Forbidden Desire

Copyright © 2021

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Febuari 2022

304 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Prolog....4
1 Sebuah Mimpi....14
2 Merayakan Ulangtahun....24
3 Takut Kehilangan....34
4 Mimpi Buruk....44
5 Trauma....53
6 Mabuk Cinta....62
7 Cemburu Berat....70
8 Perasaan Yang Terungkapkan....80
9 Pagi Yang Panas....90
10 Guardian....101
11 Keraguan....111
12 Perkataan Menyakitkan....123
13 Slave....132
14 Kenangan....141
15 Kerjasama....150

16 Hottest Adam.....160
16 Awal Kehancuran.....170
18 Kejujuran.....179
19 Perpecahan.....189
20 Salam Perpisahan.....199
21 Kasih Sayang.....210
22 Akhir Kisah.....221
23 Sepucuk Surat.....235
24 Cold.....244
25 Perdamaian.....255
26 Kiss Me.....265
27 Cheers.....276
28 Perfect Marriage.....285
Special Episode.....293
Forbidden Desire.....293

Prolog

"Kita bukan saudara kandung, Gabe!"

Gabriel menatap sedih ke arah Emma yang saat ini menangis di sisi ranjangnya.

"Kita memang bukan saudara kandung, tapi kita di besarkan bersama dari kecil! Mana mungkin aku mencumbu adikku sendiri? Kita tidak bisa bersama Emma, sampai kapanpun!"

Gabirel berjongkok di hadapannya, lalu meraih wajah cantik itu. "Aku nggak mungkin nikahin atau sentuh adik aku. Bagaimana perasaan mama jika kita melakukan itu? Kita mungkin tidak sedarah, tapi kita dibesarkan oleh ibu yang sama!"

"Cukup!" Emma menepis tangan kakaknya, atau lebih tepatnya kakak tirinya, lalu beranjak berdiri. "Jangan berbicara padaku lagi setelah ini." Lanjutnya dengan penuh ancaman.

Sebelum pergi meninggalkan kamar, Emma melempar Gabriel dengan ponsel miliknya hingga mengeluarkan setitik darah pada pelipisnya. Tapi tak apa, itu tidak sesakit perasaan Gabriel saat ini.

Gabriel juga mencintainya, ingin memilikinya, tapi ia tidak bisa. Mereka tidak sedarah, tapi dibesarkan bersama sejak kecil. Meski Gabriel juga memiliki perasaan lebih, akal pikirannya menentang itu.

Emma adalah adiknya, adiknya! Sampai kapanpun itu tidak akan berubah.

"Maaf Emma, mungkin kita memang tidak ditakdirkan." Lirihnya, lalu mengambil sehelai tissue untuk mengusap darah yang bercucuran dari pelipisnya itu.

Gabriel menatap foto keluarga yang terpanjang sempurna dikamarnya. Foto dirinya, ayahnya, ibunya, dan juga Emma. Meski dia anak dari orang lain yang diadopsi, tapi keluarga ini merawatnya dengan penuh kasih sejak kecil. Mereka tidak pernah membedakannya sekalipun.

Gabirel pun menyayangi keluarganya. Ia tidak mungkin membuat mereka kecewa dengan fakta bodoh bahwa ia menyukai adiknya sendiri.

Tok! Tok! Tok!

Gabriel menoleh ketika sang ayah memasuki kamarnya. Ia tersenyum seperti biasa menyambut pria paruh baya itu.

"Kamu sudah lulus kuliah kan? Apa kamu sudah siap menggantikan papa?" Tanya pria itu penuh harapan.

"Gabirel akan berusaha pa."

"Sudah saatnya kamu tahu bisnis apa saja yang kita jalani."

"Fashion?"

"Itu bagian kecil yang terlihat." Jacob menepuk pundak putranya, lalu membawanya berjalan ke arah jendela kamar dan membuka gorden agar dunia luar dapat terlihat.

"Maksud papa?"

"Ini rahasia kita. Ibumu dan Emma tidak perlu tahu. Sudah menjadi tradisi keluarga kita, bahwa perempuan tidak perlu tahu masalah ini. Dan anak laki-laki yang sudah dewasa akan menjadi penerus."

"Maksud papa?" Ulang Gabriel yang masih tidak mengerti dengan arah pembicaraan ayahnya.

"Kita adalah seorang mafia."

"Jangan bercanda pa... " Gabriel membalas ucapan ayahnya dengan gurauan dan tawa. "Papa pasti ingin mengerjaiku."

Jacob menekan sebuah tombol dari remot kecil yang ia bawa. Gabriel terdiam begitu melihat patung-patung pajangan disekitar rumahnya, mengeluarkan pistol otomatis yang seolah siap menembak jika diberi intruksi.

"Siap tidak siap kamu harus memimpin." Ujar Jacob serius.

Gabirel termenung dan masih terkejut dengan semua fakta ini. Bahkan sejak kecil ia tidak melihat ada yang aneh dengan keluarganya.

Fakta mengejutkan apa ini? Gabriel masih tidak menyangka jika patung yang sejak kecil menjadi mainannya bersama Emma, ternyata sebuah senjata rahasia yang dirancang khusus untuk menyerang jika musuh mungkin saja datang.

"Gabriel, papa tahu ini tanggung jawab besar. Tapi papa hanya punya kamu untuk menjadi penerus."

Gabriel menatap ayahnya dengan penuh pengertian dan rasa terhormat. Bukankah kepercayaan itu mahal?

Terlebih Gabirel juga memiliki hutang budi karena mereka yang telah merawatnya. Meski mereka tidak meminta imbalan apapun, hati nurani Gabriel tetap ingin membalas kebaikan orang tua angkanya itu.

Jika Gabirel tidak memiliki apapun untuk membayar budi baiknya, bukankah hanya berbakti yang bisa ia lakukan?

"Kelak kalau papa nggak ada, hanya kamu yang bisa papa andalkan untuk menjaga mama dan Emma."

"Gabriel akan menjaga mereka papa."

"Meski bukan ibu dan adik kandungmu?"

"Papa yang selalu bilang, tidak ada pembeda."

"Benar anakku. Tidak pernah ada pembeda, kita adalah keluarga."

Gabriel tersenyum, mereka memang keluarga. Karena itulah ia dan Emma tidak akan mungkin bersama. Perasaan mereka salah.

"Bersiaplah, kamu akan bertemu anak-anak buahmu sebentar lagi. Papa akan jelaskan cara kerjanya."

*****

Gabriel meminum alkohol seraya meratapi nasibnya. Itu adalah sepenggal masa lalu bersama sang ayah yang selalu terngiang di otaknya. Beberapa tahun lalu ketika mereka masih baik-baik saja. Tapi sekarang, semua kebersamaan itu hanya menjadi kenangan.

Satu tahun lalu disaat dirinya pulang dari perjalanan bisnis, tiba-tiba ia menemukan ayah dan ibunya, serta seluruh penjaga, sudah terkapar tak bernyawa karena serangan yang entah dari mana. Semua cctv tidak menyala saat kejadian, bahkan semua saksi juga dihabisi.

Gabriel masih mencari pelakunya sampai saat ini. Ia akan memburunya hingga keujung dunia sekalipun.

"Aku akan pindah dengan Edwin mulai minggu depan." Emma berbicara dengan acuh dari arah pintu ruangan kerjannya.

Semenjak Gabirel menolak pernyataan cinta Emma kala itu, juga kematian kedua orangtua mereka, Emma menjadi anak yang suka memberontak. Gabriel kwalahan menjaganya. Bahkan ia sering keluar malam dan bersenang-senang sesuka hati.

Untung saja setiap hari Gabriel telah mengirim penjaga untuk mengawasi adik tirinya itu. Jadi ia bisa sedikit bernafas lega melepasnya pergi diluar sana.

Tentang Edwin... meski pria itu anak sahabat orangtuanya, sudah di jodohkan sejak kecil, Gabriel tetap saja tidak bisa mempercayakan Emma bersamanya. Bisa saja selama ini keluarga mereka berhianat kan?

"Aku tidak mengijinkan!"

"Kamu nggak berhak!"

"Aku kakak kamu, dan aku tidak mengijinkan!"

Emma mendekat ke arah Gabriel lalu menarik kerah kemejanya dengan cengkraman kuat. "Kenapa? Cemburu? Kamu berubah pikiran dan ingin menyentuh adikmu sekarang?"

Gabriel memijit pelipisnya, lalu meraih wajah sedih Emma dengan lembut. "Pembunuh mama dan papa belum ketemu Emma. Jangan sembarangan mempercayai orang!"

"Kamu mencurigai mereka?" Emma tertawa. "Kamu gila! Mengijinkan tidak mengijinkan, aku akan tetap tinggal bersama Edwin! Kami akan segera menikah!"

Emma mendorong Gabriel kasar lalu pergi ke kamarnya sendiri. Gabirel lelah menasehatinya.

Gabriel kembali meminum alkoholnya seraya memantau pengiriman senjata-senjata ilegal di berbagai negara oleh anak buahnya. Ia juga membaca laporan-laporan tentang aktifitas Emma hari ini.

Andai Emma tau bahwa keluarganya seorang mafia, apa dia akan tetap menjadi pembangkang?

"Aku mencintaimu Emma, tapi aku tidak mau mengecewakan orangtuamu diatas sana. Mereka pasti sangat marah jika aku menyentuh bahkan menikahi adikku sendiri. Itu sangat konyol!"

Gabriel merebah di sofa ruangannya dengan rasa lelah. Ia ingin menutup matanya sebentar untuk beristitahat, sebelum kembali melanjutkan pekerjaanya yang melelahkan.

Tak lama setelah matanya tertutup, Emma kembali keruangan itu. Ia menatap Gabriel dengan airmata bercucuran, lalu masuk kepelukannya. Tidur disampingnya, seperti yang ia lakukan diam-diam selama ini.

"Maaf aku membuatmu khawatir setiap hari. Aku hanya tidak mengerti kenapa papa dan mama pergi secepat ini. Aku tidak bisa menerima itu." Lirih Emma pelan.

"Aku juga tidak mengerti kenapa kamu tidak bisa mencintaiku? Sesulit itukah?"

Emma memeluk tubuh Gabriel erat seraya mengusap wajah tampannya.

"Jika kita memang tidak bisa bersama, biarkan aku bersama Edwin. Itu lebih baik bukan, setidaknya Edwin mencintaiku. Karena tinggal bersama orang yang tidak bisa aku gapai, hanya akan menyakiti diriku. Hanya menumbuhkan harapan palsu yang akan membunuhku secara perlahan."

Emma mencium bibir pria itu dengan lembut, lalu ikut menutup matanya. Dirinya ikut terlelap disana. Ia tidak peduli jika Gabriel akan marah saat bangun nanti.

1 Sebuah Mimpi

Pancuran shower membasahi tubuh telanjang seorang pria saat ini. Tubuh yang begitu sempurna dan sexy. Begitu tegap, hingga membuat siapa saja ingin menyentuhnya.

Emma melepas bajunya hingga menyusul pria itu untuk telanjang. Ia berjalan menghampirinya, lalu memeluknya dari belakang seraya mengusap dada tegap itu dengan jemarinya. Mengusap milik pria itu yang sudah berdiri dengan gagahnya.

"Gabriel... " Emma meremat benda panjang berurat itu, seraya mencium pundaknya.

Gabriel membalikkan badan, lalu menatap wanita itu dengan kabut gairah. Pria itupun mulai menyentuh tubuh Emma. Membelai pinggangnya yang ramping, lalu merayap kepada miliknya yang sempit dan belum terjamah oleh siapapun.

"Jangan tolak aku, jadilah pria pertamaku Gabirel... " Bisiknya pelan.

Gabriel hanya diam seraya mengusap milik Emma dengan sensual. Ia berjongkok dihadapannya, lalu mencium bibir bawah wanita itu dengan sangat hati-hati.

"Ahh... " Emma mendesis ketika merasakan lidah Gabriel memasuki miliknya. Memberikan tusukan-tusukan menggelikan yang nikmat.

"Gabe... " Emma merosot dan terduduk di kloset ketika cumbuan Gabriel semakin dalam di bawah sana. Tusukan lidah itu terasa semakin dalam, dan itu membuat Emma gila! Ia ingin lebih!

Kedua kaki Emma menjepit kepala Gabriel ketika kulumannya semakin kuat. Sangat nikmat dan panas! Ini adalah kali pertama Emma merasakan sensasi hebat tersebut.

"Ahh...!!!" Emma terbangun dari tidurnya dan menatap ke arah sekitar. Ia menilik pakiannya yang ternyata masih utuh, termasuk celana dalamnya. Jadi semuanya hanya mimpi?

Emma pun menyentuh miliknya yang basah karena mimpi gila tersebut. Kenapa semuanya terasa nyata? Bahkan sisa-sisa kenikmatan itu masih sangat membekas dan bisa ia rasakan dengan jelas.

Emma turun dari ranjang dan berlari turun dari tangga untuk mencari Gabirel. Ia menuju ruangan kerja pria tersebut, dan menatapnya yang sedang sibuk dengan komputer.

"Tadi kamu kekamarku?" Tanya Emma spontan.

"Memindahkanmu keranjang."

Benar juga, Emma tidur disofa Gabriel semalam. Emma memeluknya, dan tidak heran jika Gabriel memindahkannya. Yang jadi pertanyaan, apakah Gabriel menyentuhnya? Apakah Gabriel benar-benar melakukan apa yang ada di mimpi?

Atau itu hanya mimpi konyolnya karena ia terlalu mengharapkan Gabriel selama ini? *Okey*, Emma akan mencobanya lagi nanti malam! Ia harus pura-pura tidur agar tahu apa yang Gabriel lakukan padanya.

Emma tersenyum senang lalu berlarian ke arah Gabriel untuk duduk di pangkuannya.

"Apa?" Tanya Gabriel cuek. "Tumben kamu bersikap baik." Ujar Gabriel lagi keheranan.

"Nanti malam kamu kemana?"

"Dirumah, bekerja, tidak ada hal lain." Balas Gabriel acuh.

"*Perfect!*" Seru Emma bersemangat, lalu mencium pipi Gabriel sebelum pergi dari sana.

Gabriel geleng-geleng saja melihat tingkahnya. Ada apa gerangan?

Drrttt..!!! Suara ponsel yang berbunyi membuat lamunan Gabriel buyar. Dirinya pun membuka pesan tersebut, lalu beranjak berdiri dari meja kerjanya dengan spontan.

Jadi anak buahnya berhasil menemukan tukang kebun yang kabur, pasca kejadian pembunuhan orangtuanya?

"Gabe!" Suara Emma membuat Gabriel sedikit terkejut, juga fokus yang terbelah.

"Ya?"

"Bisa makan siang bersama?" Tanya Emma antuasias.

"Aku harus pergi." Gabriel berujar dengan nada dingin, lalu pergi meninggalkan Emma. Membuat wanita itu lagi-lagi harus menelan harapan palsu.

Apa mungkin semua kejadian itu hanyalah sebuah mimpi?

"Padahal ini hari ulangtahunku. Mama dan papa sudah tidak ada lagi, dan dia tidak mengingatnya. Ternyata aku tidak sepenting itu." Lirihnya pelan dengan airmata berlinang.

****

Gabriel dikawal beberapa orang memasuki ruangan gelap yang terdapat seorang pria tua tengah diikat. Pria itu menatap Gabirel dengan ketakutan. Ia menangis lalu memohon ampun. Mulutnya terus berkata bahwa bukan dia pelakunya.

"Bukan aku, sungguh tuan muda! Banyak orang berpakaian hitam datang hari itu, mereka saling membunuh. Saya kabur karena saya takut. Saya tidak tahu apa-apa!"

"Jangan bohong."

"Saya tidak berbohong!"

"Aku barusaja datang, aku tidak mengatakan apa tujuanku menemuimu. Tapi kenapa kamu langsung membahas tentang kematian orangtuaku?"

Gabriel meninju wajah pria itu, lalu mengusap kemeja dan jas yang sedang ia pakai. "Pakaianmu saat ini terlalu bagus untuk seorang tukang kebun, bukan? Katakan padaku siapa yang menyuruhmu atau aku akan membunuhmu sekarang juga"

"Aku tidak tahu, aku sungguh tidak tahu!"

Gabriel menendang kursi yang pria itu duduki dengan kasar, lalu berbalik badan ke arah anak buahnya. "Buang dia ke kandang singa peliharaanku. Jadikan dia makan siangnya. Potong tubuhnya!"

Sebelum para anak buah Gabriel menjalankan perintah, tiba-tiba pria itu berteriak memanggil Gabriel.

"Baikalah!"

Gabriel tersenyum *smirk* lalu kembali menghadap ke arahnya.

"Aku tidak mau berbasa-basi."

"Aku hanya diminta merusak sebuah kabel yang ada di ruang bawah tanah."

Gabriel ingat kabel apa itu. Saat kejadian semua senjata otomatis yang ada di rumahnya tidak dapat diakses, semua cctv juga mati. Jadi ini alasan kenapa semua sistem rusak hari itu?

"Saya di bayar oleh seorang pria, yang tidak aku ketahui siapa. Dia memakai topeng. Pria itu hanya memberi satu perintah itu dan uang."

Gabriel mengeraskan rahang mendengar penjelasannya. Siapa dia? Setelah percakapan itu selesai, Gabriel keluar dari ruangan sambil memberi kode kepada anak buahnya untuk tetap membunuh pria tua itu. Siapapun yang terlibat dalam pembunuhan orangtuanya harus mati! Tidak terkecuali! Tidak ada ampun apalagi rasa kasihan.

"Aku akan mencari pembunuh itu hingga keujung dunia sekalipun." Gumamnya frustasi.

"Emma bertemu Edwin hari ini." Anak buahnya melapor kepada Gabirel yang sedang akan menuju ke mobilnya. Tommy namanya, dia adalah tangan kanan yang Gabriel percaya untuk menjadi asistennya.

"Kemana mereka?"

"Mengunjungi makam orangtua Emma."

"Awasi terus, jika ada yang aneh kabari aku. Lindungi adikku, mengerti?" Tegas Gabriel, yang di beri anggukan sopan oleh Tommy.

"Baik boss!"

"Sekarang antar aku ke rumah, kepalaku sedikit pusing Tom."

"Anda sakit?"

"Hanya pusing." Ujar Gabriel, dan Tommy mengangguk mengerti.

Gabriel memikirkan kembali perkataan pria paruh baya tentang siapa yang menyuruhnya. Seorang pria? Kira-kira apa motifnya? Kenapa serangan itu terjadi disaat ia dan Emma tidak dirumah? Semua pasti ada rencana terselubung didalamnya.

"Hari ini ulangtahun Emma, barangkali boss lupa." Gabriel menatap Tommy dengan desahan. Ia lupa, pantas saja Emma mengajaknya makan siang dan terlihat lebih antusias.

Jadi ini juga alasan Emma dan Edwin ke makam orangtuanya? Emma pasti kecewa dan sedih sekarang.

"Antar aku membeli hadiah Tom. Perintahkan koki terbaik untuk memasak kue *tart* dan *steak*. Suruh juga mereka untuk menyiapkan wine merah kesukaan Emma."

"Baik boss."

Gabriel berencana membuatkannya kejutan kecil-kecilan, agar mereka bisa meniup lilin dan makan malam bersama. Gabirel jadi merasa bersalah telah bersikap dingin di hari ulangtahunnya. Hari ini banyak yang harus ia selesaikan, termasuk pria tua itu.

Selama ini Gabriel juga tidak ada maksud cuek atau mengabaikan Emma. Gabriel hanya takut tidak bisa menahan perasaanya, hasrat terlarang dirinya, fantasi liarnya kepada adik tirinya itu.

Ini sulit dijelaskan. Ia takut kehilangan Emma, Gabirel ingin memilikinya, tapi nalurinya sebagai kakak sangat jijik dengan pemikiran itu. Padahal seharusnya sah-sah saja kan? Mereka bukan saudara kandung. Hanya saja... akal sehat Gabriel menentang itu.

****

2 Merayakan Ulangtahun

"Jangan nangis lagi." Emma tersenyum ketika Edwin memeluk tubuhnya. Hanya Edwin yang ingat hari ulangtahunnya, hanya Edwin yang peduli. Semoga pilihannya menerima Edwin sebagai kakasih tidak salah.

"Minggu depan kita mulai tinggal bareng, aku nggak sabar. Semoga kamu cepet ambil keputusan buat nikah sama aku, biar kita bisa terus bersama."

"Win, aku belum siap komitmen serius."

"*Its okey* kita pacaran dulu. Aku tunggu kamu." Edwin tersenyum seraya mengusap rambutnya. "Aku pulang ya?"

"Hati-hati." Lirih Emma pelan.

"I love you."

Dari atas sana....

Gabriel menatap jendela rumahnya begitu mendengar suara mobil terparkir. Matanya menangkap seorang pria mengusap wajah Emma, serta memagut bibirnya dengan mesra.

Dari kecil Gabriel membenci ini. Membenci momen sekecil apapun, ketika mereka bersama. *Even it's just holding hands or laughing together. Fuck it!* Padahal Gabriel tahu Edwin adalah pria yang di jodohkan dengan Emma oleh orangtuanya. Tapi entah kenapa pemandangan itu sangat menganggu.

Ketika melihat Emma mulai memasuki rumah, Gabriel segera duduk memangku laptopnya. Ia juga memakai kacamata, serta kembali memasang wajah dingin.

"*Night* Gabe...!!!" Emma menyapa Gabriel yang hanya menatapnya sekilas.

"Aku membeli makanan untukmu, kakak! Pasti kakakku ini belum makan kan? Tahunya hanya bekerja." Emma berkata dengan penuh penekanan.

Ia hanya ingin menuruti apa yang Gabriel mau, untuk menganggap hubungan mereka sekedar kakak-adik. Emma menyerah memperjuangkan Gabriel. Sepertinya perasaan Emma tidak akan pernah terbalaskan.

Emosi Emma juga semakin meledak karena Gabriel tidak mengingat ulangtahunnya. Bahkan saat ini Gabriel tidak menanggapinya. Pria itu hanya meliriknya sekilas, lalu kembali menatap laptopnya seolah tak peduli.

Apa sih yang ada di pikirannya? Apa susah mencintainya? Sesulit itu? Emma telah menunggu hingga 27 tahun lamanya. Tapi sepertinya tidak pernah ada harapan.

Ketika ia berjalan menuju dapur untuk menaruh makanan yang ia beli, Emma tersentak ketika melihat sebuah kado, kue ulangtahun, serta dua piring *steak* yang sudah terpotong.

Jadi Gabriel menyiapkan ini semua?

"Happy birthday." Ujar Gabriel dingin. "Nikmati saja, aku mau tidur. Semoga kamu suka, adikku sayang!" Ujarnya singkat.

Gabriel masih merasa kesal mengingat Emma bersama Edwin seharian. Pasti Emma sudah makan dan tidak lagi butuh semua yang ia siapkan saat ini.

"Kamu nggak makan? Aku belum makan seharian. Setidaknya temani aku makan dan potong kue. Biasanya ada mama dan papa."

Saat Gabriel menoleh, airmata Emma sudah bercucuran dengan deras. Wanita itu langsung tersedu-sedu ditempatnya.

"Heyy... *don't cry.*" Gabriel pun mendekati Emma, lalu memeluknya dengan erat.

"Kenapa mereka pergi secepat ini Gabe? Mama dan papa ninggalin aku secepat ini?!" Emma terisak pilu dipelukan Gabriel.

Biasanya ibu dan ayahnya pasti selalu merayakan ulangtahunnya dan juga Emma, sesibuk apapun urusan pekerjaan. Mereka akan berpesta semalaman, memanggang daging atau sosis, lalu bercerita ini dan itu.

Gabriel ikut meneteskan airmatanya. Gabriel juga merindukan hari-hari itu. Ia baru sadar jika ini tahun pertama Emma merayakan ulang tahun tanpa ibu dan ayahnya.

"Aku akan segera mencari pembunuhnya."

"Aku mau ikut mereka! Aku nggak mau hidup lebih lama Gabe, dunia tanpa mereka membuatku takut."

"Jangan bicara seperti itu, kamu masih punya aku. Dan aku akan selalu berdiri buat jagain kamu, jangan takut. Ayo kita rayakan ulangtahunmu." Gabriel mengusap airmatanya dengan lembut.

"Suatu saat akan ada wanita yang memilikimu... "

"Aku tidak akan menikah, sebelum kamu menikah dengan pria yang tepat. Sebelum kamu bahagia."

"Tidak bisakah kamu mencintaiku?" Emma menatap Gabriel lekat.

"Kita buka kadomu." Gabriel mengalihkan pembicaraan, lalu mengambil sebuah kotak kado dan memberikannya kepada Emma.

"Ini apa?" Emma terpaksa mengalihkan topik. Ia tahu sampai kapanpun jawaban Gabriel akan tetap sama, tidak ada perasaan lebih selain rasa sayang kakak ke adik. Mungkin memang lebih seperti ini, dan biarkan semua berjalan apa adanya.

"Buka dulu!"

Emma tersenyum manis lalu membuka kotak tersebut. Biasanya kado dari Gabriel hanya meliputi boneka, jam tangan mahal, gelang, atau parfum. Tapi ketika tutup kotak berwarna biru itu ia pisahkan dari badannya, sebuah kalung berlian indah ada didepan matanya.

"Itu berlian langka. Hanya ada satu didunia, dan itu aku beli khusus dari perlelangan berlian untukmu."

Emma percaya dengan ucapan Gabriel. Kalung itu memang sangat memukau, bahkan meski ia bergelimang harta sejak kecil, Emma belum pernah melihat berlian yang seindah itu.

Gabriel mengambil kalung itu dari kotak, lalu memakaikannya kepada Emma. "*Happy birthday*." Ujarnya seraya kembali memeluk wanitanya dengan erat, hingga Emma kembali tersenyum serta melupakan kesedihannya."Kalung yang cantik, untuk wanita yang cantik."

"Makasih." Balas Emma tersipu.

"Kenapa belum makan?"

"Aku... kangen makan bareng mama."

"Jangan nangis lagi." Gabriel membawa Emma duduk, lalu menyiapkan sepiring steak dan segelas wine untuknya.

Emma meminum wine itu dengan lahap. Ia menuang lagi dan lagi, seraya menikmati steak yang Gabirel suapkan padanya.

Gabriel sengaja tidak melarangnya minum berlebihan, Ia tahu hari ini hari yang berat, Emma butuh alkohol agar dapat melupakan rasa sedihnya walau sesaat.

"Aku tidak mau tinggal bersama Edwin! Tapi bertahan dan tinggal bersamamu juga membuatku sakit."

"Tinggal dengan orang yang tidak kau inginkan, juga akan lebih menyakitkan." Balas Gabriel santai ketika Emma mulai mengomel. Sepertinya wine beralkohol tinggi itu berhasil membuatnya kehilangan kesadaran.

Setelah menenggak habis sisa wine di botol tersebut, ia bangkit berdiri untuk duduk dipangkuan Gabriel. Emma langsung menangkap wajah tampannya.

"Kenapa kamu tidak bisa mencintaiku?" Tanyanya sendu.

"Karena kamu adikku."

"Kita tidak sedarah!"

"Tapi kita dibesarkan bersama."

Emma tertawa geli lalu memeluk tengkuk Gabirel dengan mesra. "Tapi aku mau kamu mencintaiku! Mau ya? Sebentar saja, sedetik? Sedetik saja!"

"Kamu mabuk, ayo tidur!" Gabriel mengalihkan pembicaraan.

"Nggak mau! Cintai aku sedetik dulu!" Wanita itu semakin merapatkan diri.

Gabriel tidak mendengarkan rengekkannya. Ia menggendong wanita manja itu menuju kamar, dan berniat menggantikan pakaiannya dengan piyama.

"Gabrielll aku cinta sama kamu!" Emma berteriak frustasi, seperti anak kecil yang meminta sesuatu kepada orangtuanya.

"Hmmm."

"Aku sangat mencintaimu." Ujarnya lagi sambil tertawa.

Ketika Gabriel baru saja membantunya merebah di ranjang, wanita itu justru menarik Gabriel mendekat. Merapat, dan menindihnya diatas ranjang tersebut.

Emma memagut bibir Gabriel tanpa peringatan. Menyesapi salivanya dengan begitu panas, dan mengusap tengkuk pria itu sensual.

Gabriel hanya diam hingga pagutan itu terlepas, karena Emma ingin mengambil oksigen. Harusnya Gabriel bangkit, pergi meninggalkan Emma dan mengakhiri semua itu. Tapi ternyata ia terlena.

Gabriel membelai bibir tipis itu dengan telunjuknya, lalu memagutnya dengan lebih panas dari sebelumnya.

Ia telah mendambakan bibir itu sejak lama, tapi kenyataan bahwa Emma adik tirinya membuat Gabriel enggan melakukan hal lebih seperti berciuman. Namun entah iblis apa yang merasukinya malam ini.

Baru saja tautan mereka lepas, mata Emma sudah tertutup sempurna. Wanita itu meringkuk dipelukan Gabriel dengan senyum yang mengembang.

"Aku bisa gila jika terus berada didekatmu Em. Ini salah, tapi kenapa aku tidak ingin melepasmu malam ini?" Bisiknya seraya mendekap tubuh mungil itu kepelukannya.

****

3 Takut Kehilangan

Emma membuka mata ketika sorot sinar matahari mengenai wajahnya. Melihat baju yang semalam ia pakai sudah berganti piyama, membuatnya senyumannya terbit. Apa Gabriel yang menggantikannya?

Dengan senyum yang mengembang, Emma turun dari ranjang menuju lantai bawah. Memanggil Gabriel dengan penuh semangat dan berniat mengajaknya jalan-jalan hari ini.

Namun baru saja dirinya sampai disana, sebuah pemandangan tak sedap ia dapatkan.

"Sayang udah bangun? Sini duduk dulu. Mama bawain jodoh buat kakak kamu yang selalu sibuk dengan pekerjaanya." Edwin menarik Emma duduk didekatnya dengan sambutan hangat.

Emma menatap sinis wanita yang saat ini duduk disamping Gabriel. Apa jika ia tinggal bersama Edwin nantinya, wanita-wanita lain mungkin saja datang untuk merebut hati Gabriel dan memilikinya?

"Kalian kenalan dulu Gabriel. Sebentar lagi Emma dan Edwin akan menikah. Kamu juga harus memiliki pasangan kan?"

"Maksud tante?" Emma menyahut tajam.

"Gabriel harus memiliki pasangan kan sayang? Kasian dia kalau harus melajang seumur hidup. Apalagi kamu sudah memutuskan untuk tinggal bersama Edwin." Elena membelai rambut Emma dengan penuh perhatian.

"Diana ini anak temennya om Adam. Kalau Gabriel dan Diana cocok, kalian bisa nikah secara bersamaan bukan?"

Emma menatap Gabriel yang tetap memasang wajah dingin seperti tak berniat menanggapi. Mendadak Emma begitu takut jika Gabriel setuju dengan ide gila sahabat orangtuanya ini.

"Nggak!" Emma berujar tajam, ia tiba-tiba berdiri dan berteriak histeris.

"Emma?"

"Mama dan Papa meninggal! Sekarang tante membawa perempuan ini untuk merebut kakak dariku?" Emma menunjuk wajah Elena.

"Emma, Gabriel nggak mungkin jagain kamu terus. Dia juga harus mempunyai pasangan hidup bukan? Kamu dan Edwin..."

"Nggak! Kamu bukan mama, jangan mengatur kami! Aku tidak mau nikah dengan Edwin! Kita putus! Jangan coba-coba mengambil Gabriel dariku!" Potong Emma histeris seraya melempar pajangan yang ada didekatnya hingga pecah dan berantakan.

Gabriel beranjak berdiri lalu memeluk Emma erat. Ia mencoba membuat wanita itu tenang, membuat Emma berhenti berteriak dan mengacau.

"Jangan tinggalkan aku Gabriel! Papa dan mama pergi, aku nggak mau kita berjauhan! Jangan menikah..." Emma menggeleng dengan airmata bercucuran.

"Em..." Edwin mencoba membujuknya.

"Jangan temui aku lagi, Edwin! Kita putus! Kalian jangan pernah datang lagi!" Teriak Emma kencang.

"Emma sampai kapan... "

"Tante cukup! Emma masih berduka sampai hari ini karena kematian mama dan papa. Jangan semakin membuatnya *down*!" Gabriel menatap semua orang dengan sangat dingin.

"Lagipula aku tidak tertarik untuk menikah. Kebahagiaan Emma adalah prioritasku saat ini. Sesuai kemauan Emma, jangan datang dulu untuk sementara waktu. Aku juga minta tolong, jangan membawa wanita lagi padaku. Karena aku tidak berminat."

Gabriel menggendong Emma ala *bridal style*, lalu membawa pergi wanita yang masih histeris di pelukannya. Ia merasakan tubuhnya bergetar hebat, seolah wanita itu benar-benar takut kehilangannya.

"Aku cuma punya kamu Gabriel!" Emma menangis sesenggukan.

"Emma, *look at me!* Kamu percaya aku nggak akan ninggalin kamu kan?"

"Tapi wanita itu ingin merebutmu... "

"Tidak akan bisa." Bisik Gabriel pelan. "Sampai kapanpun, hanya kamu prioritasku."

"Janji?"

"Aku berjanji." Gabriel mengecup keningnya lembut.

*****

Seorang pria paruh baya berjalan mondar-mandir dengan tatapan tajam.

"Nggak becus!" Teriaknya seraya mengayunkan sebuah cambuk kepada tubuh putranya berkali-kali hingga ia puas melampiaskan emosinya.

"Menikahi Emma saja kamu tidak bisa?" Pria itu kembali menampar wajah putranya dengan kasar dan kencang. Membuat wajahnya lebam dan berdarah.

"Jika Emma ada ditangan kita, maka kelemahan Gabriel akan kita dapatkan. Kita bisa merebut kekuasaan mereka dengan mudah. Dulu aku pikir setelah membunuh orangtuanya, kita bisa memperdaya anak-anaknya. Tapi ternyata Gabriel sangat sulit untuk dijatuhkan. Sialan!"

"Kamu benar, Gabriel bahkan tidak percaya pada kita sekalipun." Elena menyahuti itu dengan perasaan yang tak kalah kesal dari suaminya.

"Papa nggak mau tau Edwin, kamu harus bisa mendapatkan Emma secepat mungkin!"

Edwin hanya diam tanpa kata. Ia sudah terbiasa hidup ditengah-tengah kepalsuan orangtuanya. Manusia penuh manipulasi. Bahkan sepertinya ia dilahirkan hanya untuk menjadi alat mereka, mencapai kekuasaan di dunia mafia.

Tidak heran jika mereka membunuh sahabatnya sendiri. Dia saja sebagai anaknya diperlakukan seperti binatang! Edwin sangat membenci mereka, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Edwin pun beranjak pergi setelah ayahnya tidak membutuhkannya lagi. Ia berjalan ke arah luar, lalu menatap Diana yang duduk diam diruang tamu, sambil meremas jari-jarinya ketakutan.

Diana adalah wanita yang ayahnya beli dari meja judi. Dia dijual orangtuanya sendiri. Bisa dibilang, nasib Diana dan dirinya sama.

"Bisa obatin aku?" Tanya Edwin ketus, dan Diana hanya mengangguk tanpa berkata-kata.

Edwin membawa wanita itu ke paviliun yang menjadi tempat tinggalnya sendiri selama ini. Jangan tanya kenapa ia tinggal di paviliun, sudah Edwin bilang bahwa ia hanya alat orangtuanya bukan? Dari kecil ia sudah diasingkan.

"Ambilin air es, dan kotak p3k di lemari dekat kulkas."

Diana hanya mengangguk lalu menjalankan apa yang Edwin katakan. Diana merinding ketika pria itu membuka kaos dan celana panjangnya. Ia pikir Edwin akan melakukan hal mesum. Tapi ternyata setelah pria itu hanya berbalutkan boxer, terdapat banyak sekali luka cambuk di badannya.

"Kamu pikir aku pria cabul?" Edwin tersenyum sinis. "Aku sedang tidak mood, kamu beruntung malam ini." Cibirnya.

"Aku obati." Ujar Diana dengan nada takut, iba, kasihan, dan serentetan emosi lainnya yang tak bisa Diana jelaskan. Edwin putra mereka, dan mereka tega melakukan ini?

"Awhh... " Edwin merintih kesakitan ketika Diana mulai mengompres lukanya.

Airmata Diana bercucuran, dirinya sangat simpati terhadap nasib pria yang ada di hadapannya. Meski sebenarnya, dirinyalah yang lebih pantas dikasihani saat ini. Dia dibeli untuk membantu menjalankan rencana jahat mereka.

"Doakan aku cepat mati, agar ini semua berakhir. Bahkan mereka memintaku menyakiti orang yang aku cinta. Gila!"

"Kamu mencintai Emma?"

"Aku sangat mencintai Emma, tapi aku takut memilikinya. Orangtuaku ingin menyakitinya."

"Hidup itu sangat gelap, menyeramkan, dan tidak adil kan?" Ujar Diana seraya mengoleskan salep kepada luka-luka Edwin dengan perlahan dan telaten.

"Ada anak yang sangat disayangi keluarganya, dijaga, dilindungi. Tapi disisi lain, ada anak yang dijual untuk mendapatkan uang. Hidup itu sungguh tidak adil." Lanjut Dianna dengan nada suara serak menahan kepedihan.

Edwin mengusap wajah yang saat ini telah basah karena airmata.

"Aku juga ingin mati, agar ini semua berakhir. Aku akan mendoakanmu, jangan lupa mendoakanku."

Edwin hanya diam. Sebenarnya dirinya ingin membantu wanita asing itu bebas, tapi bagaimana caranya jika ia sendiri tahanan orangtuanya? Segala tingkah lakunya diawasi?

Namun penderitaan Diana bukan urusannya. Dia sudah dibeli, dan itu konsekuensinya. Prioritas Edwin saat ini adalah mendapatkan Emma.

****

4 Mimpi Buruk

Emma berdiri disebuah rungan gelap, seorang diri. Ia terus berjalan dengan rasa takut, seraya memanggil nama Gabriel untuk meminta pertolongan.

"Gabriel....!!!" Panggilnya disertai isakan.

"Gabriel kamu dimana?" Panggilnya lagi. "Aku takut! Jangan tinggalin aku sendirian!"

Emma terus berjalan meski tak tau arah, kakinya bergetar ketika mendengar suara rintihan kesakitan, yang sepertinya semakin dekat darinya.

"Arghhhh...!!!" Bersamaan dengan suara itu, Emma juga mendengar suara cambukan yang menyakitkan.

"Gabriel.... " Ia menangis histeris.

Setelah sekian lama berjalan di kegelapan, Emma akhirnya menemukan setitik cahaya yang membawanya kesebuah ruangan penuh dengan noda darah. Ruangan itu seperti tempat pejagalan hewan. Bau anyir dan busuk bahkan tercium dengan sangat jelas di hidungnya.

Langkah kakinya berjalan masuk keruangan itu. Dan begitu ia sampai... Emma menemukan tiga mayat manusia tergantung dengan sadis. Tubuhnya *dikoyak hingga hancur, dan terpotong menjadi beberapa bagian.*

Hanya kepalanya saja yang utuh, sehingga Emma dapat mengenali mereka dengan jelas.

"Mama, Papa, Gabriel.... tidakkk...!!!!"

Gabriel memeluk Emma begitu wanita itu terbangun dengan teriakan dan nafas terengah. Ini bukan kali pertama terjadi, semenjak ibu dan ayahnya meninggal karena di bunuh, Emma seringkali bermimpi buruk.

"Ssttttt, jangan takut."

"Mereka juga membunuhmu." Bisik Emma diselimuti rasa takut. Ia langsung mendekap Gabirel seerat mungkin.

"Aku tidak akan mati Emma, kamu ingat itu. Aku akan selalu melindungimu."

"Tapi mereka membunuhmu!"

"Kamu lihat aku sekarang, aku baik-baik saja." Gabriel mencium keningnya dengan sangat lama, lalu mendekapnya selama beberapa menit hingga perasaan Emma sedikit tenang.

"Tidurlah, ini masih tengah malam." Bisik Gabriel masih setia memeluknya. Menenggelamkan Emma kedalam tubuhnya yang kekar.

"Besok jadwalmu ke psikolog kan? Aku akan mengantarmu."

Gabriel kembali mencium keningnya. Ia bersumpah akan segera menemukan siapa pembunuh itu. Gabriel akan membuat perhitungan yang setimpal. Jika pembunuh itu tidak mudah ditemukan, sudah pasti dia bukan dari kalangan sembarangan.

"Gabriel aku takut kamu pergi, aku tidak mau sendirian."

"Itu tidak akan terjadi. Tidur yaa? Aku jagain kamu."Emma kembali terpejam setelah Gabriel membelai rambutnya.

Ia terlelap dengan damai dipelukan Gabriel. Dengkuran halus milik wanita itu, membuat Gabriel tenang. Setidaknya dengan itu ia jadi tahu bahwa Emma sudah baik-baik saja.

Saat ini Gabriel seperti malaikat pelindung bagi Emma, hanya pria itu yang dapat Emma andalkan.

****

Setelah disiapkan makanan oleh koki yang bekerja, Gabriel memainkan tablet miliknya untuk mengecek beberapa pekerjaan. Hal itu ia lakukan guna menunggu Emma bangun, agar mereka bisa sarapan bersama.

"Batalkan semua jadwalku hari ini Tom, aku harus mengantar Emma ke psikolog." Gabirel menatap Tommy yang mengangguk sopan padanya.

"Baik boss."

"Ada masalah untuk pengiriman kokain kita? Senjata ilegal? Semua aman bukan?"

"Semua aman, saya telah memastikannya."

"Lalu, apa kamu sudah menemukan keanehan keluarga Edwin? Aku tahu geng mereka adalah kerabat kita. Tapi tidak menutup kemungkinan jika mereka pembunuh orangtuaku. Yang terkasih biasanya lebih busuk."

"Maaf boss, tapi penyelidikan belum menemukan hasil apapun. Kami akan terus menggalinya hingga menemukan celah dan bukti." Tommy menunduk.

"Ingat Tom, aku tidak mau mereka ikut campur dalam geng kita. Mau itu urusan pekerjaan, Emma, atau apapun itu! Mereka tidak aku terima sebelum pembunuh orangtuaku tertangkap." Gabriel mengepalkan jemarinya. Entah kenapa firasat Gabriel mengatakan bahwa keluarga Edwin adalah pelakunya.

Meski orangtuanya sudah bersahabat dengan keluarga mereka selama bertahun-tahun, Gabriel tetap tidak menaruh rasa percaya. Gabriel bukan tipe orang yang mudah percaya kepada siapapun, walau itu seorang sahabat karib sekalipun.

"Baik boss."

"Kamu boleh tunggu diluar Tom, aku akan membangunkan Emma untuk sarapan. Dia harus ke psikolog satu jam lagi." Perintahnya yang diberi anggukan oleh Tommy.

Gabriel pun berjalan menuju kamar Emma yang berada di lantai atas. Ia memasuki ruangan yang masih saja redup meski matahari telah bersinar terang. Manatap wanita yang meringkuk dan terlelap seperti bayi. Sangat meneduhkan.

"Em, bangun!" Gabriel membuka gorden kamarnya, lalu beranjak duduk disisi ranjang Emma untuk membangunkannya.

"Bangun!" Gabriel mengusap pipinya dengan lembut.

"Gabe... " Lirihnya begitu matanya mulai terbuka.

"Ayo kita ke psikolog. Gangguan tidur kamu masih belum juga sembuh."

Emma bangun dari tidurnya, lalu memeluk Gabriel dengan manja. Ia suka diperhatikan olehnya.

Gabriel menutup mata begitu Emma semakin merapat padanya. Inilah yang ia benci jika terlalu berdekatan dengan wanita itu, Gabriel takut jika ia tidak bisa menahan diri. Untuk menghindari hal yang tak Gabriel inginkan, pria itu menggendong Emma seperti *koala* keluar dari kamar tersebut. "Kita sarapan dulu."

Gabriel tidak memungkiri jika Emma sangat cantik. Gabriel menyukainya, bahkan sejak orangtuanya belum memberitahukan fakta bahwa mereka bukan saudara kandung.

Tapi untuk memilikinya, ia juga belum siap. Gabriel memerlukan waktu untuk meyakinkan diri. Emma adiknya, fakta itu tidak pernah bisa hilang dari kepalanya.

"Aku tidak perlu ke psikolog Gabriel. Bisakah kita jalan-jalan saja? Kamu tidak pernah menemaniku seperti dulu."

"Setelah ke psikolog kita jalan-jalan." Potong Gabriel yang membuat bibir Emma memanyun. Ia tidak akan bisa membantahnya lagi jika Gabriel sudah memutuskan.

"Minum susumu, kita tidak punya waktu banyak. Satu jam lagi jadwal konsultasi." Gabriel menyodorkan segelas susu dan roti yang sudah dioles selai.

Emma membuka mulutnya tanpa mau menyentuh roti sialan dan gelas susu itu. Gabriel mendesah, ia paham. Dari kecil memang semanja itu Emma padanya. Sedangkan dirinya, sudah terbiasa melakukan hal yang posesif padanya. Jadi sikap mereka seimbang bukan?

Baru saja Emma mengigit roti itu sesuap, tiba-tiba sosok lain datang ditengah-tengah mereka.

"Aku perlu bicara dengan Emma." Ujar Edwin seraya menenteng sebuah bingkisan.

"Pulang, Emma harus ke psikolog, jangan temui adikku dulu." Sahut Gabriel dingin.

"Aku hanya ingin bicara." Edwin menatap Emma yang masih menunduk.

Sepertinya Emma merasa bersalah karena memutuskan hubungannya bersama Edwin sepihak, disaat hubungan mereka baru saja terdapat perkembangan.

"Kamu tahu dampak dari perbuatan ibumu kemarin? Gangguan tidurnya kambuh lagi. Jadi mending kamu pergi sebelum aku mengusirmu dengan cara yang tidak terhormat."

Edwin dan Gabriel saling menatap dengan tajam. Jikasaja tidak ada Emma disana, Edwin pasti sudah menghajarnya. Gabriel hanya kakak tiri Emma, pria itu tidak ada hak untuk melarang.

"Jangan membuat hubungan kita memburuk Gabriel." Edwin mendesis tajam dihadapannya.

"Kamu juga jangan membuat hubungan kita memburuk. Pergilah, beritahu ibumu jangan membuat kekacauan dan mengurusi kami lagi. Kami sudah dewasa, tidak perlu dicampuri dalam hal apapun."

Edwin mendekat ke arah Emma untuk mengusap kepalanya, lalu pergi dari sana. Diluar dari rencana ibunya, Edwin sangat mencintainya. Ia akan menjaga Emma jika hubungan mereka berhasil, Edwin tidak peduli sisanya.

Gabriel adalah rintangan terbesar untuk hal itu. Edwin yakin Gabriel punya rasa terselubung terhadap Emma, selain rasa sayang kakak ke adik.

Mereka saudara tiri bukan? Segala kemungkinan bisa saja terjadi.

5 Trauma

"Memiliki kecemasan tentang kematian adalah hal yang normal dalam kondisi manusia. Namun, bagi Emma, pandangan tentang kematian menyebabkan ketakutan dan ketakutan yang intens. Seperti misalnya ketakutan berpisah, menghadapi kehilangan, atau khawatir ditinggalkan oleh orang yang dicintainya."

Dokter menjelaskan keadaan Emma kepada Gabriel setelah pemeriksaan dilakukan.

"Mungkin ini terjadi karena pembunuhan yang orangtuanya alami. Hal itu menyebabkan ketakutan yang luar biasa jika kamu juga mengalaminya, dan akan pergi meninggalkannya. Kamu satu-satunya keluarga yang Emma punya."

"Itu sebabnya Emma sering bermimpi buruk tentang kematianku? Lalu sampai kapan? Sudah setahun pengobatan ini berjalan, dan tidak pernah ada perubahan."

"Kita sudah melakukan terapi sebaik dan sesering mungkin, tapi jika dalam diri Emma menolak berdamai dengan masa lalu, itu akan susah. Dampingi saja dia, buat dia percaya bahwa semua akan baik-baik saja. Karena saat ini hanya kamu yang Emma percaya."

Gabriel menatap Emma yang sedang menunggunya di sofa depan, seraya merebahkan diri karena bosan. Wanita itu bersenandung dengan suara cemprengnya yang tetap terdengar merdu untuk Gabriel. Tingkah Emma selalu dapat membuatnya tersenyum kagum.

"Makasih atas pemeriksaannya Dok. Jika terjadi sesuatu lagi, akan saya kabari anda."

Gabriel keluar dari ruangan dokter dengan membawa vitamin untuk Emma. Ia mendekati wanita itu, lalu memintanya bangkit dari sofa tersebut.

"Kamu lama banget!"

"*Sorry*, ayo bangun, kita jalan-jalan." Gabriel mengacak rambutnya sambil tersenyum manis.

Emma spontan bangun dari tidurnya, ketika Gabriel berjongkok. Karena itu berarti Gabriel akan menggendong dirinya menuju mobil.

Tanpa basa-basi Emma langsung menemplok di punggung kekar prianya. Memeluknya sambil memejamkan mata dengan rasa nyaman. Memang hanya Gabriel pusat dari segala kenyamanan di hidupnya.

Gabriel menatap anak buahnya yang sudah berada disegala sisi untuk mengawalnya dan Emma. Gabriel sengaja meminta bodyguardnya menyamar, agar Emma tidak menyadari jika kemanapun pergi mereka selalu di kawal dan diikuti.

Sesuai aturan ayahnya bukan? Para wanita tidak perlu tahu. Yang penting mereka bahagia dan tak terbebani dengan profesi yang bisa dibilang membahayakan itu.

Jika Emma tahu, keadaan psikisnya pasti akan lebih parah. Emma akan semakin ketakutan untuk kehilangannya.

"Gab, kok aku merasa diikuti ya, setiap pergi kemanapun? Sekarang saat sama kamu, aku juga merasa diikuti. Apa jangan-jangan mereka pembunuh mama dan papa?"

Gabriel menoleh ke arah wanita yang sedang berbicara tepat disamping telinganya.

"Perasaan kamu aja, jangan terlalu takut."

"Aku serius, kamu lihat pria berkaos abu-abu itu? Dibelakang kita?"

"Biar aku tegur jika kamu merasa seperti itu." Ujar Gabriel iseng. Dari puluhan bodyguard yang ada, hanya satu yang Emma lihat? Wanita ini benar-benar ceroboh.

Emma memukul kepala Gabriel sambil menggeleng ketika pria itu akan membalikkan badan.

"Jangan!"

"Katamu dia mengikuti kita?"

"Kalau dia bawa pistol terus bunuh kamu?" Ujar Emma berkaca-kaca.

"Kamu pikir aku bisa mati? Nggak akan bisa sayang, meski seribu peluru menusuk jantungku sekalipun. Kenapa? Karena aku udah janji buat jagain kamu. Jadi selama kamu masih bernafas, aku juga akan bernafas buat kamu."

Emma meneteskan airmatanya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupannya tanpa Gabriel. Itu adalah sebuah mimpi buruk yang tak ingin ia alami.

"Gabriel, aku cuman punya kamu. Setelah nenek dan kakek tiada, setelah mama dan papa juga tiada, aku tidak memiliki siapapun. Bagaimana jika kamu juga tiada?"

"Aku udah bilang bahwa aku akan bernafas buat kamu bukan? Itu bukan hanya sebuah omong kosong dan bualan." Gabriel menatap Emma dengan raut serius.

"Bagaimana jika bukan meninggal cara aku kehilangan kamu? Bagaimana jika ada wanita lain yang mengambilmu? Bagaimana jika kita.... bertengkar dan kamu pergi? Aku tau aku egois, maaf, tapi aku benar-benar tidak sanggup kehilangan kamu dengan cara apapun." Emma meraih wajah Gabriel dan membelainya dengan perlahan.

Gabriel hanya diam menatap Emma yang saat ini sudah kembali menangis di pundaknya. Andai Gabriel bisa mengatakannya, bahwa ia juga tidak mau kehilangan Emma, tidak akan pernah.

Hanya saja ia belum bisa jujur dengan perasaan itu. Gabriel takut salah langkah. Gabriel takut melukai hati ayah dan ibunya. Meski menahan perasaan seperti ini juga melukai hatinya dan Emma.

Tanpa berkata-kata Gabriel mengecup bibirnya, memagut lidahnya sekilas, lalu kembali mengalihkan pandangannya kedepan.

Emma termenung, ia memegangi bibirnya sendiri. Benarkah Gabriel menciumnya terlebih dulu?

"Gab... "

"Mau jalan-jalan kemana?" Potong Gabriel mengalihkan pembicaraan.

"Pulang aja, aku lelah, ingin istirahat." Emma tersenyum sendu. Bukan lelah fisik, tapi perasaan. Sampai kapan Gabriel akan selalu memberinya harapan palsu seperti ini?

"Baiklah, kita makan malam bersama."

"Oke." Balas Emma singkat.

Gabriel kembali merasa bersalah dan merutuki dirinya. Lagi-lagi ia membuat Emma sedih dan sakit hati. Oke, beri ia waktu sebentar lagi, Gabriel harus meyakinkan hatinya untuk mengungkap perasaanya selama ini.

Emma harus tau bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan, Gabriel juga sangat.... mencintainya.

"Mau ikut minum?" Tawar Gabriel. "Aku ingin alkohol malam ini." Lanjutnya yang tak seperti biasanya.

Emma menatapnya bingung. Bukannya Gabriel selalu melakukan aktivitas itu sendirian? Di ruang kantornya yang membosankan itu?

"Sedang ada masalah?" Tanya Emma penasaran.

"Mau ikut?" Gabriel tak mau berbasa-basi. Ia langsung bertanya dengan *to the point.*

"Minum dirumah? Hanya berdua?"

"Tentu saja, hanya berdua." Balas Gabriel singkat.

Emma kembali memasang wajah bingungnya. Gabriel tidak pernah mengajaknya minum bersama, sekalipun. Tapi mungkin itu terjadi karena udara New York sedang sangat dingin, dan juga momen ulangtahunnya.

Setelah sampai dimana mobil mereka terparkir, Tommy membukakan pintu sambil menunduk sopan. Ia mempersilahkan keduanya masuk sebelum mengantar kedua boss besarnya pulang.

Tommy juga memberi kode kepada para *bodyguard* untuk segera mengawal mereka di perjalanan. Semua hal dapat terjadi bukan? Musuh bisa datang kapan saja. Perlindungan itu perlu, meski bossnya hanya pergi lima langkah dari rumah.

"Tommy terlalu berlebihan, sampai menunduk seperti itu. Memangnya kita presiden?"

"Biarkan saja, dia memang terlalu sopan." Balas Gabriel sambil terkekeh.

Selama ini Emma hanya tahu bahwa Tommy asisten dan juga supir pribadi Gabriel. Emma tidak tahu jika sebenarnya Tommy adalah tangan kanan boss mafia yang saat ini paling disegani.

Dari kejauhan, Edwin mengepalkan tangan melihat semua adegan mesra mereka. Benar dugaannya, Gabriel menciumnya? Itu hal gila! Mereka pasti mempunyai hubungan khusus selain kakak dan adik.

Tidak bisa dibiarkan, Edwin harus segera bertindak untuk merebut Emma dari Gabriel. Hanya dia yang pantas memiliki Emma, dia yang lebih dulu menyimpan rasa untuknya, Gabriel tidak boleh mengambil Emma begitu saja!

"Kamu harus bersamaku Em, aku akan membawamu pergi jauh dari Gabriel dan juga orangtuaku. Aku akan menjauhkanmu dari mereka, kita akan bahagia bersama." Lirihnya dengan senyuman *smirk*.

Edwin rasa ia harus menyusun strategi untuk membuat hubungan Emma dan Gabriel memburuk. Membujuk orangtuanya membunuh Gabriel, lalu ia akan membawa Emma pergi.

Hanya Emma yang ia pedulikan, Edwin tidak peduli sisanya.

****

6 Mabuk Cinta

"Sebenarnya aku penasaran, kenapa sih kamu hobi banget minum sendirian?" Emma bertanya seraya menuang bir ke gelas milik Gabriel.

Entah sudah berapa gelas yang pria itu habiskan. Namun meski begitu, tidak ada tanda-tanda mabuk dalam diri Gabriel. Ia tetap bugar dan baik-baik saja.

"Aku tidak percaya kepada teman. Aku juga tidak suka berteman, aku lebih suka sendirian." Jawabnya singkat.

Emma hanya menyesap sedikit demi sedikit minumannya. Ia sengaja melakukan itu, karena Emma ingin bertanya-tanya setelah Gabriel mabuk. Bukankah orang mabuk selalu berkata jujur?

Tapi nampaknya membuat Gabriel mabuk itu sangat sulit. Pertahanan Gabriel terhadap alkohol sangatlah kuat. Sedari tadi pria itu masih sepenuhnya sadar meski sudah menghabiskan berbotol-botol minuman. Sedangkan Emma sudah mulai pusing meski baru menenggak sedikit saja.

"Lalu apa kamu pernah naksir seseorang? Atau saat ini? Apa ada seseorang yang kamu sukai?" Tanya Emma gemeteran. Ia akhirnya menenggak habis minumannya karena grogi dengan pertanyaanya sendiri.

Gabriel tersenyum mendengar pertanyaan itu. Emma selalu bertanya masalah percintaannya. Andai Emma tau jika ia tidak perlu khawatir, karena hati Gabriel tidak akan berpaling darinya.

"Aku menyukai seseorang." Ujar Gabriel singkat.

Emma kembali menuang alkohol kegelasnya, dan menenggaknya sampai tak bersisa. Ia melakukanya berkali-kali dengan mata yang mulai memerah.

"Apa kamu akan menikahinya?" Tanya Emma lagi.

"Saat waktunya tepat, aku akan menikahinya."

Saat waktunya tepat? Emma terkikik sambil menenggak kembali alkohol itu langsung dari botolnya. Apa saat yang tepat itu, disaat dirinya sudah bisa melepas Gabriel untuk wanita lain? Apa selama ini ia adalah parasit di hidup pria tersebut?

Gabriel hanya memandanginya ketika Emma bercucuran airmata seraya meminum alkohol itu dengan brutal hingga kesadarannya menghilang.

Gabriel tahu Emma salah paham. Gabirel ingin berkata bahawa wanita itu adalah dia, tapi Gabriel belum bisa. Lidahnya seakan kelu dan membeku.

"Kenapa kamu selalu memberiku harapan jika kamu mencintai orang lain?" Emma mulai terisak.

"Kamu selalu bersikap seolah menyayangiku, mencintaiku, tapi setelahnya kamu menganggap itu tidak ada artinya?" Lanjut Emma penuh keputusasaan.

"Kamu adikku Emma, itu artinya." Gabriel merutuki dirinya ketika kata-kata keparat itu keluar.

"Ohh... benarkah? Adik?" Emma tertawa kencang.

Emma tiba-tiba saja melepas seluruh pakaiannya. Dengan kesadaran yang sudah menghilang itu, ia memeluk Gabriel dan memaksa pria itu menyentuhnya. Ya, Emma gila! Dia sudah terlalu frustasi dan putus asa.

"Sentuh aku, jadilah pria pertamaku, dan aku akan pergi setelahnya. Aku akan menerima Edwin, sedangkan kamu bebas menikah dengan siapapun yang kau mau." Emma tertawa geli. Ia membawa tangan Gabriel kepada salah satu dadanya, lalu meminta pria itu meremasnya.

"Aku hanya akan merelakannya untukmu Gabriel." Isaknya pilu. "Aku membatasi pergaulanku, bahkan aku menolak Edwin berkali-kali. Ayo lakukan, dan setelah ini aku tidak akan mengharapkanmu lagi."

Gabriel memejamkan matanya frustasi. Emma memang selalu melakukan hal yang tak wajar saat mabuk. Tapi kali ini, Gabriel merasakan ungkapan isi hati wanita itu yang sebenarnya. Begitu rapuh dan putus asa.

"Wanita itu adalah kamu, bukan orang lain. Kamu yang aku cintai." Bisik Gabriel perlahan, lalu membawanya bangkit dari sofa tersebut menuju kamarnya.

"Jadi aku?" Tanya Emma sambil tertawa geli. Ia sudah benar-benar kehilangan akal sehat dan dikuasai oleh minuman keras.

"Benar!" Gabriel menjilat bibir merah wanitanya.

Setelah sampai di kamarnya, Gabriel melucuti pakaiannya sendiri. Ia juga kehilangan akal ketika melihat wanita yang selalu memenuhi kepalanya menyerahkan diri. Telanjang dihadapannya!

Gabriel segera memagut bibir Emma seraya menindih tubuh ramping nan indah milik wanita tersebut. Kulit mereka bersentuhan, saling menyapa dengan intim untuk pertamakalinya.

Sepertinya alkohol juga sedikit membuat Gabriel lupa diri. Saat ini Gabriel menyeret hidungnya kepada setiap jengkal tubuh Emma yang tak tertutup apapun.

"Aku pernah bermimpi kamu mengecup milikku dibawah pancuran air. Kamu tahu?Itu pagi paling indah jika benar terjadi." Emma mengusap wajah Gabriel lembut.

"Aku memang melakukannya hari itu." Bisik Gabriel seraya membuka lebar kaki Emma, untuk segera memagut bibir bawahnya. Menjilatinya, seraya menusuknya dengan sensual. Lidahnya bermain dengan sangat lihai.

Emma menjepit kepala Gabriel dengan kakinya, itu sungguh nikmat dan mendebarkan. Permainan lidahnya membuat Emma gila!

"Gab...!!!" Emma menjambak Gabriel tatkala sensasi yang ia rasakan semakin nikmat. "Jika ini mimpi, aku tidak ingin semua berakhir dengan cepat."

Gabriel tak tahan mendengar desahan sexy itu. Ingin sekali ia berada didalam tubuh Emma, yang sudah sejak lama Gabriel dambakan.

"Gab...!!!" Desis Emma dengan jambakan erat ketika merasa ingin mengeluarkan sesuatu.

Gabriel melumat bibir Emma seraya memposisikan miliknya. Tidak ada keraguan malam ini, entah apa yang membuatnya tidak lagi bisa menahan hasrat itu. Hasrat telarang yang telah dipendamnya sejak lama.

"Aku sangat menginginkanmu." Bisiknya dengan mendorong miliknya secara perlahan untuk masuk kepada Emma.

"Gabriell sakit... " Desisnya kesakitan ketika Gabriel memaksa masuk, menabrak dinding penghalang, dan berhasil menjadi pria pertamanya.

"*I love you.*" Bisik Gabriel pelan.

"Jangan biarkan mimpi ini berakhir... " Emma terisak sesenggukan seraya memeluk kepala Gabriel dengan erat.

"Ini bukan mimpi..."

"Aku tidak mau ini berakhir, aku sangat mencintaimu Gabriel."

"Aku juga mencintaimu, maaf telah menjadi kakak paling brengsek di dunia ini."

Gabriel mulai bergerak maju mundur menghujam Emma. Menikmati jepitan erat milik wanitanya, serta pijatan-pijatan nikmat yang tak pernah Gabriel rasakan sebelumnya. Ya, dia juga masih perjaka. Gabriel tidak pernah berhubungan intim dengan siapapun, kecuali *sex oral*. Itupun ia lakukan disaat keadaan mendesak.

Jadi posisi ia dan Emma impas kan? Keduanya sama-sama menjadi yang pertama.

Gabriel mengikuti nalurinya. Ketika kenikmatan itu semakin terasa gila, pergerakannya ia percepat. Ia mengaduk kewanitaan Emma dengan benda panjang miliknya yang sepertinya tak pernah puas.

Gabriel menghentakkannya hingga membuat Emma melenguh dan berteriak.

"Ahhh... " Emma menjerit ketika sebuah cairan hangat membasahi rahimnya. Membuatnya mencapai titik kepuasan untuk pertama kali.

Namun sepertinya hal itu belum membuat keduanya puas. Gabriel memberi Emma nafas selama beberapa detik sebelum kembali bergerak brutal.

"*Fuck*! Ini sangat nikmat!" Bisiknya seraya mempercepat hujamannya.

"Ahhh Gab...!!!" Emma mencakar punggung Gabriel. Mengigit pundak pria itu ketika desakannya semakin dalam dan... susah ia jabarkan. Terasa sakit, tapi juga ada kenikmatan yang begitu dahsyat disana.

"Kamu ingin berhenti?"

"I want more Gabriel... please!"

Gabriel kembali menghujamnya dengan cepat. Suara percintaan mereka berdecit, meramaikan heningnya malam menjadi begitu erotis.

7 Cemburu Berat

Emma terbangun dari tidurnya setelah hampir setengah hari memejamkan mata. Badannya terasa remuk dan lelah. Bagian intimnya terasa sakit. Apa terjadi sesuatu padanya saat ia mabuk? Apa dirinya mengacau?

Satu-satunya peristiwa yang dapat Emma ingat yaitu... bahwa Gabriel sudah memiliki orang yang ia cinta. Dan selama ini dirinya hanya parasit yang menempel pada pria itu untuk merepotkannya.

Emma meneliti kesekitar, dan ternyata ia sudah berada di kamarnya. Pakaiannya juga sudah berganti menjadi piyama dengan rapi. Pasti Gabriel yang membantunya melakukan ini semua. Hanya sebagai adik dan kakak, tidak lebih.

"Morning." Suara *husky* memabukkan itu memasuki indera pendengarannya. Suara yang selalu membuat Emma terhipnotis oleh pesona sexy kakak tirinya sendiri.

Mata Emma menangkap Gabriel yang hanya mengenakan boxer seraya membawa nampan makanan. Oh lihatlah betapa *sexynya* Gabriel.

Pria itu seperti model *Calvin Klein* yang biasanya terpampang di majalah dewasa. Bentuk tubuhnya sangat sempurna!

"Tidak, jangan tergoda. Gabriel sudah membuatmu patah hati! Dia tidak akan mencintaimu." Emma memperingatkan diri sendiri dalam hati.

"Aku mabuk semalam? Maaf, aku pasti mengacau."

"Semalam... "

Belum selesai Gabriel berbicara, suara ponsel milik Emma bergetar. Wanita itu langsung mengangkatnya ketika melihat nama Edwin terpampang. Emma tidak ingin mengangkat itu, tapi ia harus menghindari Gabriel pagi ini. Emma tidak mau bicara dulu, ia masih patah hati dengan ucapan Gabriel tentang wanita yang dicintainya semalam.

"Iya Edwin..." Ujar Emma antusias serta mengabaikan keberadaan Gabriel.

Gabriel menatap Emma sambil tersemyum *smirk.* Dia pikir Gabriel bisa cemburu dengan senyum palsunya kepada Edwin?

Tapi sayangnya iya, dia cemburu. Meski itu senyum palsu, Gabriel tetap tidak rela melihat Emma tersenyum untuk pria lain. Tanpa basa-basi Gabriel langsung membanting nampan makanan itu dan beranjak pergi.

"Kamu apa-apaan sih?" Ujar Emma spontan karena terkejut dengan pecahan piring dan gelas berisi susu tersebut.

"Aku akan bertemu dengan wanitaku. Urus dirimu sendiri. Edwin pujaan hatimu bukan? Suruh saja dia membawakan sarapan. Sifat manjamu sangat memuakkan!" Ujar Gabriel ketus, lalu keluar dari kamar dengan membanting pintu.

"Memuakkan?" Emma memeluk lututnya dengan tangisan pilu dan tersedu-sedu. Perkataan Gabriel sangat menyakitinya. Jadi selama ini kata *muak* yang ada di pikiran Gabriel? Dirinya memuakkan?

Jadi janjinya hanya omong kosong?

Tadinya ia ingin beranjak dari ranjang untuk mengejar Gabriel. Tapi entah apa yang membuat bagian intimnya begitu sakit ketika ia gunakan untuk bergerak.

"Jahat!" Teriaknya disertai isakan. "Aku nggak akan makan, biar saja aku mati menyusul mama dan papa!" Teriaknya lagi.

"Papa, mama, Emma nggak punya siapa-siapa! Kenapa kalian pergi secepat ini?" Isaknya sesenggukan.

Gabriel meremat kepalanya begitu mendengar tangisan Emma dari dalam sana. Tadinya ia ingin memberi tahu perasaannya, hubungan mereka semalam, tapi sekarang Gabriel kembali ragu. Nama Edwin membuat moodnya memburuk.

"Oke, aku butuh waktu." Lirihnya frustasi.

Gabriel berjalan menuju dapur untuk membuatkan Emma sarapan, kedua kalinya pagi ini. Memanggang roti, membuat segelas susu, lalu memotongkan buah apel.

Gabriel tadinya ingin menemui anak buahnya di markas. Tapi karena keadaan Emma histeris seperti itu, Gabriel jadi tidak tega. Apalagi Emma pasti masih tidak bisa berjalan karena pecintaan mereka semalaman.

Setelah selesai menyiapkan nampan berisi sarapan, ia kembali lagi ke kamar Emma. Gabriel meletakkan sarapannya di meja, lalu mengusap pipi Emma lembut. "Makan dulu, maafin aku."

Emma menepis tangan Gabriel masih dengan tangisannya.

"Makan, ini udah hampir jam 12 siang. Nanti perut kamu sakit."

"Kamu bilang aku memuakkan, iya? Pergi sana! Temui saja wanita itu, nikahi dia! Aku nggak peduli!"

"Em... "

"Pergi Gabriel!"

Karena Emma terus berteriak, akhirnya Gabriel merebah disampingnya. Memeluknya, dan memenjarakan wanita itu didalam pelukannya. Emma merinding ketika menyadari tubuhnya bersentuhan langsung dengan kulit Gabriel.

Ingat, pria itu hanya mengenakan boxer tanpa atasan. Sangat menakutkan!

"Kenapa sih, hobinya marah dan nangis?" Bisik Gabriel seraya mencium pipinya.

Emma membalikkan tubuh dan menatap Gabriel yang saat ini tersenyum dengan manis padanya. Emma pun mengusap dada tegap itu, untuk meresapi betapa hangatnya pelukan Gabriel sekarang. Harum tubuh Gabriel adalah candu untuk Emma.

"Kamu jahat!" Isaknya tepat didada prianya.

"Maaf."

Emma hanya diam dan tak tau ingin berkata apa-apa lagi. Ia sangat takut jika Gabriel terpaksa melakukan hal lembut seperti ini padanya.

Yah, Emma tahu selama ini ia telah memaksa Gabriel di sisinya. Memaksa Gabriel menjaga dan mencintainya, melarang Gabriel dekat dengan wanita lain, begitu banyak keegoisan yang ia lakukan sepihak.

Pasti semua pria juga akan muak dengan sikapnya. Bukan hanya Gabriel saja. Mungkin... memang sudah saatnya ia melepas pria itu pergi.

"Kamu boleh menikah." Emma meneteskan airmatanya. " Maaf aku udah egois, aku nahan kamu, padahal kamu udah muak."

"Emma, nggak gitu... "

"*Ssstt*, aku udah jahat dan egois selama ini. Aku kekang kamu dan bikin kamu muak. Jadi Gabriel, aku akan belajar melupakan kamu mulai hari ini."

Setelah perkataannya, Emma memagut bibir Gabriel lembut. Menyapu rongga mulutnya, dan menyapa lidah yang sepertinya tidak akan pernah ia rasakan lagi.

"Ini ciuman terakhirku, paksaan terakhirku buat kamu."

Emma perlahan melepas pelukan Gabriel ketika mendengar suara Edwin datang dari bawah sana. Ia memaksakan langakahnya yang tertatih untuk berlari, agar dapat segera menjauh dari Gabriel. Ini menyakitkan untuk Emma. Tapi... memaksa Gabriel mencintainya juga sangat jahat bukan?

Gabriel bangkit dari ranjang itu, lalu merenung sejenak. Ia baru saja akan mengungkapkan segalanya, tapi lagi-lagi takdir menghalanginya.

Gabriel pun bangkit menuju kamarnya sendiri. Dari atas ia melihat Emma sarapan bersama Edwin. Wajahnya terlihat ceria dan bahagia. Apa ia sudah terlambat?

****

Prang....
Prang....
Prang....

Gabriel mengayunkan pedang kepada tubuh hewan buruan, yang saat ini tergantung diatas sebuah tali. Ia telah mengacak-acak setidaknya sepuluh ekor babi hutan yang anak buahnya tangkap. Bahkan tubuhnya telah bermandikan darah sekarang.

"Apa yang membuat anda seperti ini? Ayo kita ke dokter, wajah anda pucat."

Tommy berkata dengan kaki gemetar ketika melihat tatapan dingin Gabriel yang mematikan. Tommy tahu Gabriel paling benci di ganggu saat suasana hatinya tidak baik. Tapi Gabriel sudah mengayunkan pedang dari pagi hingga menjelang sore. Tommy hanya takut jika bossnya sakit atau kelelahan.

"Kamu pikir aku selemah itu?" Gabriel menatap Tommy semakin tajam.

"Ma-maaf, saya tidak bermaksud seperti itu." Tommy berlutut ketika Gabriel mengayunkan pedang ke arahnya.

"Pergi dan jangan ganggu aku. Atau kamu akan menggantikan babi yang ada disini, untuk aku cincang."

Setelah Tommy pergi, ia membanting pedang miliknya kesembarang arah. Rasa cemburu yang Gabriel rasakan kali ini tidak dapat terkontrol. Murkanya menyala-menyala

Bahkan rasanya, ia ingin menghabisi Edwin sekarang juga. Melihat mereka bermesraan pagi tadi membuat iblis dalam diri Gabriel bangun.

"Sialan!" Desisnya kesal.

****

8 Perasaan Yang Terungkapkan

"Kamu seharian ini kayaknya kesakitan jika berjalan. Kenapa? Kaki kamu sakit? Gabriel tidak menyakitimu kan?"

Emma memicingkan mata, ketika pertanyaan itu keluar dari mulut Edwin. Ia ingin sekali berkata jika bagian intimnya yang terasa sakit. Tapi tidak mungkin kan? Itu terlalu privat. Kalaupun ia mengadu, pastinya hanya kepada Gabriel.

Emma juga penasaran apa yang terjadi semalam. Apa ia marah-marah dan melakukan hal bodoh sampai seluruh tubuhnya terasa remuk?

"Aku jatuh di kamar mandi semalam. Kakiku terbentur kloset, sakit sekali meski tidak berbekas." Ujar Emma asal, dengan wajah memelas.

Edwin spontan menarik kaki Emma, lalu membawanya kepangkuan. Pria itu memijatnya dengan penuh perhatian.

"Pegal?"

"Kamu nggak perlu seperti ini... kita udah nggak ada apa-apa. Aku nggak mau kasih kamu harapan, karena aku tahu bagaimana rasa sakitnya."

"Tidak apa Em, kita masih bisa temenan meski udah putus. Lagian, kita tidak pernah benar-benar pacaran." Edwin menahan pergerakan Emma, ketika wanita itu ingin menarik lepas kakinya.

Emma jadi merasa bersalah kepada Edwin. Yah, dia memang telah mempermainkannya selama ini. Ia menerima Edwin sebagai kekasih, tetapi hubungan mereka tak terlihat seperti itu. Emma selalu menolak Edwin untuk bermesraan atau melakukan hal yang terlalu intim.

Entah kenapa hanya Gabriel yang ada dikepalanya. Hanya Gabriel yang Emma harapkan untuk melakukan itu. Meski malam ini, pria itu telah mematahkan hatinya.

"Cemberut terus." Edwin menarik pipinya, lalu membawa Emma masuk kedalam pelukannya. "Aku sangat mencintaimu Emma. Aku harap, kita dapat bersama suatu hari. Kamu dapat menerimaku dengan sepenuh hati, dan kita tinggalkan kota ini."

Emma hanya diam. Meninggalkan New York? Bahkan meski ia dibujuk untuk tinggal di Paris, kota idamannya, Emma tidak akan bisa. Karena hatinya berada disini. Gabriel disini, makam orangtuanya disini, Emma akan tinggal apapun yang terjadi.

"Edwin, sebaiknya kamu mencari wanita lain. Jangan menungguku." Bisik Emma sendu.

"Semustahil apapun hubungan kita, aku tidak akan menyerah."

"Makasih hari ini udah nemenin aku nonton film, makan, jalan-jalan, aku sangat bahagia." Ujar Emma tulus. Ia tidak berbohong, penghiburan Edwin hari ini sangat berarti untuknya. Apalagi saat Edwin mengajaknya bermain di *arkade*. Meski itu sederhana, tapi sangat menyenangkan.

Emma menatap jam digital yang ada di meja ruang tamu. Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam, dan Gabriel belum kembali setelah pergi tanpa berpamitan sejak pagi. Kemana pria itu?

"Aku ngantuk." Emma menyipitkan mata agar Edwin menyangka bahwa ia mengantuk. Bukannya Emma ingin mengusir, tapi keadaan sedang genting.

Gabriel jarang sekali menginap diluar. Emma khawatir *plus* takut jika pria itu mabuk atau terjadi sesuatu yang buruk. Emma perlu mencari tahu keberadaanya. Bagaimana jika Gabriel kecelakaan atau dilukai oleh pembunuh orangtuanya?

"Gabriel belum pulang tuh, perlu aku tungguin?"

"Aku mau tidur aja. Lagian Gabirel emang udah sering pulang pagi. Jadi jangan khawatir."

"Baiklah, aku akan pulang kalau begitu." Edwin mengecup puncak kepalanya. "Langsung istirahat." Bisik Edwin lagi, seraya mendekatkan wajahnya kepada Emma. Namun karena spontan Emma menolehkan wajah, Edwin mengulurkan niat untuk mencium bibirnya.

"Aku pulang."

Emma menatap wajah kekecewaan pada pria itu. Tapi ini lebih baik daripada Emma menerima ciumannya, untuk sebatas rasa kasihan bukan? Selama ini hal bodoh itu yang Emma lakukan. Menerima perlakuan mesra Edwin hanya karena rasa kasihan.

Setelah Edwin pergi, Emma langsung menyambar ponsel untuk menghubungi Gabriel. Ia benar-benar cemas. Namun sayang, meski sudah berkali-kali menelfon, panggilannya tetap tidak diangkat.

Ketika Emma hampir menyerah, pintu rumahnya tiba-tiba terbuka. Ia menyambut sosok Gabriel dengan seorang wanita yang saat ini memapahnya. Wanita yang Emma yakini adalah seorang jalang. Lihatlah pakaian dan *makeup* tebal menjijikkan itu.

"Gabriel?" Emma menarik paksa pria itu kepelukannya, lalu menatap wanita itu tajam.

"Pergi!" Emma membentak wanita itu seraya memeluk Gabriel dengan posesif seperti boneka yang sangat ia sayangi.

"Gabriel dan aku akan menghabiskan malam. Kamu siapanya? Istrinya? Huh, penampilanmu sangat buruk. Lihatlah dadamu yang kecil, pria tidak akan

menyukainya. Pantas suamimu mendekati semua wanita di bar." Cibir wanita itu seraya mendorong Emma.

"Jangan bicara sembarangan dan pergi, atau aku lapor polisi?" Ujar Emma.

"Baiklahhh... lagipula kita sudah cukup puas saat bermain di mobil." Wanita asing itu menatap Emma dengan senyuman *smirk*.

"Dasar jalang tidak tahu diri!" Sentaknya sambil menutup pintu dengan gebrakan kencang.

Setelah kepergian wanita itu, Emma mendorong Gabriel hingga tersungkur dilantai. Pria itu masih mengoceh tak jelas dengan tawa gelinya.

"Lihatlah, kamu sangat bersinar malam ini. Kamu lebih indah dari semua bintang yang ada di surga." Gabriel segera bangkit berdiri, lalu memeluk Emma dengan manja.

Wajah Emma memerah ketika Gabriel mengusap wajahnya. Menciumnya dengan sensual menggunakan hidung mancung pria tersebut.

"Kamu sangat cantik." Bisik Gabriel lagi seraya merayapkan jarinya disekujur tubuh Emma hingga wanita itu meremang. Apalagi ketika jemari Gabriel tiba-tiba merayap masuk kedalam gaunnya. Meremas pahanya dan membelai inti tubuhnya dengan lembut.

"Gabriel kamu mabuk."

"Aku tidak mabuk!" Ujarnya disertai tawa.

"Gab, ayo istirahat." Emma menahan pergerakan tangan Gabriel yang semakin nakal. Bukannya menolak, tapi Emma takut hal ini terjadi hanya karena Gabriel mabuk.

"Aku tidak mabuk!" Gabriel merengek seraya mengambil sebuah obat terlarang dari sakunya. "Aku hanya meminum ini, sedikit, untuk membuat otakku berhenti memikirkan... wanita menyebalkan yang aku cintai."

Emma mendesah ketika Gabriel mengeluarkan barang tersebut. Sejak kapan Gabriel mengkonsumsi itu? Dan dari mana Gabriel mendapatkannya?

Emma mulai meneteskan airmata ketika Gabriel berkata tentang wanita yang ia cintai. Sebegitu berartinya wanita itu? Jadi setelah Emma berkata melepasnya, Gabriel secara terang-terangan menunjukkan perasaannya kepada wanita itu?

"Gab, kamu nggak boleh konsumsi itu. Aku antar kamu istirahat." Ujarnya menahan tangis. Emma pun memapah Gabriel dengan susah payah menuju kamarnya.

Baru saja ia membantu Gabriel merebah diranjangnya, Emma langsung ditarik dengan spontan kedekanpannya. Gabriel memgambil sebutir obat itu lalu menelannya lagi sambil tertawa.

"Bahkan sebegitu banyak aku menelan pil ini, wajahnya tidak mau hilang! Aku melihatnya dimana-mana!" Bisiknya seraya mengusap bibir tipis Emma dengan sensual.

Gabriel lalu memagutnya, bergulat lidah, hingga obat yang ada di mulutnya ikut termakan oleh Emma. Wanita itu mendadak pusing dan merasakan kesadarannya perlahan memudar.

Emma yang tidak terbiasa mengkonsumsi barang tersebut, langsung terkena efeknya. Ia dan Gabriel tiba-tiba tertawa tanpa sebab.

"Siapa wanita itu? Beritahu aku, wanita yang kamu cintai!" Emma memukul pundak pria yang saat ini berada diatasnya.

"Jadi dari tadi kamu nggak tau?"

"Katakan, siapa?"

"Kamu!" Gabriel tertawa seraya memagut bibir, mengecup hidung wanitanya dengan penuh gairah.

"Kamu orangnya, Emma..." Gabriel menjilat telinga wanitanya dengan teramat panas. Jari-jarinya juga semakin gencar untuk meremas pantat sexy yang selalu menarik perhatiannya selama ini.

"Jadi aku?" Emma tertawa geli.

"Kaget?"

"Hahaha, kamu sangat mengejutkanku! Jadi akuu?" Emma tertawa geli, seraya memeluk kepala Gabriel yang saat ini mulai menikmati dadanya.

"I love you..." Bisik Gabriel sebelum akhirnya tumbang. Ia menutup matanya dengan nyaman seraya menghimpit Emma.

"I love you too... " Lirih Emma pelan, lalu ikut menutup matanya. Menikmati pelukan hangat yang selalu ia rindukan setiap harinya.

****

9 Pagi Yang Panas

Emma membuka mata setelah melewati malam yang tak ia ingat, seperti pada saat ia mabuk bersama Gabriel kemarin.

Ini pasti karena pil yang Gabriel minum sebelum menciumnya. Menjadikannya objek fantasi atas wanita yang ia cintai.

Namun... terbangun dipelukan Gabriel seperti ini juga membuatnya sangat bahagia. Pagi seperti ini yang selalu Emma bayangkan. Berada dipelukan Gabriel dengan begitu erat dan mesra.

Emma mengusap lengan kekar Gabriel, mengusap perut sispex tanpa busana itu dengan lembut, lalu menatap celana panjang Gabriel yang ternyata tanggal. Dia tidak memakai apa-apa selain...

Gabriel hanya memakai celana dalam?Ini lebih parah dari hanya sekedar menggunakan boxer.

Emma menelan ludah dengan tubuh kaku ketika merasakan sesuatu yang begitu keras menempel pada perutnya. Ia mengigit bibir bawahnya karena terlalu gugup. Apa itu milik Gabrielll...???

Jadi semalaman Gabriel memeluknya dengan kondisi seperti ini? Ketika merasakan Gabriel bergerak-gerak seolah akan bangun dari mimpinya, Emma langsung menutup matanya kembali.

Emma tidak mau menatap Gabriel dengan kondisi seperti ini. Ia tidak tahu cara menghadapinya! Terlalu memalukan! Dan benar saja, Gabriel langsung memicingkan mata ketika merasakan sorot matahari mengenai wajahnya.

Menyadari Emma disisinya, tidur dipelukannya, dikamarnya, membuat Gabriel bertanya-tanya dengan apa yang terjadi semalam. Apa ia mengatakan sesuatu? Apa Emma sudah tahu semuanya?

Gabriel tersenyum manis lalu mengusap wajah cantik itu dengan lembut, dan mengecupnya singkat. Gabriel berharap Emma tahu segalanya, perasaanya, bahwa Gabriel sangat mencintainya. Karena Gabriel terlalu pengecut untuk mengatakan perasaannya, ketika ia sadar.

"Morning..." Bisiknya seraya mengecup pipi itu sekali lagi, lalu bangkit menuju kamar mandi.

Sama halnya dengan Emma, Gabriel juga tidak mengerti kenapa semua bajunya tanggal, apa mungkin mereka melakukan sesuatu? Kali ini Gabriel tidak ingat apapun.

Emma kembali membuka mata ketika suara percikan air dikamar mandi tersebut terdengar samar. Dadanya berdegub kencang saat ini. Apa maksud perlakukan Gabriel tadi?

Ia pun bangkit dari ranjang dengan segera. Ketika selimut yang ia kenakan lepas, mata Emma langsung melototot sempurna. Jadi ia juga hanya memakai celana dalamnya? Bra yang ia kenakan juga lepas entah kemana?

"Gabrielll...!!!!" Teriaknya kencang.

Pria yang dipanggil spontan keluar dengan tubuh basahnya, tanpa memakai sehelai benangpun karena panik.

"Kenapa? Ada apa?" Gabriel langsung berlari ke arahnya.

"Argghhh...!!!!!"

"Apa?"

"Pakai bajumu brengsekkk...!!!!" Teriak Emma seraya menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Termasuk pandangan mata dan kepalanya, agar ia tak lagi melihat benda berurat milik Gabriel yang terpampang jelas.

"Aku panik, kamu teriak-teriak, aku pikir kenapa!"

"Mesum!" Gabriel tersenyum *smirk* ketika wanita itu menutupi seluruh badannya seraya terus berteriak memintanya berpakaian.

Gabriel pun menarik selimut itu, lalu mengangkat Emma ke gendongannya.

"Mau apa?"

"Mandi bersama?"

"Jangan mempermainkanku Gabriel!"

"Aku serius." Gabriel menurunkan Emma ke bawah guyuran shower air hangatnya yang masih menyala.

"Gabriel, kamu sudah ada wanita yang kamu cintai. Jangan memberiku harapan palsu."

"Kamu tidak mau bertanya siapa wanita itu?" Gabriel meraih dagu Emma, lalu memagut bibirnya dengan liar. Menyeret ciuman itu kepada telinga hingga dada Emma yang menantang untuk ia nikmati.

"Maksud... kamu?"

"Kamulah wanita itu." Bisik Gabriel sensual. "Aku mencintaimu."

"Ap--apa?"

"Aku mencintaimu!" Gabriel menanggalkan satu-satuya kain yang Emma pakai. Gabriel berjongkok di hadapannya, lalu memagut miliknya dengan lahap di bawah sana. Ini adegan yang sama, seperti yang Emma mimpikan waktu itu. Dan ternyata sensasi yang ia rasakan tidak jauh berbeda dengan apa yang ia impikan.

"Gabrielll.... " Emma mendesah ketika lidah pria itu memasukinya. Membuat sensasi-sensasi yang tak pernah Emma rasakan dengan nyata, sebelumnya.

Gabriel tersenyum *smirk* melihat melemasnya kaki Emma karena pelepasan hebat, akibat permainan lidahnya. Tak mau memberinya istirahat, Gabriel langsung memenuhinya spontan. Mendorong miliknya masuk kedalam lubang sempit itu.

"Tunggu Gab, aku belum pernah melakukannya! Kata orang akan sakit, aku takut!" Emma sepenuhnya bertumpu kepada Gabriel saat mereka menyatu. Ia terus menutup mataya karena takut, gugup, juga perasaan yang campur aduk.

"Siapa bilang ini yang pertama?" Gabriel mulai bergerak maju-mundur. Menikmati setiap momen menyatunya tubuh mereka. Gabriel tidak pernah berpikir kalau ternyata bercinta senikmat ini. Terlebih milik Emma masih sangat sempit. Dan alasan lain, Emma adalah satu-satunya wanita yang Gabriel inginkan.

"Ahh...!!!" Emma memeluk punggung Gabriel ketika pria itu mulai mempercepat hujamannya. Membuat suara gaduh yang begitu erotis dari pergerakannya di bawah sana.

"Kita sudah melakukannya disaat kamu mabuk, kita mabuk, aku ingin memberitahumu pagi itu. Tapi Edwin merusak segalanya." Jelas Gabriel masih dengan hujaman brutalnya dibawah sana.

"Aku juga mencintaimu Emma, maaf aku terlalu lama mengulur waktu untuk mengatakan ini."

Emma tersenyum dengan wajah yang sudah memerah padam. Jadi Gabriel mencintainya? Wanita yang Gabriel cintai adalah dia?

"Ahh.... " Emma mendesah ketika ia merasakan cairan hangat mereka keluar secara bersamaan. Membasahi rahimnya, sekaligus penyatuan mereka. Dan mungkin aktivitas ini akan membuat Gabriel junior hadir diantara mereka sebentar lagi.

"Pernah mecoba gaya lain?" Gabriel membalik posisi Emma menjadi membelakanginya.

"Gab... "

"Kita coba bersama, aku juga belum pernah melakukannya."

Emma menutup mata ketika penyatuannya terasa semakin nikmat, karena Gabriel menghujamnya dari arah belakang. Gabriel juga meremas dadanya, dan menciumi punggungnya dengan sangat panas.

"Ahhh Gabriel...!!!"

"Mendesahlah... aku sangat menyukai suara indahmu." Gabriel memperdalam permainannya.

****

Dari balik pintu, Edwin mengepalkan tangannya erat ketika mendengar suara erotis percintaan mereka didalam sana. Jadi mereka telah bercinta? Sudah Edwin duga itu akan terjadi ketika melihat Emma pincang saat berjalan.

Edwin pun berjalan keluar dari tempat terkutuk itu menuju mobilnya kembali.
Ia menatap wanita yang saat ini tengah memakan selembar roti tawar dengan begitu menyedihkan.

"Makan saja." Edwin melempar paket *starbucks* yang tadinya ingin ia berikan kepada Emma. Untung saja kopi panas itu tidak tumpah mengenai Diana.

"Buat aku?" Wajah Diana berseri-seri. Tadinya Edwin mengajaknya hanya untuk menjadikannya supir. Tapi karena keadaanya seperti ini, keberadaan Diana cukup berguna untuk menemani kegalauannya. Patah hatinya.

"Norak! Nggak pernah makan *starbucks*? Gitu aja seneng banget."

"Biasanya aku cuma makan kentang, roti tanpa selai, karena uang kami tidak cukup untuk membeli makanan enak. Makanan ini adalah impianku sejak kecil." Diana memeluk bingkisan *starbucks* itu dengan erat.

"Norak!" Cibir Edwin lagi. "Pindah, biar aku yang nyetir. Makan yang banyak, dimarahi orangtuaku butuh energi."

Diana spontan pindah lalu menikmati makanan yang Edwin berikan. Ia tidak peduli dengan apapun kecuali makanan.

"Kamu nggak jadi ketemu Emma?"

Edwin mendadak kesal ketika mengingat nama itu. Ia bukan kesal kepada Emma, tapi Gabriel. Ia tidak rela Emma dimiliki olehnya.

"Nggak."

"Kok marah? Apa terjadi sesuatu?"

"Nggak perlu tahu."

"Mereka bercinta?" Tanya Diana santai. "Pasti menyakitkan ya?" Wanita itu bertanya dengan mulut yang penuh dengan makanan.

"Diamlah, atau aku akan membunuhmu." Edwin menatap Diana tajam. "Jangan mentang-mentang aku baik selama ini, kamu berbuat seenakmu."

"Aku kan hanya menebak."

"Diam!"

Wanita itu akhirnya diam seraya mengalihkan pandangan. Ia memakan makannanya tanpa berani menatap Edwin lagi. Sebaik apapun Edwin, dia adalah anak dari mafia yang kejam. Edwin pasti tega melaukan apa saja, termasuk menguliti tubuhnya bila mau.

"Dekati Gabriel secepat mungkin! Buat dia jatuh cinta padamu."

"Memang untuk itu aku dibeli keluargamu kan?" Diana tiba-tiba tidak lagi bernafsu untuk makan. Kenapa nasibnya harus seperti ini? Mereka pikir cinta bisa dipaksa? Dasar para mafia bodoh!

"Mulutmu semakin menyebalkan!" Edwin tiba-tiba menarik wanita itu mendekat. Ia menyusupkan tangannya dibalik gaun yang Diana kenakan, lalu memasuki wanita itu dengan jarinya secara spontan. Gabriel menggerakkanya dengan kasar.

"Kamu gila!" Diana mencoba memberontak.

"Sadarlah akan posisimu Diana! Kamu hanya budak yang ayahku beli." Diana meneteskan airmatanya mendengar perkataan itu. Ia bertanya-tanya, kapan penderitaan hidupnya akan berakhir?

"Layani aku malam ini." Bisik Edwin penuh kemarahan.

***

10 Guardian

"Dua anak buah kita terbunuh lagi semalam, kepala mereka terpenggal."

Gabriel menatap tajam ke arah Tommy yang sedang menjelaskan kronologis kejadiannya. Gabriel meremat jari-jari seraya berpikir, siapa sebenarnya penghianat itu.

"Siapa kira-kira pelakunya? Mereka seperti sengaja mengirim teror dengan membunuh dua anak buah kita setiap bulan."

"Saya yakin mereka orang yang sama dengan pembunuh orang tua anda."

"Aku juga berpikir demikian. Tapi kecurigaanku tetap kepada keluarga Edwin. Kau awasi terus mereka."

"Ngomong-ngomong tentang Edwin, pagi tadi ia datang. Tapi hanya sebentar, setelah itu ia kembali pergi meninggalkan rumah anda."

Gabriel tertawa mendengar perkataan Tommy. Jadi si brengsek itu kemari tadi pagi? Apa ia tahu hubungannya bersama Emma sekarang? Bagus! Dengan begitu Edwin seharusnya sadar diri akan posisinya.

"Jangan biarkan mereka sembarangan lagi masuk kerumahku. Keluarga mereka tidak boleh sembarangan bertamu."

"Apa itu tidak akan mempengaruhi hubungan kalian nantinya?" Tommy mengingatkan.

"Kamu pikir aku peduli? Perusahaan mereka hampir bangkrut. Geng mereka sedang ada dalam masalah keuangan. Aku curiga mereka berhianat merebut tahta kita, untuk menopang keekonomian perusahaannya."

Ditengah pembicaraan itu, suara panggilan Emma untuknya membuat fokus Gabriel langsung teralihkan.

"Tommy, kamu pergi dulu. Kita bicarakan lagi nanti. Ingat perkataanku, jangan biarkan keluarga mereka sembarangan masuk. Umumkan kepada semua penjaga. Aku tidak peduli jika ini mereka artikan sebagai pengibaran bendera perang. Lagipula mereka miskin sekarang, kita tidak akan bisa dikalahkan." Gabriel tertawa geli.

"Baik boss." Ujar Tommy sopan, lalu beranjak pergi dari sana.

Gabriel pun menyambut kedatangan Emma yang masih memasang wajah mengantuknya. Gabriel mendekati wanita itu, lalu menggendongnya menuju meja makan.

"Sarapan yang amat sangat telat." Gabriel mengecup pipinya, lalu menyiapkan roti bakar dan juga segelas susu.

Emma tersipu dengan perlakuan manis Gabriel padanya. Emma memakan roti yang Gabirel siapkan tanpa berkata-kata, selain hanya senyuman yang terus ia tunjukkan.

"Kenapa kamu tidak mau bicara?" Gabriel bertanya sambil menopangkan dagu dengan wajah genit. Padahal wanita itu biasanya sangat cerewet, dan suka sekali bermanja-manja padanya. Lalu ada apa dengan pagi ini?

"Aku harus bicara apa?"

Gabriel hanya menggeleng ketika Emma bertanya dengan wajah yang semakin memerah, namun serius. Kenapa ia jadi ikut-ikutan gugup seperti ini?

"Hari ini mau kemana?"

"Ke--kemana?" Emma bertanya lagi.

"Kamu tidak ingin pergi kesuatu tempat?"

"Sebenarnya aku aja janji dengan Edwin untuk sarapan bersama. Tapi... "

"Oh yaudah, kamu telfon dia aja, kalian bisa sarapan berdua sekarang." Gabriel memasang wajah cuek lalu berjalan menjauh dari meja. Mereka barusaja bersama, kenapa harus Edwin yang Emma pikirkan?

Emma mengangkat alisnya heran dengan perubahan sikap pria tersebut. Apa Gabriel cemburu? Emma pun langsung berdiri, dan berlari untuk memeluk prianya dari belakang.

"Kamu marah?"

"Nggak!"

"Maaf Gabriel, aku nggak ada maksud seperti itu. Lagipula, aku bersama Edwin karena kamu selalu menolakku. Aku patah hati, dan aku putus asa."

"Dan aku harus menahan cemburu disaat kalian bersama." Gabriel pun membalikkan badan. Ia mengusap wajah Emma lembut, lalu mencium keningnya.

"Maaf terlambat untuk mengakui perasaanku. Aku hanya takut kecewain papa dan mama diatas sana Emma, kamu adikku meski kita bukan sedarah. Tapi sekarang aku pasrah dengan keadaan, aku tidak mau kehilangan kamu."

"Aku juga tidak mau kehilangan kamu Gabriel, aku tidak akan pernah mau."

"Aku nggak akan kemana-mana sayang, aku akan selalu berada disini buat kamu. Aku akan secepatnya atur pernikahan kita, aku tidak peduli konsekuensinya."

"Kamu tidak bercanda?"

"Kita akan segera menikah." Gabriel memagut bibirnya dengan lembut.

****

Gabriel menatap ke arah sekitar seperti biasa. Memastikan bahwa anak buahnya sudah tersebar luas untuk mengawalnya bersama Emma jalan-jalan.

Tommy pun turut mengikuti mereka dari jauh. Sesuai perintah Gabriel, bahwa mereka cukup mengawal dari jauh. Emma tidak boleh tahu profesinya yang sebenarnya. Itu adalah tradisi turun temurun dari keluaga.

Karena dimasa lalu, kakek dari pihak ibu dan ayahnya pun melakukan hal yang sama. Menyembunyikan profesi ini demi membuat wanita yang mereka cintai bahagia, dan tak terbenani dengan kata mafia.

"Gabriel, kita nonton apa?" Emma bertanya seraya memeluk lengan Gabriel manja.

"Entahlah... kamu sukanya film apa?" Gabriel berkata, seraya membenarkan syall dan jaket tebal yang Emma kenakan.

Cuaca sedang sangat dingin karena turun salju. Gabriel tidak mau wanitanya kedinginan. Karena hal itu juga Gabriel selalu mengenggam tangan Emma didalam saku mantelnya, untuk menjaganya agar tetap hangat.

"Hmmmm, kita lihat aja nanti." Emma kembali bersandar di bahu Gabriel disepanjang mereka berjalan. Ia sebenarnya sangat gugup diperlakukan seperti ini. Terlalu special dan mendebarkan.

"Dingin?" Gabriel menatap Emma ketika merasakan genggaman tangan wanita itu sedikit kaku dan gemetar. Gabriel pun mengeluarkan tangan Emma dari sakunya, lalu menciumnya dengan mesra.

Oh Tuhan, Emma tidak sanggup menerima kemesraan ini!

"Kamu nggak demam kan?" Pria itu memegang dahi Emma yang saat ini memaku diam.

"Gab, aku.... "

"Diam, atau aku tembak!" Perkataan Emma terputus ketika seorang pria muda tiba-tiba menodong mereka dengan pistol.

Tubuh Emma langsung melemas melihat ancaman itu. Phobia yang Emma derita juga kembali menguasai dirinya. Ia langsung memeluk Gabriel erat seraya menangis histeris. "Jangan bunuh Gabriel, jangan!" Isaknya.

"Apa maumu, jangan bermain-main." Gabriel berkata dengan santai meski pistol itu berada dikepalanya. Suasana sekitar juga menjadi gaduh karenanya.

Tak lama, tiba-tiba pria penodong pistol itu langsung disergap oleh banyak orang dan diseret menjauh dari jangkauan Gabriel dan Emma. Pria itu dibekuk hingga tak bisa bergerak.

"Ini hanya prank!"

"Singkirin dia." Perintah Gabriel tegas.

"Ini hanya prank!" Anak itu menunjuk camera dan teman-temannya yang mulai berdatangan keluar dari tempat persembunyian. "*Im so sorry!*" Pria berusia 18 tahun itu menangis ketakutan saat banyak pria berbadan besar menahan pergerakannnya.

Gabriel mendesah... ia pun menitahkan anak buahnya untuk melepas pria muda itu dan pergi membawa Emma. Ia menggandeng Emma yang masih nampak terkejut dengan peristiwa barusan.

Kenapa bisa ada orang-orang berbadan besar itu? Apa ini alasan Emma selalu merasa diikuti ketika pergi, karena memang ia diikuti?

"Jacob, siapa orang-orang itu?" Tanya Emma penasaran dan menuntut jawaban jujur dari pria yang ada dihadapannya.

Gabriel hanya diam sambil memikirkan alasan yang tepat. Tidak mungkin ia menjawab karena dirinya ketua geng mafia bukan?

"Gabriel?"

"Aku terpaksa suruh mereka ikutin kamu kemanapun, karena aku takut kejadian mama dan papa menimpa kamu." Gabriel meraih wajah Emna dengan mata berkaca-kaca.

"Aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik aja, kapanpun dan dimanapun." Ujar Gabriel jujur.

Karena tujuan utamanya menyewa orang, memang untuk mengawasi Emma selaku wanita paling berharga dari ketua geng mafia, yang mungkin saja menjadi incaran musuh.

"Jadi selama ini... "

"Mereka mengawalmu kemanapun."

Emma bercucuran airmata, lalu memeluk Gabriel erat. Ia tidak menyangka jika Gabriel sesayang itu padanya. "Kamu juga menyewa untuk dirimu sendiri kan?"

"Ya, tentu saja."

"Berjanjilah jangan pernah mati Gabriel, jangan pernah tinggalin aku. Melihatmu diancam seperti tadi, membuatku sangattt takut." Bisik Emma lemah, lalu menutup matanya secara perlahan sebelum tubuhnya betumpu kepada Gabriel sepenuhnya.

Emma pingsan dipelukan prianya.

"Kamu tidak perlu khawatir sayang, aku akan selalu menjadi pelindungmu, sampai kapanpun. Aku tidak akan mati selama kamu masih bernafas dan tersenyum."

****

11 Keraguan

Gabriel kembali termenung di ruangan kerjanya bersama alkohol favoritenya. Hal yang selalu ia lakukan selama ini. Bahkan ini terjadi dari sejak sebelum orangtuanya tirinya meninggal.

Lebih tepatnya, Gabriel suka menyendiri setelah ia diberi tahu bahwa dirinya anak pungut. Banyak hal yang Gabriel pikirkan setelah itu, termasuk siapa orangtua kandungnya yang sebenarnya.

Gabriel sudah lama mencari tahu tentang siapa orangtuanya, namun tidak ada info sama sekali. Sepertinya masa lalunya benar-benar di tutup dan tak ada celah untuk dirinya mengetahui *clue* apapun.

Ting...

Sebuah notifikasi email masuk di laptopnya. Tidak ada email lain, selain hanya pemberitahuan tentang laporan perusahaan dan....

Gabriel melotot ketika melihat sebuah email asing, yang ketika Gabriel buka berisi file dan foto-foto muda ibu tirinya bersama seorang pria yang tak ia kenal. Yang pasti foto itu bukan foto ayah tirinya, karena wajahnya sangat berbeda.

Selanjutnya, ia melihat pria asing tadi berfoto dengan mesra bersama seorang wanita hamil yang sangat mirip dengannya. Mata Gabriel berkaca-kaca seketika, apa itu rupa ibu kandungnya?

"Apa ini?" Desisnya pelan. Gabriel pun membuka salah satu file yang berisi tulisan misterius dari pengirim email tersebut.

"Sekarang kamu tahu arti dari foto itu? Ibu tiri kamu yang telah merebut kebahagiaan ayah dan ibumu. Rossie berselingkuh dengan ayah kandungmu, dan menghancurkan segalanya. Setelah skandal perselingkuhan terungkap, ayah tirimu menyingkirkan orangtuamu untuk menutupi aib memalukan tersebut. Kamu dibesarkan oleh pembunuh orangtuamu sendiri. Lalu apa kamu tahu jika ibu kandungmu melahirkanmu di rumah sakit jiwa?"

Gabriel menangis sambil menggelengkan kepala ketika melihat foto wanita hamil dirantai dengan keadaan menyedihkan di rumah sakit jiwa. Benarkah, keluarga Emma tega melakukan ini pada orangtuanya? Apa mereka membesarkannya, hanya karena merasa bersalah?

"Ibumu dihianati oleh ayahmu dan ibu tirimu hingga menjadi gila dan menderita. Sekarang kamu tahu kan, kenapa info tentang orangtuamu musnah?"

Gabriel meremat kepalanya, lalu mengirim alamat email pengirim info tersebut kepada Tommy, dan meminta pria itu menyelidiki siapa pemiliknya.

Ia pun bangkit berdiri, lalu berjalan keluar seraya membawa kunci mobil dan mantel tebalnya. Gabriel butuh menjernihkan otak. Ia butuh menetralkan emosi yang sudah membara dan hampir menguasainya.

"Gabriel, kamu mau kemana?" Langkah kaki Gabriel berhenti ketika suara Emma menggema ditelinganya.

"Ada pekerjaan penting?" Emma mendekat ke arah Gabriel lalu memeluk pria itu dengan mesra.

Karena email tersebut, *mood* Gabriel menjadi sangat buruk. Ia juga mendadak membenci wanita yang ada dihadapannya ini. Gabriel benar-benar dihantui oleh penderitaan ibunya, karena orangtua Emma.

"Jangan menyentuhku." Desis Gabriel kesal, lalu mendorong Emma dengan kasar dan pergi meninggalkannya.

Emma menatap punggung Gabriel dengan raut bingung. Ada apa? Bukankah tadi pagi semua masih baik-baik saja? Kenapa tatapan Gabriel terlihat sangat membencinya?

"Gabriel aku ada salah?" Emma berusaha mengejar Gabriel, namun pria itu tetap bungkam dan tak mau berinteraksi. Perasaannya sedang tak menentu, Gabriel butuh waktu sendiri.

"Kamu kenapa selalu giniin aku sih, Gab? Setelah mengangkatku tinggi, kamu menjatuhkanku ketanah. Tidakkah kamu tahu jika ini menyakitkan?" Lirihnya ketika mobil Gabriel meninggalkan halaman rumah mereka.

*****

"Kami sedang menyelidiki boss, saya tidak yakin email itu benar. Saya takut orang tersebut hanya ingin membuat hubungan anda dan adik anda memburuk."

Gabriel meminum alkoholnya seraya mengangguk. Ya itu benar, tapi Gabriel belum bisa bersikap netral sebelum misteri orangtuanya terpecahkan. Karena sejak dulu, semua tentang orangtua kandungnya selalu ditutupi.

Bahkan untuk mencari tahu sedikit informasi saja sangat sulit. Info tentang mereka seakan lenyap dan sengaja dihilangkan. Apa tujuan orangtua tirinya melakukan ini? Tidak salah jika ia curiga mereka melakukan hal buruk seperti yang ada di email misterius itu bukan?

"Cari tau semuanya. Baik tentang orangtua kandungku, dan juga pembunuh orangtua tiriku. Sekarang kamu boleh menjauh dari sini Tom, aku ingin sendiri."

Tommy pun mengangguk sopan lalu pergi seraya memberi kode kepada para bodyguard, untuk tetap mengawal bossnya dari jauh.

Gabriel kembali meminum alkoholnya seraya bersandar pada sofa bar tersebut. Ia menutup matanya sebentar untuk berpikir apa yang akan ia lakukan malam ini. Yang pasti Gabriel tidak ingin pulang dan bertemu Emma.

Baru bisa menenangkan diri sebentar saja, tiba-tiba Gabriel merasakan ada seseorang yang duduk didekatnya, serta membelai rambutnya dengan lembut."Lelah?" Ujar wanita itu dengan tetap menggerakkan jemarinya dengan lembut dikepala Jacob.

Disaat wanita itu ingin membelai wajahnya, Gabriel langsung menangkap pergelangan tangan itu dan membuka mata untuk melihat siapa dia.

"Jangan sentuh, ganggu, dan usik aku. Pergi dari sini." Gabriel menepis tangan wanita itu dengan kasar.

"Sayangnya aku tidak mau." Wanita itu tersenyum menggoda, dan semakin bertindak agresif.

"Apa kamu jalang?" Sindir Jacob dengan tatapan tajam.

"Apa salah bertingkah jalang kepada orang yang aku suka?"

Gabriel spontan bangkit dari sofa tersebut, lalu mendesah kesal disaat wanita itu langsung naik manja kepangkuannya.Memeluknya dan menatapnya dengan senyuman genit.

"Aku menyukaimu."

"Diana, atau siapapun namamu. Pergi dari sini, menyingkir sebelum aku berbuat kasar. Aku tidak tertarik berhubungan dengan wanita murahan."

"Yakin? Kamu tidak mau merasakan jasa wanita murahan ini dulu?"

Diana membelai bibir Gabriel dan duduk semakin merapat padanya. Ia mendekatkan wajahnya, lalu menyatukan bibirnya secara sepihak. Melumat dan menikmati bibir Gabriel meski tidak mendapat balasan.

"Udah? Itu yang kamu mau? Sekarang pergi, aku malas berdebat." Gabriel membuat tubuh Diana menjauh darinya, lalu beranjak pergi meninggalkan meja.

Gabriel merasa aneh dengan kedatangan Diana yang tiba-tiba akan di jodohkan dengannya oleh keluarga Edwin. Pasti ada tujuan dibalik itu, Gabriel akan mencari tahu siapa Diana sebenarnya.

Jika benar Diana kaki tangan mereka, Gabriel akan memberikan wanita itu tawaran bagus.

Diana menatap Gabriel dengan perasaan gundah. Bersikap murahan dan menggoda bukan kemauannya. Tapi Diana terpaksa melakukannya, dia memang dibeli untuk itu. Jika ia tidak menurut, maka dirinya akan mati konyol.

Tapi dibanding dirinya, Diana lebih takut jika orangtuanya dilukai. Dia tetap menyayangi mereka, meski mereka yang telah menjual dan membuat hidupnya menderita selama ini. Saat ini ia berurusan dengan mafia kejam, bukan orang biasa. Bisa saja sebenarnya Diana bunuh diri. Tapi bagaimana jika kematiannya membuat orangtuanya menderita?

"Kerja bagus." Ujar Edwin yang tiba-tiba muncul, seraya membawa hasil foto kemesraan Diana dan Gabriel beberapa menit lalu. "Aku akan kirim foto-foto kalian kepada Emma. Hubungan mereka akan hancur dengan foto-foto ini."

"Gabriel pria baik, tidakkah ini keterlaluan?"

"Dia juga mafia, sama sepertiku. Dia pernah membunuh ratusan orang, itu yang kamu sebut baik?"

"Setidaknya dia tidak pernah melukai dan melecehkan wanita. Dia tidak pernah mendapatkan wanita dengan cara konyol dan kotor."

Tatapan Edwin melotot tajam ketika Diana mengatakan hal itu. Ia menarik Diana mendekat ke arahnya, lalu mendekap tubuhnya dengan erat dan penuh ancaman. "Jadi kamu menyindirku karena perbuatanku kepadamu kemarin? Bukankah orangtuamu sendiri yang menjualmu? Aku tidak melecehkanmu, tapi kamu telah dijual. Jadi aku bebas melakukan apa saja, termasuk menjadi pria pertamamu."

Mata Diana berair, ia hanya bisa menunduk sekarang, karena semua yang dikatakan Edwin benar.

"Lagipula meski aku pria pertamamu, itu tidak akan berarti apa-apa. Karena orangtuamu sendiri yang bilang, kamu sering melayani pria dengan mulutmu. Jadi jangan sok bersih!"

"Andai aku mempunyai kehidupan yang beruntung, aku tidak akan sudi melakukan hal itu. Ya kamu benar aku memang wanita murahan yang dijual keluargaku sendiri. Aku akui, tapi kamu juga harus mengakui bahwa Gabriel jauh lebih baik darimu. Dia pria terhormat, sedangkan kamu pria murahan."

Diana melepas dekapan Edwin perlahan, "Sekeras apapun kamu memisahkan mereka, aku yakin hubungan mereka akan baik-baik saja pada akhirnya."

Edwin tersenyum *smirk* lalu memberikan tamparan keras kepada Diana hingga wajahnya lebam. "Kamu akan mendapat hukumanmu, jalang! Aku akan membuat mulut lancangmu itu diam!"

Edwin menarik wanita itu menuju sebuah kamar yang sudah ia sewa sebelumnya. Ia melempar wanita itu keatas ranjang lalu merobek seluruh pakaiannya.

"Bahkan tanda-tanda yang kubuat belum hilang, ini sangat indah." Edwin kembali mengecupi tubuh wanita itu dengan panas. "Aku tidak menyangka jalang sepertimu masih perawan." Cibirnya lagi sinis.

Diana hanya bisa diam tanpa perlawanan. Ia terlalu takut jika keluarha Edwin membunuh ayah dan ibunya. Sekalipun Diana tidak mau lagi bertemu orangtuanya, membencinya, Diana ingin mereka tetap hidup dengan keadaan baik.

Edwin perlahan melucuti pakaiannya sendiri. Meloloskan miliknya yang sudah bereaksi, lalu merematnya perlahan. Edwin juga mengarahkan benda itu kepada milik Diana dan menggeseknya perlahan.

"Ahhhh... " Diana seketika melenguh hebat. Apalagi ketika Edwin seolah ingin memasukinya, namun benda itu hanya bertahan dipermukaan.

"Kamu ingin?" Bisik Edwin menggodanya.

Diana mengangguk frustasi. Gairah itu benar-benar membakar dirinya, Edwin merangsangnya dengan sedemikian rupa.

"Memohonlah... "

"*Please*...." Lirih Diana frustasi.

Edwin pun tertawa geli lalu segera mengujam wanita itu dengan cepat. Memberikan desakan nikmat dan tajam yang tiada henti.

"Nikmat sekali Diana, kamu memang pantas menjadi jalang. Itu profesi yang cocok untukmu!" Perkataan itu lagi-lagi menyakitinya. Diana pikir Edwin berbeda, baik, dia pria bijaksana. Namun ternyata Diana salah.

"Aku sangat membencimu." Isaknya pelan.

"Aku juga membencimu, tapi aku menyukai tubuhmu. Ohh, lebih tepatnya bagian intimmu!" Ujar Edwin merendahkan, lalu menghentakkan miliknya lebih dalam dan kencang.

****

12 Perkataan Menyakitkan

Emma lagi-lagi menatap foto-foto mesra Gabriel bersama Diana yang entah siapa pengirimnya, dengan sendu. Biasanya Emma akan menangis, namun malam ini ia sudah tidak lagi mengeluarkan airmatanya. Rasa sakitnya sudah terlalu kebal.

Emma menghabiskan waktunya di kamar seorang diri setelah kepergian Gabriel hari itu. Dan sudah hampir sebulan Gabriel tidak pulang. Pria itu menjahuinya tanpa sebab yang jelas.

Apa kesalahannya sehingga Gabriel berbuat seperti ini padanya? Melihat foto Gabriel bersama Diana, membuat Emma yakin bahwa mereka telah bersama saat ini. Meninggalkannya sendirian, untuk melarikan diri dari janji-janjinya.

Tapi karena kepergian Gabriel sebulan ini, membuat Emma sadar bahwa pria itu tidak mencintainya. Gabriel tidak benar-benar serius.

Dan mungkin... ini adalah saat yang tepat untuk move on. Bukankah angannya untuk menjadikan Gabriel pria pertamanya sudah terwujud? Setidaknya meski mereka tidak bersama, Gabriel lah yang menjadi pria pertamanya. Itu cukup, karena Gabriel adalah satu-satunya pria yang Emma cintai.

Emma membuyarkan lamunan ketika mendengar suara mobil memasuki halaman rumah. Ia mengintip sosok yang datang dari jendela kamar, yang ternyata adalah Edwin. Meski Emma telah mengusirnya hampir setiap hari, tampaknya Edwin tidak juga menyerah.

Bersamaan dengan itu, ternyata ada orang lain yang datang. Gabriel? Pria itu datang dengan penampilan berantakan. Bajunya, rambutnya, serta rambut-rambut halus yang tubuh di wajahnya dengan tidak beraturan.

Entah kenapa melihat Gabriel seperti itu, kesan tampan dan sexy malah semakin melekat. Aura menawan dalam diri Gabriel tidak pernah hilang.

Meski rindu, bahagia, Emma tidak berharap banyak akan kedatangannya. Emma tidak mau lagi mencintai ataupun menaruh harapan walau hanya sedikit. Untuk apa, jika akhirnya Gabriel akan menyakitinya?

Lebih baik ia memberi kesempatan kepada Edwin yang selama ini jelas-jelas sabar mendekatinya bukan?

Emma mengusap airmatanya lalu berlari kedepan untuk membuka pintu. Ada dua pria ada dihadapannya saat ini. Dan wajah mereka tidak ada yang bersahabat.

"Kamu pulang Gab?" Sapa Emma ramah, cuek, lalu beralih ke Edwin. Ia mengambil bingkisan yang Edwin bawakan, dan spontan mencium bibirnya tanpa ragu. Entah kekonyolan apa yang Emma lakukan sekarang.

"Makasih ya Win?"

"*No probelm*." Edwin mengusap kepalanya.

Gabriel hanya memasang wajah dingin lalu masuk kedalam rumah. Ia bahkan tidak menyapa keduanya, namun Emma juga tidak peduli. Ia tidak akan lagi berharap padanya.

"Belum makan, kan?" Edwin mengusap wajah Emma lembut.

"Makan bersama?"

"Yakin? Tidak mengusirku lagi?"

"Kurasa tidak." Emma menarik Edwin masuk kedalam rumah, menuju ruang tamu. Ia membuka bingkisan berisi hot dog tersebut lalu memakannya dengan lahap.

Edwin tau Emma melakukan ini hanya ingin membuat Gabriel cemburu. Tapi tidak apa, yang penting tujuannya untuk membuat keduanya berjauhan, sudah berhasil. Hubungan keduanya tidak akan membaik sampai kapanpun.

Apalagi setelah email yang ayahnya kirim kepada Gabriel sebulan lalu. Foto-foto mesra Gabriel bersama Diana, semua itu cukup untuk memisahkan keduanya. Sekarang adalah kesempatannya untuk mendekati Emma serta hatinya.

"Kamu lahap banget makannya." Edwin terkekeh melihat Emma makan dengan mulut penuh dan cepat.

"Ini enak!"

"O ya?"

"Besok bawain lagi ya?" Ujar Emma antusias, lalu menyandar di pundak Edwin dengan manja.

"Aku bawain banyak kalau kamu suka." Edwin mengusap bibir Emma yang belepotan, lalu mendekatkan diri dihadapan wanita itu.

"Mulut kamu kena saus." Bisiknya tepat didepan bibirnya.

Emma menelan ludah ketika bibir Edwin semakin mendekat, menyentuh, dan menyapu bibirnya dengan tegas. Pria itu bahkan melumatnya dengan lembut. Meski Emma tak membalas, ciuman itu tetap diakhiri dengan senyum manisnya.

"Aku nggak peduli kamu anggap aku apa Emma. Yang perlu kamu tahu, aku mencintaimu. Aku siap nunggu kamu kapan aja. Kalaupun kamu bersama pria lain nantinya, aku tidak masalah asalkan kamu bahagia." Edwin mengecupmya sekali lagi, lalu bangkit berdiri.

"Aku kesini cuma anterin makan malam. Aku pamit dulu."

"Kenapa secepat ini? Biasanya kamu disini lebih lama."

"Gabriel sepertinya tidak suka." Edwin tersenyum *smirk* seraya menatap Gabriel yang hanya berdiri diam dari lantai dua memandangi mereka.

"Katamu dia hanya pergi perjalanan bisnis. Tapi kenapa hubungan kalian seperti tidak berjalan baik?" Ujar Edwin sok tidak mengetahui masalah mereka. Padahal, dialah dibalik itu semua.

"Kami--kami baik kok." Jawab Emma gugup.

"Aku harap begitu. Aku harap dia tidak berbuat kurang ajar atau menyakitimu. Kau tau, aku dengar dari mama, Gabriel memutuskan Diana setelah menidurinya."

"Dia kakakku!"

"Kakak angkatmu. Aku hanya tidak mau kamu disakiti olehnya, aku sayang kamu." Edwin mengecup keningnya, seraya melirik Gabriel yang sudah marah dengan rahang mengeras dari atas sana.

"Dia kakakku Edwin, hanya kakak, kita dibesarkan bersama. Gabriel tidak akan berbuat sejahat itu."

"Aku harap begitu. Aku pulang ya?" Provokasinya.

"Hati-hati." Emma memeluk pria itu dan mengantarnya hingga keluar rumah. Kemarahan Gabriel semakin memuncak melihat kemesraan mereka.

Ada dua hal yang menjadi pergumulannya. Pertama, kebenciannya karena ulah orangtua Emma terhadap orangtuanya. Kedua, kecemburuannya melihat mereka bersama, serta info-info anak buahnya yang mengatakan bahwa Edwin selalu datang setiap malam selama dirinya pergi.

Gabriel tidak mengerti dengan hatinya. Ia benci, tapi mencintainya.

"Kenapa lihatin kami terus menerus? Ganggu tau nggak!" Emma menyerang Gabriel dengan kemarahan. Wanita itu mendorong Gabriel dengan tatapan sinis, lalu melenggang pergi.

"Jadi itu kelakuan kamu selama aku nggak ada. Tidur dengan sembarang pria seperti jalang?!"

Emma tertawa mendengar penuturan Gabriel. Ia berjalan mendekat ke arahnya, lalu meraih kerah kemeja yang Gabriel kenakan. "Kamu udah ninggalin aku pergi tanpa sebab. Kamu ninggalin aku tanpa kepastiaan dan kabar. Sekarang kamu kembali lagi, dan bersikap seperti kekasih yang sedang cemburu? Mengataiku jalang? Apa mau kamu sebenarnya?"

Gabriel masih diam disaat Emma menangis seraya memukulinya. "Kamu juga tidur dengan Diana bukan? Kamu berciuman dengannya di bar, dan entah apa saja yang kalian lakukan selama sebulan ini. Kalau kamu ingin putus, *be gentle!* Kamu tinggal bilang, nggak perlu nyakitin aku!" Emma melayangkan tamparan yang begitu keras.

"Kamu bersikap seperti jalang, lalu memintaku menjadi *gentle?* Akupun tidak tahu apa yang kalian lakukan selama aku pergi!"

"Serendah itu? Apa aku serendah itu dimatamu Gabriel?"

Gabriel tersenyum *smirk* lalu menarik Emma dan mengagkat wanita itu menuju kamar. Ia merebahkan Emma keranjang lalu merobek gaun tidurnya. Dengan spontan Gabriel membelai miliknya. Memasuki milik Emma dengan satu jarinya, dan menggerakkannya secepat mungkin.

"Gab... "

"Kamu lihat kan? Seberapa jalang kamu saat ini. Kamu bahkan menikmatinya, tanpa melakukan perlawanan!" Gabriel semakin mempercepat gerakan tangannya.

Sedangkan tangannya yang menganggur membuka celana panjangnya sendiri hingga kepaha, lalu memasuki Emma tanpa aba-aba.

"Ahh... " Emma spontan mendesah ketika benda panjang milik Gabriel memenuhinya. Menghujamnya dengan sangat cepat dan kasar.

"Sudah berapa kali Edwin memakaimu? Hmm? Bukankah dia datang setiap malam? Mustahil kalian hanya makan disaat berduaan saja bukan?" Cibir Gabriel seraya mempercepat hujamannya.

Emma menangis dalam diam. Ia tidak pernah merasakan hal sesakit ini. Ia tidak pernah menyangka Gabriel akan menganggap dirinya serendah itu. Padahal selama pria itu pergi, yang Emma lakukan hanya menangis mengkhawatirkannya.

"Kamu bahkan sudah terasa longgar. Pasti Edwin... "

"Cukup Gabriel, jangan membunuhku dengan perkataanmu. Selesaikan ini, lalu pergi dari hadapanku. Kamu boleh melakukannya kapan saja jika butuh kepuasan. Aku hanya jalang dimatamu bukan?" Potong Emma dengan senyuman kepedihannya.

13 Slave

Gabriel mencium punggung Emma seraya menikmatinya dari belakang. Ia telah membuat banyak sekali tanda di tubuh Emma, hingga tato kemerahan karya bibirnya tampak berserakan di setiap jengkal kulit mulus wanita itu.

"Ahhhh..." Emma mendesis seraya meremat sprei ketika ia akan mencapai titik kepuasannya yang kesekian kali. Namun hal itu tak membuat Gabriel berhenti.

Gabriel malah menghujam Emma semakin puas. Sesekali ia juga memukul pantatnya dengan ikat pinggang hingga terdapat berbagai luka.

"Aku lelah Gab... " Emma berujar dengan nada lemah.

"Bukankah kamu yang minta? Aku boleh menyentuhmu kapan saja? Dan memperlakukanmu seperti jalang?" Gabriel membalik tubuhnya, lalu memagut dadanya dengan panas.

Gabriel menatap wajah lelah dan pucat milik Emma. Ia menatap ke arah arloji yang masih menempel di pergelangannya, lalu kembali memasukkan miliknya. Kali ini Gabriel melakukannya dengan lembut.

"Belum lima jam, biasanya jalang melakukannya lebih lama." Bisik Gabriel.

Emma hanya pasrah ketika pria itu kembali memeprcepat hujamannya. Ia sudah kebal dengan rasa sakit. Emma tidak akan melawan ataupun berbicara lagi. Yang pasti dengan kejadian ini Emma menjadi sadar, bahwa ia mencintai pria yang salah selama ini. Ia tidak seberharga itu dimata Gabriel.

Gabriel mengangkat kedua kakinya kepundak, lalu semakin mempercepat gerakannya. "Kamu benar-benar jalang." Desisnya dengan mata terpejam menikmati penyatuannya.

Disaat cairan hangatnya kembali membasahi Emma didalam sana, Gabriel melepas miliknya. Ia bangkit dari ranjang, lalu meraih dagu Emma yang sudah tak sanggup lagi melakukan pergerakan karena lelah.

"Terimakasih atas jasamu. Aku tidak perlu memberimu uang kan?" Gabriel menghentakkan dagu wanita itu, lalu beranjak berdiri dihadapan Emma dengan angkuh. Apa-apaan dia? Mau pamer tubuh telanjangnya? Emma sangat kesal.

Emma hanya diam seraya memeluk gulingnya. Ia mengusap seluruh tubuhnya yang terasa lengket, lalu meneteskan airmatanya.

"Aku tidak tahu kamu bisa berubah sejahat ini Gab." Lirihnya seraya memejamkan mata.

"Jahat? Siapa yang jahat sayang? Kamu memang jalang, jalangku seorang. Jalang seorang Gabriel. Jadi, bagaimana menurutmu percintaan kasar kita tadi? Sudahkah membuatmu puas? Jika belum, aku siap melakukannya lagi." Gabriel mendekatkan miliknya kepada bibir Emma, yang saat ini memejamkan mata.

"Kamu menyukainya?" Gabriel semakin menekan miliknya disana, dan Emma masih setia menutup matannya. Hingga...

"Apa-apaan kamu Gabriel...!!!!" Teriak Emma ketika wanita itu sadar bahwa bukan tangan Gabriel yang membelai bibirnya sejak tadi.

****

"Papa sudah membantumu. Jika kamu masih tidak berhasil, hukuman berat akan menghampirimu Edwin. Tugas kamu hanya menikahinya, apa yang sulit?" Adam menatap putranya dengan tajam.

"Edwin sedang mendekatinya pa, lagipula Edwin mencintainya."

"Hubungan mereka memang sudah hancur karena fitnah yang papa kirim lewat email itu. Tapi tetap saja, Emma belum berada ditangan kita dan di pihak kita. Satu-satunya cara adalah dengan kalian menikah. Selama Emma masih tinggal bersama Gabriel, kita tidak akan bisa menghancurkan pertahanannya."

"Papa bisa langsung serang dan bunuh Gabriel, seperti yang papa lakukan ke orangtuanya? Kenapa harus memakai cara yang rumit?"

"Kamu pikir geng Gabriel semudah itu diserang? Dia berbeda. Semenjak orangtuanya meninggal, Gabriel tidak percaya lagi kepada siapapun. Mereka menjadi ganas, kuat, dan berdiri sendiri. Bahkan Gabriel memutus kerjasama kita tanpa ragu. Dia mencabut semua uang

yang ditanam oleh ayahnya, dan membuat kita hampir bangkrut."

"Dia memang sangat menyebalkan!"

"Satu-satunya senjata hanya Emma. Wanita itu sangat berharga untuk Gabriel. Dapatkan dia dengan segala cara, Edwin."

"Papa tau hubungan mereka?"

"Kamu pikir kenapa papa membunuh orangtuanya? Mereka ingin membatalkan perjodohan kalian dan menikahkan Emma dengan Gabriel. Mereka berani merendahkan kita. Dan sekarang Gabriel bersikap lebih kurang ajar. Papa tidak akan tinggal diam!"

Edwin mengerutkan alis. Jadi itu alasan ayannya membunuh orangtua Emma dan ingin merebut kekuasaan gengnya?

"Jangan sampai Diana hamil. Awas jika kamu membiarkan hal bodoh itu terjadi. Papa membelinya untuk mendekati Gabriel, bukan melayanimu!"

"Kamu tidak menyukai jalang itu kan?" Ibunya ikut bersuara setelah lama terdiam.

"Kalian berdua bicara apa? Dia hanya pelayanku." Edwin berkata dengan ketus, lalu meninggalkan kedua orangtuanya. Mencintai Diana? *Are you kidding me?*

Edwin pun membuka pintu paviliunnya, lalu masuk kedalam kamar Diana dan mendekati wanita yang masih terikat disisi ranjang seraya mendesah dengan wajah lelah.

Edwin memasang vibrator dengan kecepatan tinggi kepada Diana selama ia pergi. Ia puas sekali melihat Diana menderita.

Padahal diawal pertemuan Diana pikir Edwin pria baik-baik. Tapi ternyata Diana salah. Edwin sangat brengsek, tak jauh berbeda dengan orangtuanya.

"Menikmatinya?" Edwin tertawa kencang lali melepas benda itu. Ia pun membelai milik Diana yang sudah sangat basah dan memainkan jarinya disana.

"Edwin hentikan, aku lelah."

"Memohonlah... "

"Aku mohon tuan Edwin, hentikan ini."

"Bagus!" Ujar Edwin dengan tawanya, lalu melepas permainan tangannya. Diana pikir ia bisa bernafas lega. Tapi Diana salah, karena tiba-tiba saja pria itu melepas celananya sendiri hingga kepaha.

"Kenapa sayang? Jangan *shock* seperti itu. Ini sudah menjadi tugasmu setiap malam. Selama Emma belum bersedia menjadi milikku, maka kamu yang harus menggantikannya!" Sentak Edwin seraya memasukinya. Edwin juga melapas ikatan tangan Diana agar wanita itu terbebas.

"Ahhh Edwin!"

"Terus mendesah Di..." Bisik Edwin disusul hentakan kuat didalam sana.

Pria itu tidak pernah bermain lembut. Edwin selalu berbuat kasar padanya, dan itu membuatnya takut. Namun ada yang aneh. Akhir-akhir ini ia tidak merasa semenderita biasanya.

Diana juga tidak lagi membenci perbuatan Edwin padanya. Justru dibanding membenci, Diana menyukainya. Ia merasa nyaman jika Edwin melakukannya. Entah apa yang terjadi pada dirinya.

"Edwin... " Diana memeluk pinggang pria yang sedang menghujamnya. Ia juga membantu pria itu melepas kemejanya, lalu menciumi tubuh kekar itu dengan sensual. Dianna mengigit kecil, dan membuat beberapa tanda pada perut *sispex* milik Edwin.

"Kamu selalu mengerti apa yang aku mau." Edwin semakin memperdalam hujamannya ketika ciuman Diana semakin ganas. Wanita itu bahkan turut menggoyangkan pinggang untuk mengimbangi permainan itu.

"Yah Diana, goyangkan!" Desisnya.

Suara penyatuan mereka terdengar semakin nyaring ketika mereka sama-sama bergerak. Edwin sangat puas! Ia selalu merasakan hal-hal hebat dan berbeda ketika bercinta dengan wanita itu. Edwin tersenyum bangga ketika melihat Diana pelepasan dengan wajah lelah dan pasrah. Ia sangat bangga jika lawan mainnya terlihat tak berdaya.

"Edwin..."

"Hmm?"

"Tidak jadi."

"Daripada kamu bicara tak jelas, mending kita lanjutkan aktifitas ini." Edwin kembali menggerakkan miliknya. Kali ini dengan hujaman santai dan lembut.

Diana sedikit terenyuh, ia tidak pernah merasakan hujaman Edwin yang selembut ini, sebelumnya. Diana merasa sangat dicintai. Apa Diana mulai menyukai Edwin sekarang?

Tapi itu manusiawi kan? Mereka tinggal bersama, makan bersama, tidur bersama, dan sering melakukan hal intim setiap harinya. Jangan salahkan dia jika Diana jatuh cinta. Salahkan Edwin yang selalu memenjarakannya dengan semua sifat posesifnya.

Namun disisi lain Diana juga sadar bahwa rasa cinta Edwin untuknya itu sangat tidak mungkin. Dirinya tidak lebih dari sampah yang akan Edwin buang setelah tidak dibutuhkan.

Diana menatap ponselnya ketika benda itu terus berkedip disamping ranjangnya. Menampilkan nama seseorang yang selama berhari-hari mengiriminya pesan. Menawarinya sebuah kerjasama. Haruskah Diana menerimanya?

14 Kenangan

"Pa, Emma sayang sama Gabriel. Kita bukan saudara kandung kan? Apa salahnya kita menikah? Tolong batalkan perjodohanku dengan Edwin!" Emma memohon kepada pria paruh baya yang merupakan ayahnya dengan raut yang sudah putus asa.

"Sayang, kalian saudara!"

"Tapi Emma mencintainya! Hanya Gabriel yang Emma inginkan!" Teriaknya tak mau dibantah.

Jacob mengusap dadanya untuk meredam emosi. Jacob memang memanjakannyan sejak kecil, tapi permintaanya kali ini sangat keterlaluan.

"Emma, kamu sadar apa yang kamu katakan?"

"Cukup!" Rossie menengahi pertengkaran suami dan putrinya. Ia menghampiri Jacob, lalu mengusap pundaknya dengan lembut. "Kalau emang Emma cinta, kenapa enggak? Mereka bukan saudara kandung."

"Sayang... "

"Lagipula aku lebih tenang melepas Emma menikah dengan Gabriel dibanding pria lain."

Emma memeluk ibunya setelah mendapat dukungan itu. Ia sangat bahagia, ia harap Gabriel tidak menolaknya lagi dengan alasan adik tiri setelah ini.

"Papa akan bicara dengan keluarga Edwin. Papa harap Adam dan Elena bisa menerima keputusan ini."

"Papa setuju?" Emma mendekati ayahnya, lalu memeluk pria paruh baya itu dengan erat.

"Kalau ini yang membuat anak-anak papa bahagia kenapa enggak?" Ujar Jacob kepada putrinya. "Mama kamu benar, papa juga lebih tenang melepas kamu bersama Gabriel. Nanti sepulang kakak kamu dari perjalanan bisnis, kita bicarakan pernikahan kalian."

Emma melompat-lompat setelah ucapan ayahnya. Ia memeluk kedua orangtuanya, lalu mencium pipi mereka secara bergantian. Akhirnya rasa yang ia tahan selama bertahun-tahun dapat terungkapkan.

"Emma sayang kalian!" Ujarnya bahagia.

Emma menangis ketika mengingat kenangan itu. Setelah mengungkapkan keinginannya menikah dengan Gabriel, seminggu kemudian orangtuanya meninggal.

Pembunuhan itu terjadi disaat dirinya tidak dirumah. Jika Emma tau hal itu akan terjadi, ia tidak akan mau pergi ke pesta ulangtahun temannya. Emma akan memeluk orangtuanya agar mereka tidak dipisahkan dengan kematian.

Bahkan sampai saat ini Gabriel tidak tahu masalah pembahasan pernikahannya dengan kedua orangtuanya. Emma takut Gabriel tidak mempercayainya, jika Emma bercerita.

Andai orangtuanya masih hidup, apa Gabriel akan bersikap seperti saat ini?

Ingatan-ingatan tentang darah yang berserakan didalam rumah, dan bau anyir itu kembali menghantuinya. Potongan-potongan memori tentang kedua orangtuanya yang terkapar bersama beberapa orang tak Emma ketahui siapa, kembali membuat trauma Emma kambuh.

Emma tak berkata-kata selain hanya meremat kepala dengan tubuh mengigil. Ia mengangkat lampu tidur disampingnya, lalu beranjak untuk membantingnya. Namun sebelum hal itu terjadi, sebuah tangan lebih dulu mencekalnya.

"Mau apa?" Gabriel merebut lampu tersebut, lalu kembali meletakkannya.

"Jangan berbuat aneh-aneh." Ujarnya seraya mengangkat tubuh Emma dari atas ranjang menuju ruang makan.

Emma hanya diam dan bersandar di dada Gabriel. Memeluk pria yang saat ini menggendongnya dengan rasa lelah. Setidaknya jika setelah ini Gabriel kembali berubah lagi menjadi orang yang membencinya, ia telah mendapat sedikit kekuatan dari pelukan singkatnya.

"Makan yang banyak." Gabriel menurunkan Emma di meja makan, lalu menyiapkan sarapannya. Sebulan tidak melihat wajahnya, ternyata menjadi kerinduan tersendiri untuk Gabriel.

Meski Gabriel belum bisa menemukan kebenaran tentang segalanya, tapi saat ini ia memilih diam dan menahan emosi. Jika semua yang ada di email salah, Gabriel akan kehilangan Emma. Ia akan sangat menyesal karena menyakitinya.

Tapi jika itu benar, Gabriel tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Yang pasti Gabriel tidak mau kehilangan Emma.

Gabriel tahu perkataan dan perbuatannya semalam sangat keterlaluan. Tapi itu ia lakukan untuk melepas rindu serta cemburu, karena kepulangannya disambut dengan wajah Edwin. Apalagi anak buahnya berkata Edwin selalu mendatangi Emma selama sebulan kepergiannya.

Sebenarnya kepergian Gabriel sebulan ini memiliki alasan. Ia juga telah menyusun beberapa rencana, dan juga sesuatu yang ia siapkan untuk Emma jika dirinya celaka nantinya.

"Aku mengurus pekerjaan mendadak sebulan ini." Gabriel menuangkan segelas susu hangat untuk wanita yang saat ini hanya menunduk diam.

"Maaf tentang perkataanku, perbuatanku. Aku melakukannya karena cemburu."

Emma menatap Gabriel dengan senyuman sinis dan mata yang memerah karena airmata, lalu kembali menunduk. Gabriel pikir ia mainan?

"Aku dan Diana tidak ada apa-apa. Kamu salah paham."

"*Stop* Gabriel! *Pelase* jangan lagi membuatku berharap lebih, lalu kamu jatuhkan lagi. Aku lelah!"

"Aku tidak bermaksud...."

"Cukup! Aku ingin sendiri." Emma akan berdiri dari meja makannya. Namun sebelum itu terjadi Gabriel lebih dulu menahan pergerakannya.

"Makan dulu."

"Apa pernah kamu melihat seorang boss memberi makan jalangnya?" Emma menampar Gabriel dengan isakan pelan. "Kamu selalu berbuat semaumu. Kamu pikir aku apa?"

Emma pun berjalan pergi menuju kamarnya kembali. Ia meringkuk diatas kasurnya, lalu memeluk gulingnya seraya menangis tersedu-sedu. Entah kenapa Emma merasa lebih sensitif dan cengeng seperti ini.

Emma kembali memejamkan mata dengan terus memanggil nama orangtuanya. Emma merindukan mereka. Sekarang, tidak ada lagi kekuatan dan tempat perlindungan.

Gabriel? Entalah, perasaan pria itu sulit untuk dipahami.

Tak lama, Emma merasakan sebuah tangan kekar melingkar diperutnya. Memeluknya dengan kehangatan, dan memberinya ciuman yang begitu nyaman pada puncak kepalanya.

"Maaf, aku punya tujuan, kenapa aku harus pergi selama itu. Suatu saat kamu akan mengerti. Lagipula, aku tidak benar-benar meninggalkanmu. Aku mengawasimu setiap hari."

"Kamu menyakitiku."

"*Sorry*." Gabriel mempererat pelukannya.

"Tolong jangan permainkan aku Gabriel." Emma menghadap Gabriel, lalu menatapnya lekat. Emma meraih wajah tampan itu dan mendekapnya.

Gabriel hanya diam menikmati dekapan itu. Meresapi betapa hangat hembusan nafas Emma, yang selalu Gabriel rindukan.

"Lebih baik kita berpisah, *move on*, aku menyerah." Bisik Emma pelan. "Aku akan melupakanmu dan tidak memaksamu lagi."

"O ya?"

"Aku akan menerima Edwin."

"Sudah berapa kali kamu melakukan ini? Dan pada akhirnya kamu kembali padaku?" Gabriel tersenyum meledeknya.

"Kali ini aku serius!"

"Aku beri waktu satu bulan untuk kamu lepas dan *move on* dariku sepenuhnya. Kita lihat, apa kamu bisa melakukannya?" Gabriel mengigit telinganya dengan sensual.

"Aku tidak perlu waktu selama itu." Emma mendorong Gabriel menjauh.

"Kita lihat saja." Ujar Gabriel lagi, sebelum dirinya bangkit dari sana untuk mengangkat ponselnya yang berdering.

"Jadi kamu setuju Di? Dimana kita bisa bertemu? Hari ini aku *free*." Gabriel beranjak keluar dari kamar setelah menyapa lawan bicaranya yang ada di sebrang sana.

Di? Apa nama Diana yang Gabriel panggil? Emma tidak habis pikir Gabriel akan melakukan ini padanya. Ia tidak akan lagi percaya dengan mulut manisnya mulai hari ini.

Emma pun meraih ponselnya, lalu menghubungi Edwin, dan meminta pria itu menjemputnya. Emma tidak akan lagi berharap banyak dengan Gabriel. Karena hal itu hanya akan melukai hatinya.

Sebulan? Bahkan detik ini juga Emma akan melupakannya!

****

15 Kerjasama

"Aku tahu kamu anak dari bandar judi yang dibeli, Diana. Kamu pasti disuruh untuk mendekatiku bukan?" Tanya Gabriel seraya menyentuh wajah dan keningnya yang lebam.

"Mereka menyakitimu?"

"Katakan saja apa kesepakatannya. Aku tidak tahan dengan semua ini." Lirih Diana sedih.

"Aku akan menjamin keselamatan keluargamu, menjamin ekonomimu, menyelamatkanmu jika terjadi sesuatu. Asal, kamu menuruti semua yang aku suruh."

Gabriel meminum winenya sambil tersenyuk *smirk*. Ia menarik wanita itu kepangkuannya, guna menyamarkan pembicaraan rahasia mereka. Dan Diana masih diam membisu. Sepertinya ia menunggu perkataan Gabriel selanjutnya.

"Kamu bisa hidup dengan normal setelah ini, aku akan membantumu membuat identitas baru. Kamu bisa mulai hidupmu dari awal lagi, setelah berhasil menghancurkan mereka."

"Janji? Kamu akan membantuku pergi dari kota ini? Dengan identitas baru, juga pekerjaan yang baik?"

"Kamu bisa pegang kata-kataku. Aku sudah menyiapkan rumah di California. Identitas barumu sebagai orang lain, dan sebuah cafe untuk kamu kelola. Kamu akan bebas, sedikit lagi Diana. Tapi bantu aku untuk mendapatkan akses di server rahasia mereka. Bantu aku untuk membuat mereka hancur dari dalam."

Diana mengangguk pelan seraya memeluk tengkuknya. Berbuat seolah-olah ia tengah menggoda Gabriel. "Tapi bagaimana caranya?"

"Bawa *flashdisk* yang ada didalam tas baru itu. Didalamnya ada ponsel yang akan kamu pakai untuk kita berkomunikasi. Ikuti intruksiku dengan baik."

"Baiklah." Diana mengangguk putus asa. Lebih baik begini bukan? Daripada ia harus menjadi tahanan keluarga Edwin selamanya? Hidup dibawah tekanan ketakutan?

"Tapi misi ini butuh pengorbanan besar."

"Aku akan lakukan apa saja. Asal, kehidupan normal yang kamu janjikan, kamu tepati. Lagipula aku sudah hancur sekarang. Apalagi yang kupunya? Harga diripun tidak ada."

"Aku udah siapkan dokter bedah terbaik untuk mengubah wajahmu. Bayangkan, sebebas apa dirimu nanti. Kamu tidak akan lagi menjadi tahanan siapapun. Kamu bisa memulai segalanya dari nol. Membangun harga dirimu yang telah dihancurkan."

"Ayo lakukan dengan cepat." Diana berujar mantap.

"Cium aku, lalu ambil tasmu, dan bawa pergi. Biar orang-orang yang mengawasimu percaya, bahwa kamu berhasil membuatku tergoda."

"Boleh aku minta satu hal?" Tanya Diana lagi.

"Tergantung."

"Jangan sakiti Edwin. Jangan bunuh dia."

Gabriel menggeleng lalu meraih dagu Diana. "Kamu bodoh?"

"Aku mencintainya."

"Pilihanmu hanya satu, *sweety*. Kebebasan, atau Edwin? Atau kematianmu? Aku yakin mereka akan membunuhmu jika kamu tidak dibutuhkan lagi. *Be smart!"*

Diana kembali memejamkan mata dengan frustasi. Baiklah, mungkin kebebasan jauh lebih baik. Untuk apa ia memilih pria yang menjadikannya boneka *seks*? Pria yang bahkan tidak mungkin mencintainya? Pria yang menyakitinya fisik dan hati?

"Aku setuju."

Diana mencium bibir Gabriel sesuai perintah, lalu bangkit dari pangkuannya sembari membawa tas yang Gabriel katakan.

"Kalian mau bermain-main denganku?" Desis Gabriel dengan tawa gelinya. Sebentar lagi ia akan mengetahui segalanya. Jika terbukti keluarga Edwin membunuh keluarganya, Gabriel akan langsung mengebom dan membunuh mereka hingga tak bersisa.

*****

Emma terus mendesah kesal disepanjang acara jalan-jalannya bersama Edwin, karena mengingat Gabriel menelfon Diana pagi tadi.

Emosinya meletup-letup. Gabriel selalu saja bertingkah menyebalkan. Memberi harapan palsu, namun kenapa melupakannya begitu sulit? Ditengah lamunannya, tiba-tiba ponsel Emma berbunyi. Terdapat nama Gabriel pada layar pipih miliknya, sebagai pengrim pesan.

"*Mikirin aku ya? Kok nggak bahagia, katanya mau move on?"* Tulis Gabriel pada pesan itu.

Emma spontan menoleh ka arah sekitarnya. Mencari-cari sosok Gabriel yang Emma yakini ada disekitarnya. Padahal restoran itu sepi. Tapi kenapa Emma tidak bisa menemukan sosoknya?

"Cari apa?" Edwin mengusap wajah Emma seraya bertanya.

Emma hanya tersenyum lalu memeluk Edwin mesra. Emma bahkan meminta Edwin menyuapinya, agar Gabriel tidak terlalu percaya diri.

"Suapin!" Cicit Emma sambil membuka mulut.

Edwin melakukannya dengan senang hati. Meski sebenarnya ia bingung kenapa sikap Emma mendadak berubah manja setelah seharian hanya diam dengan wajah lesunya.

Emma kembali menatap ponsel ketika melihat dua pesan sekaligus masuk. Tedapat nama Gabriel dan pengirim pesan asing yang pernah mengiriminya foto mesra Gabriel bersama Diana.

"Jangan terlalu dekat!" Gabriel kembali mengiriminya pesan. Namun bukan pesan Gabriel yang Emma fokuskan, melainkan pesan dari orang asing tersebut.

Dan lagi-lagi orang itu mengiriminya foto mesra Gabriel bersama Diana. Mereka berciuman panas, dan Gabriel terlihat menyukainya. Apa mau Gabriel sebenarnya? Apa Gabriel pikir ia tidak bisa melalukannya?

Gabriel ada disini bukan?

Emma mengirim foto-foto mesra itu kepada Gabriel, dan menuliskan sebuah pesan. "*Kamu pikir hanya kamu yang bisa?"*

Emma lalu menatap Edwin yang masih setia menyuapinya. Emma dengan tiba-tiba naik kepangkuan pria itu, lalu memagut bibir Edwin dengan lembut. Seperti ini bukan cara mainnya?

Namun hanya selang beberapa detik bibir mereka menyatu, tiba-tiba Emma merasa mual. Ia pun melepas tautan itu spontan lalu turun dari pangkuannya.

"Aku kekamar mandi dulu."

"Kenapa?"

"Tunggu sebentar saja." Edwin mentap punggung Emma yang semakin menajuh. Dari dulu posisinya di hati Emma masihlah sama, menjadi pelarian dan tak pernah dianggap serius. Ia seperti cadangannya saja.

Edwin memainkan ponselnya setelah Emma hilang dari pandangan. Ia memandangi foto-foto Diana bersama Gabriel yang dikirim anak buahnya. Foto mesra yang membuat Edwin merasa tak nyaman.

"Pergi dari sini, Emma pulang denganku." Gabriel tiba-tiba datang mengambil tas dan juga barang-barang berharga milik wanitanya.

"Apa-apaan kamu Gab?"

"Aku akan membawa Emma pulang." Gabriel menatap Edwin penuh peringatan. Yang membuat Edwin semakin tak mengerti, kenapa ia tidak semarah biasanya? Justru yang membuatnya marah adalah foto-foto ciuman Gabriel bersama Diana.

Setelah Gabriel pergi bersama barang-barang Emma, Edwin juga melenggang pergi. Kenapa perasaannya bisa seresah ini hanya karena Diana?

Tidak mungkin Edwin mulai mencintainya bukan?

"Ini gila!"

****

"Hoekk...!!!" Emma mengeluarkan segala isi perutnya karena merasa mual. Ia sampai lelah sendiri karena muntahnya tak mau berhenti. Entah kenapa tautan bibirnya bersama Edwin bisa berefek separah ini. Padahal, bibir Edwin tidak sebau itu.

"Kenapa sayang?" Tanya Gabriel.

"Gab perutku sakit!" Emma menangis seraya masih memuntahkan cairan bening itu dari mulutnya.

"Kenapa?" Gabriel mengusap tengkuknya, dan menyingkirkan rambut panjang Emma yang tergerai.

"Gak bisa berhenti muntah!"

"Kita ke dokter." Gabriel masih setia mengusap tengkuk dan juga kepalanya.

Emma memeluk Gabriel seketika. Ia menangis tersedu-sedu tanpa sebab. Entah karena apa, yang pasti ia ingin memeluk Gabriel. Perasaanya sedikit sensitif dan campur aduk. Setelah seharian resah, hatinya mendadak nayaman dan bahagia saat pria ini disisinya, memberi pelukan dan perhatian.

"Gab... "

"Hmmm?"

"Kepalaku pusing!"

"Kita kedokter, ayo naik kepunggunku." Gabriel berjongkok seperti biasa dihadapannya.

"Tapi Edwin?"

"Aku sudah memintanya pulang." Emma mengangguk lemah, lalu naik kepunggung Gabriel dengan wajah lemas.

"Gabrielll...!!!" Rengeknya seraya menjambak pria yang sedang menggendongnya.

"Apa?"

"Kamu jahat!"

"Aku tau, maafkan aku."

"Aku menyerah, kamu benar, kamu tidak akan bisa hilang dari pikiranku." Emma merebahkan kepalanya manja di pundak Gabriel, membuat pria itu tersenyum manis karena bahagia mendengar perkataanya. Gabriel pun mendaratkan kecupan singkat dibibirnya. *"You're mine, baby."*

16 Hottest Adam

Diana memegang flashdisk yang Gabriel berikan dengan tangan gemetar. Ia memasuki kamar boss besarnya, sesuai dengan yang Gabriel katakan.

Diana ditugaskan untuk menancapkan *flashdisk* yang sudah dirancang khusus ke sebuah pusat server, di ruang tersembunyi yang ada dikamar Adam tersebut.

Kebetulan semua orang sedang pergi. Edwin entah kemana, Elena seperti biasa pergi dengan teman ibu-ibu sosialitanya. Sedangkan Adam, si pemilik kamar pergi dengan setelan kerjanya beberapa menit lalu. Ini adalah kesempatannya.

Setelah memasuki kamar tersebut, Diana mencari tombol rahasia yang Gabriel maksud. Tombol itu ada disalah satu pajangan kamar. Tapi apa?

Diana mengamati patung-patung kecil yang begitu banyak. Namun pesan dari Gabriel, ia tidak boleh mengubah posisi patung-patung itu apapun yang terjadi. Lalu jika seperti itu, bagaimana carannya ia mengetahui tempat tombol tersebut berada?

"Ada file ketinggalan di ruang server. Aku akan kesana setengah jam lagi. Kamu urus segalanya dulu." Suara maskulin yang sangat Diana kenal, terdengar nyaring dari luar ruangan.

Adam? Bagaimana bisa? Bukankah pria paruh baya itu sudah pergi beberapa menit lalu?

Diana gemetaran ketika pintu itu terbuka. Terlebih saat wajah menakutkan itu berada tepat di hadapannya. Wajah yang sama tampannya seperti Edwin. Entah kenapa kata menawan tidak bisa hilang dari ayah dan anak itu.

"Ngapain kamu disini Diana?" Tatapan Adam menyelidik keseluruh ruangan. Kepada pajangan-pajangan kecil yang ada disana. Sekarang Diana paham kenapa Gabriel tidak menyarankannya untuk mengubah posisi pajangan itu.

"Ngapain kamu kesini?!" Tanya Adam lagi dengan lebih tajam dari sebelumnya.

"Bertemu denganmu." Diana mendekati Adam, lalu mengusap dadanya yang tegap.

"Jangan konyol Diana! Katakan yang sejujurnya!"

"Aku menginginkanmu, aku menyukaimu Adam! Aku gila karena memikirkanmu setiap detik! Aku hanya ingin berbaring ditempat tidurmu!" Diana membuka kancing kemeja Adam satu persatu.

Adam masih menyelidiki seluruh ruangannya yang masih sesuai dengan posisi. Tidak ada perubahan, tidak ada hal mencurigakan. Apa yang Diana katakan itu benar?

Adam harus memastikannya sendiri. Jika Diana serius menyukainya, bukankah Diana akan berbuat hal-hal gila?

Adam perlahan menarik Diana kedekatnya. Ia membelai tubuh wanita muda itu dengan sensual, lalu menarik turun resleting gaun yang Diana kenakan.

Diluar dugaan Adam, wanita itu tidak memiliki rasa ragu sama sekali. Ia justru membantunya membuka celana panjangnnya, dan membelai benda berurat miliknya dengan lembut dan nikmat. Sudah lama Adam tidak merasa bergairah lagi.

Karena merasa percaya, Adam segera melucuti pakaian mereka hingga telanjang penuh. Adam membuka salah satu pajangan yang terdapat tombol rahasia itu berada, lalu menarik Diana kesebuah ruangan rahasia.

Diana berjingkrak dalam hati karena pada akhirnya berhasil memasuki ruangan rahasia itu tanpa susah-susah mengeluarkan usaha. Diana tidak peduli resiko yang harus ia ambil. Bukankah setelah ini ia akan memulai hidup barunya?

Ia harus bertahan meski sulit, meski harus merendahkan diri, karena jika ini tidak Diana lakukan, selamanya ia akan menjadi budak mereka.

"Bawa pakaian kita masuk, sayang! Aku tidak mau diganggu."

Diana memunguti pakaian itu, seraya menyembunyikan *flashdisk* miliknya diantara kain-kain yang sudah berantakan tersebut. Ia pun mengikuti Adam untuk masuk kedalam ruangan yang terdapat sebuah ranjang, berkas, dan juga server yang Gabriel maksudkan.

"Ini ruangan apa?"

"Tempat kita bercinta." Adam menarik tubuh Diana dengan nafsu yang sudah menggebu. Ia membuat Diana merebah diranjang, lalu melebarkan kakinya.

Diana memasang senyuman menggoda, meski sebenarnya ia sangat takut. Ia memejamkan mata ketika bibir pria itu menyentuh miliknya.

"Milikmu sangat indah Di... " Bisik Adam sensual.

"Ahh...!!!" Diana mendesah hebat ketika lidah pria itu bermain dengan handal disana. Adam sangat tahu letak titik sensitifnya.

"Milikmu sempit sekali, sekarang aku tahu kenapa Edwin menyukaimu." Bisiknya lagi seraya menacapkan satu jarinya kedalam kehangatan milik Diana dibawah sana.

"Dia tidak lebih panas darimu!" Bisik Diana sensual.

"Ini belum seberapa!" Adam bernafas gusar seraya memposisikan miliknya kepada Diana dibawah sana. Ia tidak sabar merasakan jepitan itu! Pasti sangat nikmat. Sudah bertahun-tahun Adam tidak melakukannya, karena telalu fokus dengan pekerjaan.

Dan lagi, hubungannya dengan Elena tidak seharmonis itu. Mereka menikah hanya untuk bisnis dan kekayaan. Hanya untuk medamaikan geng kedua orangtuanya yang terus berseteru dimasalalu.

"Adam!" Diana tersentak ketika benda panjang itu memenuhinya. Ia mendekap pinggang pria itu kuat-kuat.

"Kamu sangat sempit... " Adam bergerak secara perlahan. Ia sungguh menikmati jepitan serta pijitan penuh kenikmatan itu.

"Ahh... "

"Suaramu sexy sekali Di... "

Adam menghentakkan miliknya keluar-masuk dengan cepat seiring berjalannya waktu.

Diana ikut menggoyangkan pinggangnya mengimbangi permainan. Ia membiarkan Adam puas menikmati tubuhnya, seraya memikirkan cara agar dapat menancapkan *flashdisk* itu tanpa diketahui olehnya.

Setelah pelepasan pertamanya, Adam menghentikan sejenak permainan itu. Ia melumat bibir Diana tanpa melepas penyatuan dengan sangat panas.

Diana masih memasang wajah menggoda. Ia bahkan membuat satu tanda di leher Adam dengan senyuman genitnya.

"Jangan membuat tanda!" Peringat Adam. Namun bukannya mendengarkan, Diana malah semakin liar. Ia membuat dua tanda lagi sambil tertawa geli. Sepertinya cara ini juga cocok untuk menghancurkan Adam dan Elena. Meski mereka tidak saling cinta, tapi Diana yakin semua wanita tidak akan suka suaminya bermain dengan wanita manapun.

"Kenapa sayang? Kamu takut dengan istrimu? Seorang mafia takut dengan istrinya?"

Adam memasang wajah masam. Diana merubah posisi mereka, lalu bergerak menghujam Adam dengan gerakan cepat.

"Kamu gila?" Adam mendesah nikmat dikala gerakan pinggul Diana semakin cepat.

"Aku selalu membayangkan ini Adam, ayolah...!!! Kenapa kamu begitu takut dengan Elena?"

"Aku tidak takut, aku hanya malas berdebat."

"Bukankah kamu yang berkuasa disini?" Diana kembali mengigit telinga Adam dan membuat satu lagi tanda kemerahan."Kamu yang berkuasa." Diana memprovokasinya.

Adam spontan kembali mengubah posisi mereka. Kini ia yang bergerak dengan senyuman gelinya. Mengambil alih permainan Diana sebelumnya.

"Kamu benar-benar nakal!"

"*Cmon* Adam!" Diana menarik kepala Adam kepada dadanya. Pria itupun mencumbunya dengan liar. Bahkan, membuat banyak sekali tanda untuk membalas perbuatan Diana.

Keduanya tertawa dan terhanyut dalam suasana. Bahkan sepertinya, Adam tidak lagi peduli dengan banyaknya tanda yang Diana buat. Ia tidak peduli jika Elena akan sangat marah. Bukankah wanita itu sendiri yang menolak untuk bercinta selama ini?

Disaat keduanya kembali pelepasan, tiba-tiba ponsel pria itu berbunyi.

"No... " Diana menahan pergerakan Adam ketika pria itu akan bangkit. *"Are you serious?"* Hal ini Diana lakukan agar Adam semakin percaya dan terjebak dalam permainannya.

"Just one second baby! Nanti kita lanjutkan, ini penting."

"Adam....!!!" Diana merengek.

"Sebentar sayang." Adam mencium keningnya, lalu melepas penyatuan itu dan pergi keluar ruangan untuk mengangkat telefon.

Setelah Adam keluar dan terdengar berbicara dengan seseorang di ponselnya, Diana bangkit mengambil flashdisk. Ia mencari lubang usb server bagian belakang, lalu segera menancapkannya. Entah apa maksud Gabriel melakukan itu, Diana juga tidak paham.

Tapi yang terpenting saat ini adalah, dirinya berhasil melakukan apa yang dikatakannya.

Setelah rencananya berhasil, ia keluar menyusul pria yang masih berbicara dengan seseorang. Diana memeluknya dari belakang, lalu memijit benda berurat milik Adam dengan sensual.

Kini Diana memiliki misi terakhir, yaitu menggoda Adam! Jika itu behasil, ia tidak hanya membuat keluarga ini terpecah. Tapi juga membalas Edwin yang sudah berbuat semena-mena padanya.

"Lama sekali." Diana mengurut miliknya. Adam geleng-geleng saja dengan tingkah genitnya. Ia pun mematikan panggilan tersebut, lalu meraih tubuh Diana.

"Kamu sangat pandai menggoda!"

"Aku menyukaimu sejak awal kita bertemu."

"Dan sekarang kamu berhasil membuatku kecanduan akan tubuhmu." Adam kembali menggendong wanita itu, dan membawanya masuk kedalam ruangan.

****

16 Awal Kehancuran

Gabriel tersenyum puas ketika melihat semua data-data Adam akhirnya dapat ia akses diam-diam. Ternyata Diana sangat pintar, wanita itu lebih berbahaya dari yang Gabriel duga. Dia layak mendapat perlindungannya karena hal ini.

Gabriel pun membuka segala akses pekerjaan dan data pribadi milik keluarga Edwin. Seperti yang ia duga, ternyata benar, merekalah pembunuh orangtua tirinya.

Disana terdapat rekaman cctv satu-satunya yang menunjukkan kedua orangtuanya diserang dengan brutal. Padahal, keduanya tidak melakukan kesalahan apapun. Gabriel tidak akan menerima hal ini begitu saja.

Pyarrrr... suara pecahan kaca yang tiba-tiba terdengar nyaring, membuat Gabriel spontan menoleh dengan tubuh gemetar.

"Sayang?" Panggil Gabriel ketika melihat Emma berdiri dengan mata memerah penuh airmata.

"Jadi mereka pembubuhnya? Keluarga Edwin?"

"Tenang dulu... "

"Aku nggak bisa terima ini!" Emma berteriak histeris dan hendak berlari pergi menghampiri para penghianat itu. Namun Gabriel lebih dulu menahan pergerakannya, Gabriel memeluknya dengan sangat erat.

"Kamu lagi hamil, sayang. Jangan berbuat gegabah, biar aku yang menanganinya." Bisik Gabriel mengingatkan. "Jaga kesehatan, jaga diri, please..." Gabriel mencium keningnya dengan lembut.

Setelah diperiksa dan dinyatakan hamil oleh dokter, Gabriel tidak ingin lagi menyakitinya. Apapun yang terjadi di masa lalu, Gabriel ingin lupakan. Emma dan calon buah hatinya lebih penting.

Lagipula jika memang semua pernyataan di email itu benar, bukankah dirinya tetap mempunyai hutang terimakasih karena telah dirawat sejak bayi? Kedua orangtua tirinya, adalah orangtua terbaik didunia.

"Gabriel, aku tidak akan memaafkannya. Kita bunuh mereka, kita harus memberikan balasan yang setimpal!"

"Sssttt...." Gabriel mencium keningnya, dan mengusap airmata Emma yang terus berlinang. "Biar aku yang melakukannya. Jaga diri kamu, jangan terbebani dengan pikiran apapun."

"Padahal, sebelum meninggal... papa dan mama akan membicarakan pernikahan kita. Papa membatalkan perjodohanku dengan Edwin. Tapi sekarang semua rencana itu hancur!" Emma menutup matanya.

"Membicarakan pernikahan kita?" Tanya Gabriel kebingungan.

"Aku telah jujur kepada papa tentang perasaanku dan kita. Papa setuju dengan hubungan ini meski awalnya marah. Dia setuju membatalkan perjodohanku dengan Edwin. Papa juga memutus kontrak kerjasama dan memilih kamu sebagai penerus segalanya. Karena kamu bukan hanya anak laki-lakinya, tapi juga calon suamiku."

Gabriel berkaca-kaca mendengar perkataan Emma. Sekarang semua menjadi sangat jelas apa motif mereka melakukan penyerangan. Pasti sakit hati dengan masalah perjodohan yang batal, dan kerjasama yang tak lagi ayahnya perpanjang.

Berarti keputusannya untuk tidak mempercayai mereka selama ini sudah sangat benar.

"Kenapa kamu nggak bilang? Penyelidikanku akan lebih mudah jika kamu mengatakannya dari awal."

"Aku takut kamu akan mengatakan bahwa aku berbohong."

"Apa pernah aku tidak mempercayaimu?" Gabriel memeluk Emma kembali dengan lebih erat dari sebelumnya.

"Jadi mereka setuju dengan hubungan gila ini? Apa mereka akan bahagia dengan kelahiran cucunya?"

"Gabriel.... " Emma tersedu-sedu dipelukannya.

"I love you so much."

"Aku juga sangat mencintaimu Gab."

"Aku akan menjagamu dengan sangat baik. Maaf, selalu membuatmu menangis. Tapi percayalah, aku mempunyai alasan untuk semua yang terjadi kemarin. Selama sebulan kepergianku. Aku mempunyai alasan yang belum bisa aku ungkapkan. Tentang Diana juga."

Emma mendekap kedua wajah Gabriel, lalu mengangguk pelan. "Aku percaya, apapun itu, aku percaya Gabriel."

"Tolong jaga dirimu dengan baik jika aku tiada. Aku sudah menyiapkan segalanya untuk melindingimu."

"Maksud... "

"Jangan tanyakan, karena aku tidak bisa mengatakannya. Cukup percaya padaku."

Emma kembali mengangguk dan semakin mengeraskan tangisnya. Apa-apaan perkataannya itu?

"Kembalilah dan tetap hidup untukku Gabriel. Apapun yang terjadi, aku akan selalu menunggumu."

Gabriel tersenyum saja tak mau merespon. Ia tidak tahu kapan dirinya mati, karena serangan musuh akan datang kapan saja. Termasuk geng keluarga Edwin yang ternyata adalah musuh terbesarnya. Ia hanya berharap berhasil menghancurkan mereka sesuai rencana. Memusnahkan mereka, agar hidupnya dan Emma bisa berjalan dengan tenang.

*****

"*Buat mereka hancur dari dalam. Kebebasanmu ada diepan mata, lakukan dengan baik. Aku sudah mengirim satu orang penjaga disana, untuk membawamu lari disaat waktunya tepat.*"

Diana lega mendapat pesan dari Gabriel itu. Setidaknya sekarang ada yang melindunginya. Ia memiliki setitik harapan untuk bisa lepas dari penderitaannya selama ini. Diana ingin bebas.

Diana menatap *testpack* dengan dua garis merah yang menandakan bahwa ia positif hamil. Apa ini anak Edwin? Karena hanya pria itu yang melakukannya. Tidak mungkin Adam, karena mereka berhubungan belum genap 24 jam.

Diana tidak peduli anak siapa itu. Yang ia inginkan hanya bebas dan bisa hidup tenang bersama buah hatinya nanti.

"Kita akan segera keluar dari sini dan memulai hidup baru sayang, sabar sebentar." Diana mengusap perutnya yang masih rata dengan airmata bercucuran. Ia lalu menyimpan *testpack* itu di bawah bantal. Tidak boleh ada yang tau tentang kehamilannya, termasuk Edwin.

Diana pun merebah seraya memeluk gulingnya. Ia tidak percaya dengan dirinya yang baru saja bercinta dengan Adam, dan bertingkah sejalang itu. Apa dengan cara ini, ia akan berhasil menghancurkan mereka seperti yang Gabriel perintahkan?

Baru saja dirinya hanyut dalam lamunan yang tak kunjung berhenti, tiba-tiba ada tangan kekar yang memeluk tubuhnya dari belakang.

Diana spontan menoleh karena terkejut. Ia menatap sosok Adam yang sudah tersenyum di hadapannya.

"Aku merindukanmu." Adam mengusap wajahnya.

Diana hanya tersenyum, lalu merebah di dadanya. Menyandarkan dirinya dengan nyaman seraya meraba perut sispex milik pria tersebut.

"Kamu tidak takut ketahuan?" Goda Diana.

"Edwin dan Elena tidak akan pulang malam ini."

"Kita hanya *partner* sex, dan aku memiliki tugas untuk misimu merebut kekuasaan Gabriel. Haruskah kita seperti ini? Kukira aku akan dibunuh setelah misi itu selesai." Diana mencium dada tegap itu.

"Awalnya memang seperti itu rencananya. Tapi entah kenapa setelah kebersamaan kita hari ini, membuatku ragu. Aku hidup dalam kebencian dari kecil. Hanya kamu yang bisa membuatku nyaman untuk mengobrol sambil berpelukan seperti ini."

"Istrimu?"

"Kita dijodohkan, dan tidak pernah serius."

"Lalu apa aku akan tetap dibunuh nantinya?" Diana meraih wajah tampan pria itu. Meski sudah cukup berumur, pesona tampan Adam tidak luntur. Diana mengakui betapa menawannya pria itu.

"Entahlah." Adam memagut bibit Diana panas.

Diana tersenyum kecut, Edwin dan Adam ternyata sama. Mereka pria yang haus kehangatan, dan kejam. Tapi tak apa, lagipula ini hanya misinya bersama Gabriel untuk mendapat kebebasan.

"Aku menginginkanmu." Bisik Adam seraya menindih wanita itu, lalu membantunya melucuti pakaian.

"Kamu sangat hangat dan membuatku tergila-gila."

"Kamu juga membuatku tergila-gila, Adam." Bisik Diana dengan senyuman *smirk*.

****

18 Kejujuran

"Apa ini, Adam?" Elena merobek kancing kemeja pria itu ketika melihat beberapa bercak kemerahan di lehernya. Dan ternyata di bagian dada dan juga perut pria itu terdapat lebih banyak lagi.

"Aku menyewa jalang untuk melayaniku."

"Aku tidak mengijinkan!"

"Apa hak kamu? Andai kamu mau melayaniku, aku tidak akan menyewanya. Kamu tidak berhak mengaturku!"

"Kamu gila? Aku istri kamu!"

"Ya aku gila! Jangan larang aku bermain jalang, Elena. Salahkan dirimu yang selalu menolak untuk bercinta."

"Aku akan melakukannya, tapi stop bercinta dengan orang lain lagi. *Please*..." Elena meraih jemari suaminya dengan tatapan ketakutan.

Ini pertamakalinya Elena bersiap demikian, setelah sekian tahun tidak peduli dengan hubungan pernikahan mereka.

"Sayangnya aku sudah tidak tertarik dengan tubuhmu. Jalani saja hubungan kita seperti biasanya. Harmonis didepan orang, tapi tidak dengan hubungan yang sebenarnya."

Plakkk...!!! Elena menjerit kesal seraya menampar Adam dengan sangat kencang.

"Aku tidak akan terima ini. Ingat sejarah keluarga kita Adam. Jangan sampai perpecahan dan pertumpahan darah terjadi lagi."

"Kamu menantangku?" Adam menarik dagu Elena dengan kasar. Elena tidak habis pikir dengan perubahan suaminya yang begitu cepat.

"Kita akan merebut kekuasaan Gabriel, jangan pikirkan hal lain *baby*, kita sudah berjuang bersama sampai sejauh ini." Elena ingin memeluk pria tersebut, namun Adam menepisnya. Adam benar-benar berubah seratus persen!

"Aku tahu masalah itu, kita akan tetap mengelola kekuasaan itu bersama. Tapi untuk masalah percintaan, mulai sekarang aku tidak mau kamu mencampurinya."

Adam meninggalkan istrinya yang menangis dalam diam. Kenapa sesakit ini? Bukankah mereka memang tidak saling cinta? Selama ini Elena tidak pernah peduli? Apa Elena mulai mencintai Adam setelah sekian tahun lamanya?

"Aku tidak akan terima ini, Adam. Kamu harus kembali seperti dulu, menurut padaku. Aku juga memiliki kekuasaan!"

Adam berjalan menuju mobil dengan amarah yang membakar dirinya. Begitu ia duduk di bangku pengemudi, dua kaki yang begitu mulus dan jenjang langsung bertengger di pangkuannya.

"Lama sekali." Ujar Diana seraya menggerakkan kakinya sensual, menyentil sesuatu yang Adam miliki hingga mood pria itu kembali membaik.

"Kamu penyebab semua ini. Dia marah besar padaku. Lihatlah penampilanku..." Adam menunjuk penampilannya yang sudah acak-acakka karena ulah Elena.

"Kasian dimarahi, *come closer baby, i want to give you a sweet kiss."* Diana menggerakkan jarinya, memberi Adam intruksi untuk lebih dekat padanya.

Adam pun mengusap kaki jenjang itu seraya mendekat, menikmati ciuman yang Diana berikan dengan perasaan berbunga-bunga. Rasanya, Adam seperti kembali menjadi remaja yang sedang jatuh cinta untuk pertama kali.

"Ayo kendarai mobilmu. Kita ketempat yang privat, dan aku akan membuat mood baikmu kembali." Bisik Diana seraya memberi satu kecupan lagi. Diana mengatakan itu seraya melirik Edwin yang tengah mengawasinya dari kejauhan.

Edwin terlihat marah dan mengepalkan tangan. *Perfect!* Semua targetnya masuk kedalam jebakan. Sekarang Edwin akan merasakan sakit hati yang ia rasakan.

Wanita yang ia rendahkan meniduri ayahnya? Oh God! Itu pembalasan yang indah. Belum lagi, pria itu tidak akan melihat darah dagingnya sampai kapanpun. Edwin pantas menerima ini semua.

*****

"Kamu tumben nggak kerja?" Emma bertanya seraya memakan camilannya.

"Aku diusir?" Gabriel menggoda kekasihnya, dengan memakan camilan yang baru Emma comot dari bungkusnya. Pria itu juga menjilat bumbu yang menempel pada jarinya

Emma menatap Gabriel yang saat ini mendekapnya dipangkuan. "Bukan seperti itu Gabriel. Justru aku senang kamu menemaniku seperti ini setiap hari."

Gabriel terkekeh melihat Emma makan dengan lahapnya. Semenjak hamil, kebiasaan wanita itu berubah menjadi hanya makan, dan menangis. Tak lupa sikap manjanya yang semakin merajarela.

"Gimana rasanya hamil?" Gabriel mengusap perut Emma lembut.

"Pengen makan terus."

"Kalau gitu makan yang banyak." Gabriel masih setia mengusap perutnya.

"Aku juga pengen kamu selalu disampingku, sampai anak ini lahir, sampai dia besar, dan sampai maut memisahkan kita."

Emma menatap wajah Gabriel yang seperti enggan memberi tanggapan, seolah ia tidak akan bisa melakukan itu. Apa yang Gabriel sembunyikan sebenarnya? Mendadak Emma takut kehilangannya. Apalagi setelah apa yang mereka bahas kemarin.

"Gab, sebenarnya apa yang terjadi antara keluarga kita dan Edwin? Aku semakin tak mengerti dengan semua ini. Aku sudah mencoba untuk tidak memikirkannya, tapi semakin banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul diotakku."

"Kamu cukup percaya padaku."

"Aku selalu percaya padamu, tapi aku tetap menuntut penjelasan. Beritahu aku yang sebenarnya, kita hadapi bersama."

Gabriel mendekap Emma dengan airmata berlinang. Apa keputusan terbaik memang memberitahu rahasia besar ini? Apa Emma akan menjadi satu-satunya keturunan wanita yang tahu, bahwa pekerjaan keluarganya selama ini adalah Mafia?

"*Please* Gabriel. Kenapa mama bisa diserang oleh keluarga Edwin sesadis itu? Siapa orang-orang di video rakaman cctv yang mencoba melindungi mama dan papa? Tidak mungkin hanya karena perjodohanku dan Edwin di batalkan bukan?"

"Gabriel aku siap mengetahui segalanya. Aku tidak mau disaat aku kehilangan kamu, aku nggak tau apa-apa."

"Kamu yakin?"

"Sangat yakin."

"Sebenarnya papa melarang kamu mengetahuinya Emma."

"Papa sudah tiada Gabriel. Hanya sisa kita berdua."

Gabriel menarik nafas panjang, lalu beranjak berdiri dari sana menuju jendela. Ia membuka semua gorden seperti yang ayahnya lakukan hari itu.

Gabriel terlihat memainkan ponselnya. Selang sedetik saja, sekitar 15 orang yang entah dari mana datangnya, berjajar rapi seraya memberi penghormatan dengan menundukkan badan.

"Siapa mereka Gab?" Emma membulatkan mata.

"Ini belum selesai." Gabriel mengatakan sebuah password angka, untuk menyalakan senjata otomatis yang melindungi rumah itu selama ini.

Setelah orangtuanya terbunuh, Gabriel mengupgrade semua perlindungan rumah dengan teknologi tercanggih. Jadi jika ia ingin mengaktifkan senjata-senjata itu, Gabriel hanya tinggal menyebutkan angka yang menjadi passwordnya.

"Kita adalah seorang mafia."

Emma tertawa lalu memeluk Gabriel dengan erat. "Jangan mentang-mentang aku bodoh, lalu kamu membohongiku."

"Aku serius Emma. Keluarga Edwin juga kelompok mafia dan mereka sedang mencoba menjatuhkan kita. Mereka melakukan penyerangan diam-diam dengan membunuh mama dan papa."

Gabriel mendekap pinggang Emma yang saat ini melemas karena terlalu shock.

"Sekarang kamu tahu kenapa Diana dikirim mendekatiku, sedangkan Edwin mendekatimu? Mereka ingin menghancurkan hubungan kita. Mereka ingin menggunakanmu sebagai alat, untuk menyerangku. Mereka tahu kamu sangat berharga. Sekarang kamu juga paham kan, kenapa aku meminta bodyguard mengawal kemanapun kamu pergi?"

"Ini gila...." Emma berkaca-kaca. Jadi ini alasan Gabriel tidak mau berjanji untuk tetap bersama-sama? Karena ancaman yang bisa datang kapan saja?

"Diana menjadi mata-mata kita sekarang."

"Apa rencanamu?"

"Menghancurkan mereka dari dalam terlebih dahulu lewat Diana. Setelah itu berhasil, aku akan mengirim kamu dan Diana ke California dengan identitas baru untuk bersembunyi."

"Kamu?"

"Tunggu aku dalam seminggu. Jika aku datang, kita akan menikah. Jika aku tidak datang, jalani hidupmu dengan baik."

"Aku nggak mau bersembunyi seperti pengecut! Aku akan bertahan disini, kita hidup dan mati bersama." Isaknya tersedu.

"Emm, pikirkan anak kita."

"Nggak! Buat apa aku dan dia hidup, kalau kamu tiada Gabriel?"

****

19 Perpecahan

"Apa yang papa perbuat?" Edwin mencengkram kerah kemeja ayahnya dengan tatapan tajam. "Sekarang papa sendiri ingin melenceng dari tujuan?"

Adam tersenyum kecut lalu memberikan tamparan keras kepada putranya tersebut. "Lalu apa kau becus menikahi Emma? Merebut Emma dari Gabriel? Papa tidak akan memakai cara itu lagi. Karena kamu sama mama kamu tidak bisa diandalkan. Papa akan mencari cara sendiri!"

"Papa seperti ini karena memiliki hubungan dengan Diana? Kalian bercinta dan menghianati mama?" Edwin membalas pukulan Adam dengan lebih kencang. Ia benar-benar membenci Adam. Bukan karena siksaan dan sikap diktatornya sebagai ayah, bukan karena pria itu menghianati ibunya, Edwin tahu hubungan orangtuanya sejak dulu hanya omong kosong.

Edwin marah karena Adam meniduri Diana. Edwin tidak tahu kenapa Diana juga berubah seperti itu. Wanita itu bersikap melenceng dari hatinya. Edwin tahu dan percaya Diana bukan tipe wanita seperti itu. Tapi kenapa?

"Kita tinggalkan dia Edwin. Kita pecah kekuasaan keluarga kita seperti dulu. Urus perceraian secepatnya!" Elena tiba-tiba datang, menarik putranya untuk mendekat padanya, lalu mengusap luka di wajahnya.

"Kamu mau mengibarkan bendera perang denganku?"

"Kenapa? Sebelum kamu merebut kekuasaan Gabriel, aku akan menghancurkanmu lebih dulu!" Ancam Elena.

"Aku akan mengurus perpisahan kita Elena. Kamu bilang mau menghancurkanku? Sebelum itu terjadi, aku yang akan lebih dulu menghancurkanmu!"

"Jadi hanya demi Diana kamu seperti ini?" Elena menarik Adam yang kini hanya memasang wajah flat tak berekspresi.

"Kamu memilih bermusuhan dengan kami, hanya untuk wanita itu?" Lanjut Elena dan Diana masih diam.

Ditengah heningnya suasana karena pertanyaan itu, tiba-tiba Diana muncul dengan senyuman penuh kemenangan. Ia menarik Adam mendekat, lalu memegang wajahnya lembut.

"Kamu pilih siapa?" Bisik Diana. "Bunuh aku jika kamu memilih mereka. Itu tujuan awal kalian bukan?" Diana mengecup pipi Adam tanpa ragu dihadapan Elena dan Edwin.

Elena menuggu jawaban suaminya yang masih diam ditempat. Ia ingin lihat, siapa yang akan pria itu pilih.

"Pilihlah yang membuatmu nyaman." Diana mencium bibirnya kilat.

"Wanita tidak tahu malu!" Sindir Elena.

"Aku hanya jujur dengan perasaanku, aku ingin bersamanya. Hanya berdua, tanpa masa lalunya." Diana tersenyum sinis.

Melihat hal itu Edwin spontan menarik Diana dengan kasar. Ia membawa Diana menuju sebuah kamar tamu yang ada didekat mereka.

"Edwin stop!" Adam membentaknya.

"Kami harus bicara, pa!"

"Jangan sentuh dia Edwin!" Adam mengeluarkan sebuah pistol dari sakunya dan menarik pelatuk itu. Adam bahkan mengarahkannya kepada putranya sendiri.

"*Calm down* Adam, kami hanya bicara." Diana mengangguk untuk meyakinkannya. Diana sangat puas bisa membuat Adam sejatuh ini kepada perangkapnya. Ternyata pria sekejam Adam, sebutuh itu perhatian? Kehangatan? Luar biasa.

Elena langsung menepis tangan suaminya seraya tertawa miris. Ia menampar wajah Adam berkali-kali, dan perlahan mengubah tawa itu menjadi tangisan.

"Kamu bahkan tega membunuh anakmu demi wanita murahan itu?" Elena tersedu-sedu seraya masih memukulinya. Namun Adam hanya diam kali ini. Ia tidak berbuat kasar atau marah.

"Secepat ini kamu berubah?"

"Aku terlanjur mencintainya."

"Umur kamu berapa? Kita sudah hampir berkepala lima, Adam! Wanita itu bahkan semumuran anak kita! Masih pantaskah kamu membahas tentang jatuh cinta?"

"Ini yang tak kamu mengerti, Elena. Sejak kecil hingga kita menikah, aku tidak pernah merasakan perasaan ini. Lembut, kasih sayang, cinta, kehangatan, aku tidak pernah mendapatkan itu dari siapapun. Hanya Diana yang bisa membuatku merasa begitu nyaman dan dicintai."

"Kita bisa memulainya lagi."

"Jika kamu mengatakan ini sebelum Diana masuk di hatiku, mungkin aku bersedia."

"Berarti kamu memutuskan untuk berperang dengan aku dan Edwin?"

Adam mengusap wajah Elena dengan rasa gundah. Namun pada akhirnya ia menganggukkan kepala. "Iya." Jawabnya singkat.

*****

"Apa yang sedang kamu perbuat?" Edwin mendekap kedua lengan Diana. Menatap matanya dengan penuh keputusasaan.

Dulu, tatapan Diana tidak seperti ini. Dia wanita lemah, rapuh, dan butuh perlindungannya. Namun kenapa kali ini Diana sangat penuh dengan teka-teki? Bahkan menebaknya saja Edwin tidak bisa.

Diana memeluk tengkuknya, mengusap wajahnya, lalu mencium lembut bibir itu. "Kenapa Edwin? Apa yang salah?"

"Kamu bukan wanita seperti ini."

"Aku dijual, aku hanya jalang murahan. Jangan kaget, bukahkah kamu sendiri yang mengatakannya berkali-kali? Apa kamu sedang membutuhkan pengganti Emma?" Diana merapatkan diri dengan sensual kepada Edwin.

"Diana *please stop!* Ini bukan kamu... "

"Kamu memintaku menjadi apa? Kembali menjadi wanita lemah yang bisanya hanya menjadi budak seksmu? Yang setiap harinya kamu ikat, kamu nikmati, rendahkan, lalu kamu campakkan disaat Emma sudah kamu dapatkan?"

Edwin langsung beralih memeluk tubuh Diana erat. Edwin tahu dia keterlaluan selama ini, dan ia menyesal. Edwin telah menyadari bahwa Diana sangat berharga untuknya.

Diana menahan airmatanya untuk terjatuh. Dia tidak boleh terhanyut, tergoda oleh ucapan manisnya, Diana harus kuat menjalankan misi ini. Kebebasan sudah ada didepan matanya.

"Lepas Edwin, kamu sedang apa? Kita tidak ada hubungan!" Diana mendorong pria itu menjauh.

"Tinggalkan ayahku."

"Aku tidak bisa."

"Kamu bisa bersamaku."

"O ya? Bersamamu? Setelah semua penghinaan dan perbuatan kamu?" Diana tertawa sinis seraya menepuk pundak Edwin.

"Maaf ya Edwin, tapi papa kamu lebih *gentlemen*." Cibir Diana seraya mendorongnya.

Diana pun berjalan menjauh dari Edwin dan hendak keluar dari kamar tersebut.

Namun ternyata tak semudah itu, Edwin lebih dulu mencegah kepergiannya. Ia mendekap Diana erat, lalu memagut bibirnya sepihak. Memaksanya bergulat lidah, dan tak memberinya celah untuk menolak selain menikmatinya.

Edwin tidak tahu kenapa ia bisa segila ini. Mungkin karena menyadari bahwa perasaannya kepada Emma, tak sebesar rasa cintanya kepada Diana.

Perlahan Edwin membawa Diana keatas ranjang. Menindihnya, lalu menahan segala pemberontakan yang coba Diana lalukan. Ketika ciuman Edwin mulai menjalar ke dadanya, Diana langsung menendang pria itu sekeras mungkin.

"Kenapa menolak? Jika kamu memilih papa karena uang aku bisa memberimu Diana!"

Diana tersenyum kecut lalu menampar Edwin dengan sangat keras. "Coba kamu berfikir dengan baik. Bagaimana bisa seorang wanita memilih bersama pria yang merendahkannya?"

"Apa karena uang papa lebih banyak, kamu memilihnya?"

"Cukup Edwin, jangan lagi mendekatiku. Aku sangat membencimu! Belajarlah menghargai perasaan orang lain. Jangan memikirkan perasaanmu sendiri. Aku harap kita tidak pernah bertemu lagi."

Diana keluar dari kamar tersebut lalu memeluk Adam dengan isak tangisnya. Diana terkejut melihat wajah lebam pria itu dan juga berbagai cakaran di tubuhnya. Diana tebak, Elenalah yang melakukan ini semua.

"Aku akan meninggalkan segalanya buat kamu." Diana menatap Adam yang penuh ketulusan. Seketika ia merasa bersalah dengan Edwin ataupun Adam.

Tapi ini keputusan terbaik. Misinya sudah selesai, dan mungkin Diana tidak akan pernah bertemu kedua pria itu lagi kedepannya. Tidak ada yang lebih penting dari kebebasan dan keselamatan anak yang dikandungnya.

"*Thankyou* Adam, *i love you."* Bisik Diana disusul ciuman mesra pada bibir pria tersebut. Bukan, bukan Adam yang ia cintai. Tapi Edwin.

Adam memang sangat lembut, manis, perhatian. Tapi semua yang ia lakukan bersama pria itu hanya demi kebebasannya. Sedangkan Edwin, meski dia brengsek, Diana sangat mencintainya. Tapi biarlah perasaan itu ia simpan sendiri. Sudah sangat terlambat untuk memikirkan masalah cinta dan perasaan. Kebebasan adalah hal yang paling utama untuk Diana.

Edwin memandangi mereka dengan kepalan tangan. Ia tidak akan menyerah. Edwin tidak peduli meski ia harus bersaing dengan ayahnya sendiri.

****

20 Salam Perpisahan

"Jaga dirimu." Gabriel mencium kening Emma yang tengah menangis tersedu-sedu. Setelah mengatakan yang sejujurnya tentang profesinya, wanita itu tidak mau bersikap tenang barang sehari saja.

"Aku sudah menyiapkan identitas palsu untuk kamu bersembunyi. Aku juga sudah mengirimkan penjaga khusus. Tunggu aku kembali."

"Gabriel aku nggak mau!" Isaknya.

"Sayang, bertahan ya? Kamu yang bilang kita harus hadapi bersama. Jangan egois, ini demi kamu dan anak kita." Gabriel kembali membujuknya. Ia tahu ini sulit untuk Emma, wanita itu sedang hamil. *Support*, perlindungan, kasih sayang darinya, pasti sangat Emma butuhkan. Dan sekarang mereka terpaksa harus berpisah. Gabriel sendiri bahkan tidak tahu dirinya akan mati atau tetap bertahan didalam peperangan itu nantinya

"Berjanjilah padaku kamu akan tetap hidup apapun yang terjadi. Aku tidak bisa membayangkan hidup sendiri tanpamu."

"Aku janji." Gabriel memagut bibirnya dengan lembut.

"Jangan nangis lagi. Lagipula Diana sudah mengirimiku pesan bahwa ia berhasil membuat mereka pecah. Kabarnya Adam dan Elena akan memisahkan aset dan geng mereka seperti dulu."

"Lalu kenapa aku harus tetap pergi? Mereka sudah hancur! Edwin bahkan sudah tidak menemuiku lagi. Kita aman bukan?" Mata Emma terlihat sangat terpukul dan putus asa.

"Dari server Adam yang aku *hack*, mereka tetap merencanakan penyerangan Emma. Mereka hampir bangkrut, apalagi sekarang geng mereka juga telah terpecah. Keuangan Adam dan Elena pasti semakin sulit. Maka dari itu sebelum mereka bergerak menyerang, aku ingin menyerangnya lebih dulu. Kamu dan anak kita harus berada ditempat yang aman."

"Lantas kenapa tidak kamu berikan saja kekuasaan kita? Aku tidak apa hidup sederhana. Kita mulai ada dari nol, kita buka bisnis yang lebih sehat."

"Bukan masalah harta atau kekuasaan sayang, tapi pembalasan untuk kematian mama dan papa. Aku tidak akan memaafkannya. Aku sudah bersumpah untuk melenyapkan siapa saja pembunuhnya."

Emma menangis tanpa bisa berkata apa-apa. Emma pasrah, ia hanya bisa berdoa pria itu akan kembali untuknya. Mereka bisa hidup bahagia membesarkan buah hatinya. Membangun rumah tangga indah, menyenangkan, seperti yang ayah dan ibunya jalani. Orangtuanya adalah pasangan penuh cinta dan sangat luar biasa.

"Ada satu hal harus kamu tahu. Ini tentang ibu dan ayah kandung kamu. File ini papa titipkan padaku sebelum membicarakan pernikahan kita malam itu."

"Ayah dan ibu.... kandungku?"

"Selama ini kamu selalu bertanya tentang mereka bukan? Papa dan mama memiliki alasan kenapa menyimpannya."

"Beritahu aku sekarang, seburuk apapun faktanya."

Emma mengangguk lalu mengambil file-file yang ayahnya titipkan malam itu. File yang menunjukkan bahwa Gabriel adalah anak dari dua orang yang telah menyakiti orangtuanya dimasa lalu.

Ayah kandung Gabriel bernama Dylan, mantan kekasih ibu dari Emma yang telah menghinati, menyakiti, serta memperkosa ibunya hingga saudari kembar Emma meninggal dalam kandungan.

Ibu kandungnya bernama Olivia, kekasih gelap Dylan yang turut andil dalam penderitaan orangtua Emma dimasa lalu. Bahkan dengan semua hal yang sudah terjadi, Gabriel tetap diangkat menjadi anak dan tak pernah dibedakan sejak dulu.

Kenyataan itu benar-benar menampar Gabriel. Bukti-bukti kejahatan orangtua kandungnya dimasa lalu membuatnya malu. Jadi selama ini ia menumpang hidup bersama orang yang telah disakiti orangtuanya?

"Apa aku pantas bersamamu Emma?"

"Gabriel ini hanya masa lalu." Emma memeluk pria yang saat ini menangis dengan sangat kencang.

Ternyata email itu hanyalah kebohongan. Orangtua kandungnyalah yang sangat jahat. Gabriel malu karena sempat berpikir untuk membenci Emma. Harusnya Emmalah yang membencinya.

"Aku anak dari orang-orang jahat."

"Kamu tidak seperti mereka!"

"Aku malu." Gabriel memeluk Emma seperti anak kecil, dan menangis manja disana. Ia juga mencium perut Emma berkali-kali dengan penuh kasih sayang.

"Kamu tidak sama dengan mereka. Kamu pria baik Gabriel. Aku mencintaimu."

"Aku selalu membuatmu menangis, aku juga memaksamu bercinta, dan berkata kasar. Ternyata aku sama bajingannya dengan ayahku, Em. Kamu pasti sangat menderita bersamaku."

"Gabriel aku selalu menyukai percintaan kita, malam atau hari panas kita. Jika aku tidak menyukainya, anak ini tidak akan ada. *Please* lupakan masa lalu ini."

"Aku mencintaimu." Isaknya dengan pelukan erat.

"Aku juga sangat mencintaimu Gabriel. Perasaanku tidak akan pernah berubah."

*****

Diana membereskan beberapa potong pakaian dan data-data penting dirinya kedalam sebuah tas kecil. Beberapa hari lagi, anak buah Gabriel akan menjemputnya. Sebentar lagi Diana bebas.

"Sebentar lagi kita bebas sayang, bertahan." Diana mengusap perutnya sambil tersenyum.

"Bebas?" Suara Edwin membuat Diana langsung menoleh dengan badan gemetar. Apa yang akan Edwin lakukan? Apa dia mendengar semuanya?

Edwin datang dengan penampilan berantakan. Bau alkohol dalam tubuhnya begitu menyeruak. Pria itu terlihat sangat hancur.

"Apa maksud kamu bebas?" Edwin langsung mengunci kamar dan masuk kekamar Diana begitu saja.

"Kamu salah dengar!"

"Kamu pikir aku tuli?" Edwin merebut tas kecil wanita itu lalu menggeledahnya.

"Apa yang kamu rencanakan? Apa jangan-jangan kamu sengaja membuat kami bertengkar? Membuat keluargaku terpecah seperti ini?"

"Kamu bicara apa?"

"Please jawab ya, kamu nggak betul-batul suka sama papa. Tolong Diana, aku.... sangat mencintaimu." Edwin spontan menarik Diana kepelukannya.

"Jangan dekati aku." Diana mencoba memberontak.

"Katakan!"

"Aku mencintai Adam!"

"Bohong!" Edwin sepertinya terpengaruh alkohol. Ia mabuk berat dan sedang tak sadar. Diana pun memeluk dan mencium pria itu dengan penuh kasih seketika.

"Maafin aku Diana. Aku tahu aku bodoh, aku menyakitimu."

Diana memejamkan matanya bingung. Ia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Situasi menyebalkan apa ini?

"Ayo kita kabur bersama setelah penyerangan Gabriel dilakukan. Kita pergi menjauh dari New York. Kita hidup di Roma, berdua." Edwin meraih wajah Diana lembut. "Kita menikah dan mulai segalanya dari awal."

Diana tersedu-sedu sambil mengangguk tanpa berpikir panjang. Diana memang sangat mencintainya. Tapi... bagaimana dengan Gabriel dan rencananya?

"Apa penyerangan Gabriel tidak bisa dibatalkan?"

"Apa kamu bekerjasama dengannya?"

"Dia menawariku kebebasan Edwin. Kamu tahu itu keinginanku, aku ingin lepas dari penderitaan ini."

"Penyerangan itu akan tetap terjadi Di, tidak bisa di batalkan. Kamu tidak akan ikut campur. Ini urusanku dan keluargaku. Aku akan membantumu bersembunyi." Edwin mencium puncak kepalanya.

"Bisakah kita pergi sekarang?"

"Aku harus memastikan orangtuaku tidak celaka. Meski mereka jahat, aku tidak mau mereka mati dalam peperangan. Kamu juga tidak akan rela jika orangtuamu celaka bukan?"

"Lalu?"

"Aku akan membawamu bersembunyi. Setelah ini selesai, kita pergi ke Roma. Aku sudah menyiapkan rumah disana."

"Kalau kamu mati?" Diana menggelengkan kepalanya.

"Datangi alamatnya, tempati rumah itu. Tapi jangan bawa pria lain, karena mungkin arwahku akan cemburu." Canda Edwin seraya memeluknya.

"Aku hamil."

"Ha--mil?" Edwin mengerutkan alis. Hubungan Diana dan ayahnya baru berjalan beberapa hari bukan? Apa itu anaknya?

"Hampir dua bulan."

"Jangan bercanda."

"Kamu pasti meragukan... "

"Jadi aku akan menjadi ayah?" Potong Edwin dengan terisak seraya berjongkok, lalu mencium perut Diana dengan mesra.

"Aku sangat mencintai kalian." Lirihnya.

"Tapi Edwin, apa... setelah semua yang terjadi kamu tetap menerimaku?"

"Kamu pikir aku peduli dengan itu semua? Tidak ada yang bisa mengubah perasaanku."

"Bukankah Emma lebih pantas bersanding denganmu?"

"Kamu yang bilang Gabriel lebih bermartabat dan aku brengsek. Dia lebih cocok bersama Gabriel." Edwin meraih wajah Diana, lalu memagutnya dengan lembut.

Edwin tidak berbohong, Emma lebih cocok untuk Gabriel. Dia hanya pria lemah, brengsek, dan boneka orangtuanya. Perasaanya kepada Emma pun tak pernah terbalaskan.

Lebih baik ia move on kepada Diana bukan? Edwin ingin membangun keluarga kecilnya bersama Diana setelah semua masalahnya berlalu.

Apa itu akan terwujud?

***

21 Kasih Sayang

Dor...!!!

Emma melebarkan matanya kagum begitu tembakan Gabriel tepat pada apel yang menjadi target bidikan. Bahkan pelurunya pas ditengah-tengah. Menurutnya itu sangat luar biasa, Emma tidak pernah melihat sisi Gabriel yang seperti ini.

"Aku mau coba!" Emma berjingkrak kesenangan.

"Aku ajari." Gabriel memeluk tubuh Emma mesra, lalu menuntunnya memegang pistol. Emma terlihat sangat antusias. Bahkan tidak ada rasa gemetar sama sekali, seperti orang pada umumnya ketika pertamakali memegang pistol.

"Arahkan ke target... " Gabriel mengatur posisi tangan Emma, posisi tubuhnya, serta berbagai teknik untuk para pemula belajar menembak. Dan sepertinya hal itu membuat Emma jadi tak sabaran.

"Minggir!" Emma membentak kekasihnya itu.

"Aku mengajarimu teknik awal, kamu pikir gampang? Kalau salah sedikit bahaya, bisa-bisa kamu salah sasaran."

Emma tak mendengarkan ucapan Gabriel. Ia menatap apel-apel yang ada didepannya, lalu mengarahkah pistol dengan posisi sesukanya.

"Kamu lihat ini, aku tidak perlu teknik menyebalkanmu!" Cibirnya seraya melepaskan tiga tembakan sekaligus dengan wajah sombongnya.

Dan ajaibnya, peluru Emma menancap kepada tiga apel yang berjajar didepan sana.

"Argghhhhhhh, kamu lihat kan?" Emma melompat-lompat bahagia sambil meledek kekasihnya.

"Itu kebetulan, coba kamu bidik keempat jeruk itu." Gabriel tersenyum menantang. Ia menunjuk empat jeruk yang posisinya lebih jauh, dan pastinya lebih sulit untuk ditembak.

"Kamu meragukan kemampuanku? Orang hamil bisa apa aja!" Emma menarik pelatuk pistolnya kembali dengan wajah sombong. Ia menatap empat jeruk itu lalu mengeluarkan pelurunya asal.

Dor! Dor! Dor!

"Argghhhhhhhhh kamu lihat kan?" Emma kembali berteriak karena pelurunya kembali tepat sasaran. Wanita itu terus menjulurkan lidahnya seraya memperlihatkan pantatnya kepada Gabriel untuk meledek.

Gabriel geleng-geleng tak percaya. Itu mustahil, pasti kebetulan! Dia saja harus berlaih berbulan-bulan agar bisa tepat pada bidikan. Bagaimana mungkin orang amatiran seperti Emma bisa menembak dengan sejago itu tanpa berlatih?

"Tembak burung itu!"

"Tembak lampu itu!"

Tembak...
Tembak...
Tembak...

Gabriel tak menyerah menguji Emma meski sudah berkali-kali kalah. Emma selalu bisa menaklukkan tantangan menembak darinya.

"Arghhhh capek!" Emma melempar pistolnya ketanah lalu masuk kedalam rumah dengan wajah tak moodnya.

Gabriel masih menganga karena semua bidikan Emma berhasil, tidak ada satupun yang meleset. Bagaimana bisa itu terjadi? Pasti Emma belajar menembak selama ini dan ia tidaak tahu.

"Emma, siapa yang mengajarimu menembak?" Gabriel berlari mengejar kekasihnya menuju kamar mereka.

"Emma!" Teriaknya lagi penasaran.

"Tidak ada!" Emma berkata dengan mata menyipitnya, karena mengantuk dan lelah.

"Mana bisa kamu membidik sejago itu? Jika tidak berlatih?"

"Aku bilang tidak!"

"Mustahil!"

"Aku bekerjasama dengan anakmu. Jika dia anakmu, skillmu pasti menurun padanya. Jadi sebelum aku menembak, aku meminta bantuannya." Ujar Emma santai.

"Mustahil!"

"Sayang, bantu *mommy* meninju ayahmu. Dia sangat berisik bukan?" Lirih Emma pelan, lalu membogem wajah Gabriel hingga lebam dan berdarah-darah. Gabriel lagi-lagi menganga karena tenaga Emma sepuluh kali lebih kuat dari biasanya.

"Bagaimana? Kamu percaya?" Lirih Emma seraya mendesah kesal.

"Mau coba lagi?" Emma mengangkat tangannya seolah siap membogem wajah tampan itu lagi. Dan melihat hal itu, Gabriel langsung menyingkir dengan gelengan kepala.

"*No baby,* aku percaya." Gabriel mengelus wajahnya yang basah karena setetes darah masih mengucur disana.

"Udah? Aku ngantuk." Emma pun mulai meringkuk damai dan telihat sangat nyaman. Sepertinya ia benar-benar lelah karena bermain tembak-menabak seharian ini.

"Yaudah bobo ya?" Gabriel mengusap kepalanya dengan senyuman hangat.

"Peluk!" Emma merentangkan tangan, meminta pria itu ikut naik ke atas ranjang bersamanya.

Gabriel langsung masuk kedalam pelukan itu dengan senang hati. Wanita itu juga mengusap luka Gabriel dan menciumnya berkali-kali.

"Sakit tau." Ujar Gabriel manja.

"Dasar manja!" Bisik Emma disertai ciuman mesranya berkali-kali.

"Aku sudah menyiapkan penerbangan untuk lusa sayang. Penyerangan itu semakin dekat. Kamu harus segera bersembunyi ditempat yang aman."

Emma merasakan airmata Gabriel menetes dipelukannya. Kenapa Gabriel memaksanya hidup jika ia tak ingin? Kalau memang peperangan ini akhir dari hidup mereka, Emma justru bahagia. Daripada ia harus hidup sendirian tanpa Gabriel dan orangtuanya.

"Ini memang sulit, tapi semua akan berlalu."

Emma masih diam dengan isakan kecilnya. Seharusnya mereka 216 kum au sekarang. Seharusnya mereka membesarkan anak dikandungannya tanpa masalah apapun. Ini semua terjadi karena keluarga Edwin. Emma tidak akan memaafkannya.

"Bicara sesuatu."

"Kalau aku memintamu untuk tidak mengirimku pergi, kamu akan kabulkan? Jika tidak jangan memaksaku bicara."

"Aku lakuin itu semua buat kamu!"

"Nggak, itu buat diri kamu sendiri. Kamu 216 kum 216 kum au hidup sendirian tanpa kamu? Mama dan Papa? Tidak Gabriel! Itu hal paling menakutkan dalam hidupku."

*****

Tak jauh berbeda dengan Gabriel, Edwin juga menyiapkan rencana untuk melindingi Diana dari penyerangan itu dan Ayahnya.

"Sementara kamu disini dulu. Setelah perang itu selesai, aku akan menjemputmu." Edwin menyalakan lampu sebuah ruangan hotel mewah di New York yang dekat dengan bandara.

"Aku takut."

"Identitas kita palsu. Pegang identitas kamu sebagai Angelina dengan baik. Jangan keluar dari sini apapun yang terjadi. Aku udah siapkan semprotan merica, alat penyetrum, pistol, untuk kamu melindungi diri. Aku juga menyiapkan makanan yang cukup. Jika aku tidak selamat, orang kepercayaanku akan mengbarimu dan membawamu ke Roma. Kerumah yang aku maksudkan."

"Edwin aku takut."

Edwin mengangguk penuh pengertian, lalu berjongkok dihadapan Diana untuk mencium perutnya. "Kuatkan mama sayang." Bisik Edwin seraya memeluknya. Menangis disana dan tak berhenti membisiki berbagai kalimat kasih sayang.

Diana merebah dipangkuan Edwin dan memeluk pria itu erat. Diana pasrah, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain menerima semuanya. Tentu hanya saat berada dihadapan Edwin. Tapi Diana tak janji untuk tidak menyusul pria ini nantinya.

"Berjanjilah untuk tetap bersembunyi menungguku." Diana hanya mengangguk dipelukan itu. Meyakinkan bahwa ia setuju supaya Edwin tidak khawatir padanya.

"Aku mencintaimu." Edwin memagut bibir Diana dengan lembut.

"Kembalilah Edwin, berjanjilah kamu akan baik-baik saja."

"Aku berjanji."

Bersamaan dengan ucapan itu, ponsel Edwin berbunyi menampilkan nama ayahnya. Edwin bergetar, berharap ayahnya tidak tahu tentang hal ini. Diana meneteskan airmatanya dan berharap hal yang sama. Ia juga sangat berharap Adam tidak menyiksa Edwin saat mereka bertemu nanti.

"Ya pa?" Edwin mengangkat panggilan itu.

"Diana hilang?" Tanya Edwin sok kebingungan. "Edwin tidak tahu apa-apa. Apa Diana diculik?" Ujarnya lagi dengan nada sok panik.

"Baiklah Edwin pulang." Setelah panggilan tertutup ia langsung memagut bibir Diana. Antara lega dan bahagia karena ayahnya ternyata tidak mengetahui segalanya. Kini Edwin hanya tinggal melanjutkan sandiwaranya dihadapan sang ayah, dan berpura-pura tidak mengetahui dimana Diana.

"Aku pulang ya, bertahan sebentar lagi. Jaga dirimu baik-baik."

"Oke." Diana membalas kecupan prianya mesra.

"Papa pamit ya sayang? Jaga mama baik-baik. Papa akan kembali buat kalian." Edwin mencium perut dan bibir Diana secara bergantian.

"Jaga diri, sudah aku siapkan susu hamil dan vitamin. Aku pasti kembali." Edwin melepas pelukan Diana perlahan, lalu pergi dengan langkah beratnya. Bahkan airmatanya tak berhenti berlinang. Edwin tidak pernah setakut ini kehilangan seseorang.

Begitu Edwin berlalu, Diana langsung mengunci pintunya dan mematikan lampu. Ia memeluk tas kecil berisi peralatan untuk perlindungan dirinya dengan erat. Diana menangis dengan paraunya. Kapan semua hal melelahkan ini akan berakhir?

Tapi Diana tidak akan diam saja. Ia akan menghampiri peperangan itu, Diana akan bersama Edwin apapun yang terjadi. Sebelumnya kebebasan adalah hal yang paling ia inginkan. Tapi setelah mengetahui perasaan Edwin sama dengannya, Diana tidak ingin berpisah darinya. Diana sangat mencintai Edwin, entah sejak kapan itu terjadi.

****

22 Akhir Kisah

Syattt...!!!

Edwin tersungkur dengan luka disekujur tubuhnya. Sepertinya Adam tak percaya dengan apa yang ia katakan tentang Diana. Edwin mengatakan tidak tahu, tapi Adam yakin Edwin dalang dibalik hilangnya Diana.

"Katakan dimana Diana?! Atau aku akan membunuhmu!"

Edwin tertawa santai mendengar pertanyaan itu. Bukankah dari kecil ia memang telah seringkali di siksa hingga hampir menjemput mautnya? Lalu untuk apalagi Edwin takut?

"Adam cukup! Jangan sakiti putraku lagi!" Elena datang dengan pasukannya, lalu menghampiri Edwin yang sudah terkapar dilantai.

"Mama tidak mau ikut memukuliku juga seperti dulu? Untuk apa mama mencegahnya? Sudah terlambat untuk melakukan itu. Jika mama mau melindungiku, setidaknya lakukan saat umurku masih sepuluh tahun." Edwin mendorong ibunya dengan kasar.

"Edwin, mama tahu mama keras sama kamu. Tapi kamu juga harus tahu kalau mama sangat menyayangimu." Elena berkata dengan penuh kejujuran.

"Karena sekarang geng kalian pisah bukan? Dan mama mau manfaatin aku menjadi tameng?"

Elena menutup mata dengan airmata bercucuran. Ia tahu perbuatannya dimasa lalu kepada Edwin tidak dapat dimaafkan. Bahkan dari umur lima tahun Edwin sudah tinggal sendiri di paviliun.

Tidak ada kasih sayang, selain hanya ada kekerasan setiap harinya. Hingga Edwin dewasa, ia masih diperlakukan seperti tahanan dan boneka oleh orangtuanya sendiri.

"Kamu keterlaluan!" Elena menampar Adam dengan pistol ditangannya, sangat keras. Tentu Adam tidak menerima hal itu begitu saja. Pria itu pertama kalinya menampar wajah Elena dengan amarah yang menggebu.

"Jangan membuatku marah." Ujarnya tajam.

"Habisi mereka semua!" Elena berteriak kesal, memberi perintah anak buahnya yang langsung melakukan penyerangan kepada anak buah Adam diluar sana. Ia juga langsung mengangkat pistol dan mengarahkannya ke kepala suaminya itu dengan penuh amarah.

"Ternyata ini sifat aslimu? SI tukang obsesi kepada wanita muda?"

"Sifat asli? Apa salah aku mencintai seseorang?"

"Itu hanya obsesi sesaatmu yang gila!" Teriak Elena.

Edwin hanya diam melihat semua itu. Ia tidak peduli lagi. Edwin sudah sering melihat hal yang seperti ini diantara orangtuanya.

"Jangan bicara sembarangan!" Adam semakin menekankan pistol tersebut. " Atau ini semua pasti kelakuan kamu bukan? Kamu menyembunyikan Diana?"

Elena menatap Edwin yang hanya diam ditempatnya. Meski tidak pernah dekat atau memperhatikannya, tapi instingnya sebagai ibu, membuat Elena yakin bahwa Edwin yang telah menyembunyikan Diana.

Edwin pasti menyukainya. Mungkin jalan terbaik agar putranya bahagia dan hidup dengan tenang adalah membuat Adam percaya, bahwa ia telah membunuh Diana. Karena Elena yakin Adam tidak akan tinggal diam jika mengetahui Edwin menyembunyikan wanita itu. Hanya ini yang bisa ia lakukan bukan?

"Aku membunuh Diana semalam." Elena tersenyum *smirk.* Aku membawanya ke hutan, dan mungkin dia sudah menjadi makanan harimau.

"Jangan sembarangan!"

"Aku membunuhnya!" Elena menatap Edwin yang saat ini berkaca-kaca. Ia mengangguk seolah berkata '*its okey, biar mama yang berkorban'.*

"Kenapa kamu melakukan itu?"

"Karena kamu menghianatiku!"

Adam menarik pelatuk pistol itu dalam sekejap. Dari rautnya, ia seperti tidak main-main ingin membunuh Elena. Namun wanita itu bersikap biasa saja. Bukannya takut, Elena malah semakin menantang.

"Pa, ma, cukup!"

"Jangan ikut campur dan pergilah Edwin!" Elena berteriak. Ia ingin Edwin pergi menghilang dari kekacauan ini. Jika Adam memang membubuhnya hari ini, Elena berharap putranya tidak lagi berada dalam belenggu hitam dunia mafia.

"Aku tanya sekali lagi, dimana Diana?!"

"Aku membunuhnya!" Jawab Elena semakin yakin.

"Sudahi semua ini." Edwin berkata lirih, mencoba memisahkan pertengkaran orangtuanya. Namun sepertinya itu tak berhasil. Kedua orangtuanya tetap berseteru.

Dan ketika adu mulut keduanya semakin intens, memanas, suara tembakan tiba-tiba terdengar nyaring. Adam berlinang airmata begitu pelurunya menancap dikepala Elena. Membuat wanita itu langsung terjatuh dipelukannya dengan bersimpah darah.

"El?" Tangannya bergetar hebat, karena sebenarnya Adam tak benar-benar ingin menembaknya. Seperti biasa, Adam hanya ingin menggertak Elena agar ia takut dan mau mengakui kebohongannya. Namun sayang peluru itu benar-benar lepas...

"Aku mencintaimu." Bisik Elena pelan sebelum benar-benar menghembuskan nafas terakhir.

"El...?" Ujarnya dengan nada bergetar.

"Papa gila?" Edwin menarik ibunya kepelukannya, lalu mengecek nadi ditangannya yang tak lagi berdenyut. Memang tidak mungkin ibunya bertahan dengan kondisi mengenaskan seperti itu. Kepalanya pecah akibat peluru ayahnya sendiri.

"Puas..???!" Edwin berteriak dengan tangisan parau.

Belum juga duka itu berakhir, pasukan lain menyerang sisa-sisa nyawa yang ada disana. Membuat keadaan semakin memanas. Kalian pasti sudah tahu siapa dia!

Gabriel menepuk kedua tangannya sambil tertawa geli. Ia sangat puas melihat kejadian ini. Sekarang ia tidak perlu repot-repot membunuh wanita itu, karena suaminya sendiri telah menghabisinya.

"Bagaimana rasanya kehilangan istri dengan tanganmu sendiri Adam?"

Adam menatap tajam Gabriel yang datang dengan serangan yang lebih kuat. Apalagi anak buahnya sudah kehabisan tenaga karena peperangan yang dilakukannya bersama Elena beberapa saat yang lalu.

"Jadi kamu dibalik ini semua?"

"Kamu telah membunuh orangtuaku! Apa salahnya jika aku membalas?"

"Jadi... "

"Diana adalah anak buahku. Kamu terjebak Adam! *Owhhh*, pasti sangat sakit ya?" Gabriel meledeknya. "Lain kali jangan murahan jadi pria. Ingat umurmu."

"Sialan!" Adam mengepalkan tangannya.

Edwin hanya memejamkan mata seraya memeluk mayat ibunya. Ia sudah tau semuanya, dan Edwin tidak menghakimi Gabriel. Dia berhak balas dendam setelah apa yang orangtua lakukan.

"Kamu sudah hancur Adam. Menyerahlah, bahkan anak buahmu sudah banyak yang mati diluar sana. Bersujudlah padaku, dan biarkan aku menembakmu."

Adam tersenyum *smirk* mendengar perkataan Gabriel. "Menyerah? Bersujud? Dalam mimpimu brengsek!" Teriaknya seraya melepas tembakan, dan Gabriel selalu berhasil menghindar.

"Tembaklah sampai pelurumu habis. Setelah itu aku akan menghabisimu!" Ledek Gabriel dengan tawanya. Gabriel pun melepas satu peluru yang hampir menusuk jantung Adam jika dia tidak segera menghindar.

Namun disaat perseturuan itu berlangsung, suara teriakan seorang wanita membuat fokus Gabriel beralih.

"Gabriel!" Isak Emma dari yang tiba-tiba datang luar sana. Bukankah harusnya Emma dan Diana terbang ke California hari ini? Kenapa Emma bisa sampai disini?

"Gabriel!" Teriak Emma lagi.

"Sangat menarik Gabriel. Kekasihmu datang mengantar nyawanya."

Adam tertawa geli seraya terus melayangkan tembakan kepada Gabriel yang tak lagi fokus, karena suara Emma semakin dekat. Gabriel sangat takut jika Emma dan anaknya celaka.

Edwin memandangi sikap jahat ayahnya dengan rasa lelah. Ia pun mencium mayat ibunya sekilas, lalu menarik pelatuk pistolnya diam-diam. Edwin berdiri dan hendak menembak ayahnya agar semua ini berakhir.

Namun sayang, disaat ia melepas peluru untuk menembak Adam, peluru Gabriel lebih dulu membuat Adam tumbang. Sedangkan peluru miliknya menancap tepat pada jantung Gabriel.

"Gabriel!" Emma menjerit histeris ketika melihat Gabriel terjatuh dengan darah bercucuran karena tembakan Edwin. "Gabriel...!!!" Teriaknya lagi seraya memeluk tubuh pria yang mulai melemah.

"Tetaplah hidup!" Emma menangis histeris. Edwin memegangi tangannya yang masih bergetar karena salah sasaran. Harusnya ayahnya yang mendapat tembakannya. Kenapa malah Gabriel?

"Jaga dirimu dan anak kita. Aku sudah menyiapkan rumah impianmu di California." Gabriel menahan sakit dan airmatanya. Ia terus berusaha tersenyum dipelukan Emma."Kepergianku selama sebulan untuk mencarikanmu rumah itu. Dan juga.... sebuah kejutan. Datangi alamat yang aku berikan kemarin, Emma."

"Kita kerumah sakit."

"Nggak Emma, ini waktuku untuk pergi. Orangtua kandungku, mungkin telah menungguku sejak lama."

"Aku butuh kamu, anak kamu juga masih butuh kamu!" Emma tersedu-sedu.

"Aku akan menjagamu dari jauh. Jadilah wanita kuat, jaga anak kita. Aku sangat mencintaimu."

"Gabriel jangan pergi!"

"Selamat tinggal sayang..." Gabriel mengusap wajah cantik itu sekilas sebelum matanya tertutup untuk selamanya.

Setelah merasakan nafas Gabriel tak lagi berhembus, Emma mengambil sebuah pistol lalu berdiri menghadap Edwin.

"Apa salah kami? Keluargamu membunuh orangtuaku! Dan sekarang kamu membunuh Gabriel! Apa salah kami? Katakan!" Emma berjalan semakin mendekat kepada Edwin yang hanya diam dengan rasa bersalahnya.

"Aku tidak pernah menginginkan ini terjadi. Kamu tau sesayang apa aku sama kamu Emma. Keadaanku terlalu sulit. Kamu tidak akan mengerti."

"Ya aku tidak akan pernah mengerti dengan pikiran jahat kalian! Berlututlah dan biarkan aku menembakmu!"

Edwin meneteskan airmatanya lalu berlutut pasrah.

"Kamu telah menghancurkan kebahagiaan dan mimpi-mimpi kami! Kamu membunuh ayah dari anakku! Kamu juga harus mati!"

"Maafkan aku." Edwin hanya bisa mengatakan itu.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu!" Teriak Emma kencang dan penuh amarah.

"Stop...!!!" Sebelum Emma menembakkan pelurunya, suara Diana lebih dulu menghentikan niatnya.

"Jangan bunuh Edwin, tolong!" Diana memohon.

"Pergi Diana, jangan ikut campur!" Sentak Edwin tajam.

"Aku hamil Emma, aku membutuhkannya. Jangan pisahkan anakku dari ayahnya." Diana masih berusaha memohon ampun seraya berlutut. "Maafkan kami."

"Apa kamu bilang? Apa kamu tahu jika aku juga butuh Gabriel? Edwin juga sudah memisahkan anakku dari ayahnya, sialan!" Emma menembak kesembarang arah.

"Jangan meminta simpatiku Diana, itu tidak akan aku berikan. Menyingkirlah!"

Edwin memberi kode kepada Diana untuk berhenti bicara dan diam ditempatnya. Sedangkan Emma kembali menarik pelatuk lalu, mengarahkannya kepada Edwin.

"Pergilah ke neraka keparat!" Teriaknya seraya melepaskan tembakan.

Dor...!!! Cipratan darah meluap diudara begitu peluru Emma berhasil menembus tubuh targetnya. Emma terjatuh dilantai dan kembali memeluk Gabriel dengan tangisan kencang. Ia mengusap wajah tampan yang tak lagi bernafas itu, dan menciumnya lembut.

"Kamu ninggalin aku? Kamu bilang tidak akan pergi selama aku masih bernafas, kamu bohong!" Isaknya. "Mana bisa aku hidup sendirian Gabriel?"

Sedangkan Edwin, tubuhnya begitu kaku ketika melihat Diana bersimpah darah dipelukannya. Yah, peluru itu mengenai Diana. Wanita itu menghadang peluru Emma yang seharusnya menembak dirinya.

"Diana...!!!" Teriaknya histeris.

Tak ada lagi yang tersisa. Semua telah berakhir! Karena dendam dan perebutan kekuasaan sialan itu, orang yang mereka cintai pergi. Adam, Elena, Diana, calon anaknya, Edwin kehilangan segalanya.

Begitupun Emma, orangtuanya telah tiada. Gabriel yang menjadi satu-satunya perlindungan juga telah tiada. Lalu... untuk apalagi dia bertahan?

Ketika Emma mengarahkan pistol ke kepalanya sendiri, Edwin buru-buru menepis benda itu dan memeluknya.

"Jangan lakukan." Edwin berteriak ketakutan. "Jangan lakukan itu!"

"Biarkan aku mati Edwin, kamu nggak berhak larang aku!"

"Aku sangat menyayangimu Emma, meski kamu tidak pernah melihatku sekalipun, aku tetap menyayangimu. Sekarang hanya kamu yang aku punya, jangan lakukan ini."

"Biarkan aku mati...!!! Aku tidak pernah mencintaimu Edwin, aku sangat membencimu! Membencimu..!!! Rasakan kematian Diana dan anakmu! Itu yang aku rasakan saat ini!"

Edwin tak peduli dengan pemberontakannya juga kata-kata kasarnya. Ia tetap memeluk dan mencegah Emma melakukan hal bodoh, termasuk mengakhiri hidupnya sendiri. Edwin janji akan menjaga Emma.

Karena wanita itu satu-satunya orang tersayangnya, yang masih bertahan dan bernafas.

****

23 Sepucuk Surat

Kalau surat ini sampai ditanganmu, berarti aku udah tiada.

Stop...!!! Jangan menangis sayang... ayo hapus airmatamu dan tersenyumlah.

Apa kamu tahu, kalau aku mencintaimu sudah sejak lama? Sejak kita masih duduk di junior high school. Sejak aku mulai memukuli semua pria yang mendekatimu. Yeah babe, aku melakukan itu karena aku mencintaimu, bukan karena kamu adikku.

Melihatmu didekati pria lain, membuatku sangat cemburu.

Maaf sudah mengulur waktu yang begitu lama untuk mengungkapkannya. Kau tau, aku paling penakut untuk mengatakan cinta. Tapi aku senang karena pada akhirnya kita menjalin hubungan. Walau hubungan kita hanya sebentar, tapi sangat berharga.

Sayang, aku mungkin tidak disana menemanimu, tapi percayalah aku selalu menjagamu setiap detik. Jadi kamu harus tetap melanjutkan hidup berasama anak kita. Carilah pria yang baik, untuk menggantikanku menemanimu melangkah.

Apa harap kamu segera mengunjungi dan suka dengan rumah dan kamar anak kita yang aku siapkan. Insting aku, anak kita laki-laki. Karena pukulanmu kemarin sangat kuat dan menyakitkan. Tetapi jikalau anak kita perempuan, sampaikan maafku karena mengecat kamarnya dengan warna biru.

Terakhir.... apa kamu suka kejutanku?

Aku terpaksa memalsukan kematian mama dan papa Emma, karena mereka koma. Sebulan lalu masa kritis mereka telah berhasil lewat, dan mereka sadar. Itulah alasanku pergi selama itu meninggalkanmu.

Terkadang cinta itu tidak perlu diungkapkan bukan? Aku telah membuktikannya dengan tindakan. Sekarang meski aku tiada, kamu tidak akan sendirian sayang.

Udah jangan nangis, move on! Akan ada banyak pria tampan yang mengantri untuk menggantikanku.

I love you so much Emma! Sampai bertemu lagi suatu hari nanti.

Emma memeluk surat itu seraya merebah di makam Gabriel dengan penuh rasa kehilangan. Sudah berkali-kali Emma membacanya, dan sudah berkali-kali juga ia selalu menangis di makamnya seperti orang kehilangan akal.

Emma senang bahwa ternyata ayah dan ibunya masih hidup, walau mereka belum bisa berbuat apa-apa lantaran masih tahap pemulihan dari komanya.

Tapi kenapa disaat mereka kembali, Gabriel justru pergi untuk selamanya? Rasanya lebih berat kali ini. Emma seperti kehilangan jiwanya, semangatnya, dan kebahagiaan di hidupnya.

"Emma, kamu hamil, jangan seperti ini terus. Wajah kamu pucat."

Emma menatap Edwin yang selalu mengintilinya selama seminggu terkahir. Dari sejak kematian tragis semua orang.

"Mau apa lagi kamu! Tidak lelah mengintiliku?" Teriak Emma kencang.

"Aku juga kehilangan Emma, anak aku juga meninggal! Orangtua aku meninggal! Diana meninggal!"

"Itu bukan urusanku! Gabriel juga meninggal karena kamu!"

"Emma, berhentilah bersikap kekanakan. Boss Gabriel sudah berjuang untuk membuat orangtuamu tetap hidup dan mempertahankan kekuasaan. Saat ini para petinggi serta anggota geng kita masih berseteru. Satu-satunya jalan untuk lepas dari peperangan, nona harus menikahi Edwin agar menghentikan pertumpahan darah." Tommy berbicara dengan kehati-hatian.

"Apa? Menikahi Edwin? Dalam mimpimu! Itu tidak akan terjadi!"

"Kamu pikir aku mau Emma, memaksamu seperti ini? Tapi aku tidak punya pilihan."

"Pikirkan keselamatan ayah dan ibumu Emma. Jika orangtua Edwin dan Gabriel masih hidup, semua bisa diatasi.

Tapi sekarang tidak ada lagi tersisa. Kalian harus menikah untuk melanjutkan kepemimpinan dengan damai."

Edwin memberi kode kepada Tommy untuk diam, lalu mengangkat paksa Emma dari makam munuju mobilnya. Karena mau dijelaskan seribu kalipun Emma tidak akan pernah mengerti. Dia masih berduka atas kepergian Gabriel.

"Jangan sentuh aku sembarangan!"

Edwin geleng-geleng ketika Emma mengigit pundaknya serta terus berontak. Namun meski kelakuan Emma meremukkan badannya, Edwin tak gentar untuk membawanya ke arah mobil.

Edwin merebahkannya di kursi penumpang, lalu menindihnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Diam, jangan berteriak lagi. Kamu pikir aku ingin keadaannya seperti ini? Aku tidak pernah ingin orangtuaku membunuh orangtuamu." Edwin membuka kemeja miliknya, lalu menampilkan semua luka-luka yang pernah ia dapatkan dari orangtuanya.

"Kamu pikir apa yang bisa aku lakukan sebagai boneka orangtuaku?" Gabriel membawa tangan Emma menyentuh dada dan juga perutnya yang terdapat beberapa luka jahitan.

"Aku juga tidak mau ini terjadi. Hari itu aku ingin menembak ayahku sendiri agar semua drama ini berakhir. Namun pelurunya menganai Gabriel."

Emma mengusap luka-luka di tubuh kekar Edwin dengan airmata berlinang, namun dia tetap bungkam. Luka-luka Edwin memang sangat menyedihkan sekali.

"Kita menikah untuk formalitas. Kamu nggak harus menerimaku, perlakukan saja aku seperti biasanya. Sebatas cadanganmu yang tak terlalu penting."

Emma menunduk lalu mengalihkan pandangan. Edwin kembali merapikan kemejanya lalu beralih ke kursi kemudi.

Emma tau dirinya tak pernah menganggap Edwin meski pria itu selalu ada untuknya. Tapi cinta tidak bisa dipaksakan bukan? Hanya Gabriel yang Emma cinta.

"Aku antar ke dokter untuk periksa kandungan. Mama dan papa kamu berpesan padaku bahwa mereka khawatir."

"Jadi mereka tahu tentang ini? Pernikahan kita?"

"Tidak ada jalan keluar. Jika menolak peperangan akan tetap terjadi hingga keturunanku, atau keturunanmu tewas. Itu berarti jika orangtuamu masih hidup, mereka akan dilenyapkan. Sekali saja geng kita berseteru, maka akan terus berlanjut sebelum ada jalan tengah perdamaian."

Emma bersandar pada kursi mobil dengan perasaan lelah. Ia tersenyum sinis, lalu menarik kemeja Edwin dengan cengkraman kasar. "Ini pasti akal-akalan dan rencana busuk kamu untuk memilikiku kan?"

"Jika aku bisa menghidupkan Gabriel untukmu, akun akan menghidupkan Diana dan pergi ke Roma untuk memulai hidup baru. Membesarkan anak kami, dan hidup tanpa menganggu kehidupanmu lagi. Bukan hanya mimpimu yang hancur, mimpiku juga hancur."

Emma mendorong tubuh Edwin dengan amarahnya. Ia mengahadap ke arah lain lalu terisak sambil memejamkan mata. Andai Gabriel masih hidup, semua pasti akan baik-baik saja. Emma tidak harus menikah dengan Edwin dan menjalani kehidupan memuakkan ini.

Emma sangat membenci hidupnya saat ini. Tapi ia tidak punya pilihan, orangtuanya harus tetap hidup. Gabriel telah berjuang untuk semua itu, dan Emma harus melanjutkannya.

"Baiklah kita menikah, tapi jangan harap aku akan mencintaimu! Sampai matipun aku tidak akan sudi!"

"*Fine*." Edwin menatap Emma dengan tatapan sedih. Edwin serius dengan perkataannya. Jika ia bisa menghidupkan Gabriel, ia akan melakukannya untuk Emma. Dan dia juga akan menghidupkan Diana, lalu membawanya pergi jauh dari kekacauan ini.

"Kita kedokter, lalu menemui orangtuamu."

"Terserah."

"Pakai sabuk pengamannya."

"Nggak perlu! Kalau bisa kamu tabrakkan mobilnya supaya aku mati!" Bentak Emma berapi-api. Tanpa berkata-kata Edwin pun mendekat, lalu memasangakan sendiri sabuk pengaman Emma dengan cepat.

Emma diam membeku ketika wajah Edwin berada sangat dekat dengannya.

"Kamu sedang hamil, sebaiknya jaga diri. Jangan menangis lagi dan istirahatlah. Aku akan membangunkanmu saat kita sampai di rumah sakit." Edwin mengsuap wajahnya dengan lembut, lalu kembali ke kursi kemudinya. Edwin juga mengusap perutnya untuk pertama kali.

"Jangan terus-terusan datang ke makam dan menangis seperti ini. Setidaknya lakukan demi anak kamu. Kehilangan memang sangat berat, tapi hidup harus terus berjalan."

****

24 Cold

Emma menatap sedih orangtuanya yang masih berbaring lemah dengan berbagai jahitan dikepala, hati, hingga perutnya. Menurut penjelasan dokter, mereka telah melakukan berbagai oprasi dan juga transplantasi organ sebelum koma. Gabriel yang telah berjuang untuk membawa mereka kembali.

"Sayang, jangan terus berlarut dalam kesedihan. Ini semua sudah takdir." Jacob mengusap pipi putrinya dengan lembut. Ia meneteskan airmata dan seolah tak percaya jika dirinya dan sang istri dapat lolos dari maut itu bersama-sama.

"Kenapa Gabriel harus ninggalin Emma pa? Disaat Emma hamil?"

"Ini takdir."

"Dia berjanji akan selalu menjaga Emma, ternyata ia berbohong."

Rossie hanya diam ditempatnya. Ia sendiri masih *shock* dengan segala kenyataan yang ada. Jadi selama ini keluarganya adalah sekelompok mafia?

"Jangan menangis lagi. Papa dan mama akan menjaga kamu. Dengar sayang, jika kamu keberatan menikah dengan Edwin, kita hadapi saja penyerangan mereka."

"Emma setuju pa, Emma setuju dengan pernikahan itu."

"Kamu yakin?"

"Ini demi semua orang, Gabriel sudah berjuang sejauh ini. Aku akan melanjutkannya." Emma melepas pelukan orangtuanya, lalu beranjak beridiri dari sana.

"Emma pulang dulu, besok Emma datang lagi. Edwin menunggu Emma diluar."

Rossie merentangkan tangannya kepada Emma. Ia memeluk putrinya erat-erat tanpa sanggup mengeluarkan sepatah katapun.

"Mama jangam khawatir."

"Mama udah kehilangan Gabriel. Mama tidak mau kehilangan kamu juga. Apa kamu benar-benar setuju menikah? Jika kamu tidak bahagia, jangan lakukan. Lebih baik kita menderita bersama-sama."

"Maa, Emma setuju. Mama jangan khawatir, Emma pasti bahagia." Emma memeluk ibunya. "Emma sayang mama." Bisiknya seraya mencium sang ibu.

Setelah Emma keluar dari ruangan, Rossie menangis membelakangi suaminya. Tubuhnya bergetar, ia masih tidak percaya Gabriel meninggal dan keluarganya harus terjebak di situasi menyeramkan ini.

"Maaf menyembunyikan segalanya. Papa kamu juga yang meminta."

"Kenapa kamu harus melanjutkannya? Sekarang aku harus kehilangan putraku, kita hampir meninggal, dan putriku akan menikah serta hidup dengan pria yang tidak ia cintai. Aku yakin Emma terpaksa melakukannya!" Rossie tersedu-sedu.

Jacob hanya diam. Andai keadaanya sudah membaik, ia pasti menghampiri Rossie dan memeluknya.

"Maafkan aku sayang."

"Aku tidak bisa melihat Gabriel lagi." Rossie menangis kencang. Ya biarpun Gabriel anak tirinya, tapi Rossie telah membesarkannya dari bayi. Kehilangannya adalah momen terberat.

"Sayang... "

"Jangan bicara apapun! Aku malas mendengar suaramu Jacob! Aku lebih baik mati daripada hidup seperti ini." Isaknya lebih kencang lagi.

Jacob hanya memandangi punggung istrinya dengan sendu. Tangisannya terdengar menyakitkan. Andai ia bisa berhenti ia akan berhenti. Tapi sayang, hanya kematian yang bisa menghentikannya. Dia dan keluarganya telah terjebak didunia hitam tersebut.

Dan saat ini satu-satunya jalan memang menikahkan Emma dengan Edwin. Hanya itu cara yang tepat. Tapi bukankah Edwin berbeda dengan orangtuanya?

Jacob yakin sekali pria itu bisa mencintai dan menjaga Emma. Perasaan seorang ayah tidak akan bisa dibohongi. Jacob yakin Edwin dan Emma berjodoh. Bahkan takdir menyatukan mereka setelah semua rentetan peristiwa yang terjadi hampir dua tahun ini. Setelah perjodohan mereka dibatalkan.

****

Edwin menyetir dengan keheningan karena Emma tak mau membuka suara. Wanita itu menghadap jendela, menatap butiran-butiran air hujan yang mulai mengguyur New York malam ini.

"Mau... makan sesuatu?"

"Kamu bukan Gabriel, jangan sok perhatian." Ketusnya seraya mendekap perut yang sepertinya sedikit kelaparan. Saat mendatangi makam Gabriel siang tadi, dirinya memang belum sempat makan apapun hingga saat ini.

Emma merenung sejenak dalam perjalanan itu. Biasanya Gabriel yang menyiapkannya makan malam. Memberikan apapun yang ingin ia makan. Namun sekarang perhatian itu tidak Emma dapatkan lagi.

Saat mobil mereka berhenti disebuah *restaurant* mewah, Emma langsung menatap Edwin dengan tajam.

"Aku bilang tidak mau makan!"

"Jangan keterlalun Emma! Saat ini bukan hanya kamu yang kehilangan, aku juga kehilangan! Jangan bersikap seolah kamu paling tersakiti! Sekarang kita makan, jangan kekanakan!"

"Kalau begitu kembalikan Gabriel! Kembalikan dia!" Emma kembali menangis tersedu-sedu. Edwin mendesah lelah, lalu menarik nafas panjang.

"Aku juga kehilangan Emma. Apa adil jika kamu memperlakukanku seperti ini?"

"Aku akan pulang sendiri!" Emma ingin mendorong Edwin menjauh, namun tak berhasil. Pria itu justru menggendongnya seperti koala dan masuk kedalam resto mewah tersebut.

"Kamu bisa pesan masakan Italy jenis apapun. Pasta? Pizza? Gelato? Lasagna? Semua ada, tinggal pilih."

"Nggak mau makan!"

Edwin menggeleng frustasi lalu memanggil pelayan.

"Sudah siap memesan?" Pelayan itu menyapanya ramah.

"Saya pesan semua yang ada di menu, kecuali yang tidak bisa dimakan ibu hamil. Berikan juga 4 *mango granita*, tolong disajikan dengan cepat. Istri saya kelaparan." Ujar Edwin dingin dan pelayan itu kembali mengangguk sopan.

"Bisakah area yang saya tempati disewa? Sepertinya istriku tak nyaman makan disekitar orang. Saya akan bayar berapa saja, masukkan kedalam tagihan."

"Saya akan koordinasikan dengan atasan saya." Pelayan itu berkata dengan ramah, lalu berjalan menjauh untuk berbicara kepada seseorang yang tak lain adalah atasannya. Dan tak lama, ruangan yang mereka tempati benar-benar dikosongkan seperti yang Edwin minta.

"Lebay! Siapa yang kau sebut istri?" Cibir Emma.

"Sekarang kamu bebas. Mau nangis, mau teriak, mau makan yang banyak, tidak akan ada yang melihatmu. Tidak akan ada virus. Katanya orang hamil itu rentan virus. Lebih baik seperti ini, sepi dan tidak ada orang."

"Aku nggak butuh perhatian kamu! Justru kamulah virusnya! Kamu virus sebenarnya!" Edwin hanya menggeleng saja mendengar cibiran Emma yang tak kunjung berhenti. Apa dia tidak takut mulutnya berbusa? Apa ia tidak lelah?

Setelah *mango granita* itu dihidangkan, Edwin langsung mengambil segelas dan menyendoknya dengan wajah menggoda Emma. Ia memasang ekspresi seolah minuman itu sangat nikmat.

Emma tadinya tidak mau peduli dengan semua makanan atau minuman. Tapi harum dari mangga, serta suara Edwin saat meminumnya, membuat Emma tertarik dan sangat menginginkannya.

"Minum." Edwin menyodorkan sesendok serutan es tersebut, lalu menyuapkannya kepada Emma yang masih saja memanyun.

Emma pun pada akhirnya melahap itu hingga tak bersisa. Edwin tersenyum gemas melihatnya kembali cerita dalam sekejap.

"Kamu suka?" Tanya Edwin yang di hadiahi anggukan oleh wanita itu.

Tak lama, semua pesanan Edwin datang. Sajian makanan Italy mewah yang membuat lidah Emma bergoyang ria. Kenapa Edwin bisa tahu jika seharian ini, ia menginginkan makanan Italy?

"Makan gih... " Edwin menyiapkan sendok dan garpu untuk Emma.

"Buat aku semua?"

"Aku suapin?"

"Aku bisa makan sendiri!" Ketusnya, lalu menyantap sesendok *lasagna* dengan mata berbinar.

"Enakkkk....!!!!" Gumam Emma dengan mata terpejam.

Ketika Edwin akan menyuapkan pasta kemulutnya sendiri, Emma lebih dulu membuka mulutnya, menodong makanan itu lebih dulu. "Cobain..."

Edwin dengan senang hati menyuapinya. Kapan lagi wanita ini terlihat begitu bahagia dan tak marah-marah?

"Enakk banget! Kok kamu tahu aku pengen makan ini?"

"Tahu lah." Jawab Edwin sambil terkekeh. Edwin spontan menarik Emma kepelukannya, lalu mencium puncak kepalanya dengan mesra.

"Maaf sudah berkata kasar." Bisik Edwin pelan, lalu mempererat pelukan mereka. "Aku tidak akan mengulanginya."

Emma hanya diam dipelukannya. Ia membalas pelukan itu dengan airmata yang lagi-lagi berlinang. Entah karena apa, tapi tiba-tiba saja ia ingin menangis sekarang.

"Jangan nangis, aku suapin aja ya?" Edwin melepas pelukannya lalu mengambil alih piring makanan Emma untuk menyuapinya. Dan meski sambil menangis kencang, wanita itu menghabiskan berpiring-piring makanan.

Edwin terkekeh ketika Emma langsung tertidur dipelukannya setelah makanannya habis. Emma memeluknya erat. Sepertinya ia lelah karena seharian ini terus menangis dan berteriak.

"Aku mau sosis..... sosisss.... " Emma kembali mengiggau seraya merangkak dipelukan Edwin dengan manjanya. Itu kebiasaan barunya setelah kejadian mengerikan itu.

Namun yang menyedihkan, jika tidak menginggau tentang makanan, Emma akan berteriak histeris memanggil nama Gabriel dengan tubuh yang dingin dan menggigil. Dan saat itu terjadi, Edwin tidak mengerti harus melakukan apa selain memeluknya.

Setelah meminta anak buahnya mengurus pembayaran, Edwin menggendong Emma kembali menuju mobil. Ia mencium keningnya berkali-kali yang mulai gelisah saat tertidur.

"Dingin... Gabriel... "

"Ssstttt... " Edwin kembali menciumnya.

"Aku takut Gabriel, aku takut....."

Edwin hanya menatapinya dengan sendu. Ia terus berpikir, kapan kira-kira Emma akan mencintainya?

Setelah kehilangan Diana dan anaknya, kehilangan segalanya, hanya Emma yang ia punya. Edwin masih sangat mencintainya, selalu ada tempat dihatinya. Meski hatinya pernah dimiliki Diana sekalipun, tempat untuk Emma selalu ia sediakan.

****

25 Perdamaian

Emma membuka mata perlahan ketika merasakan sorot matahari bersinar mengenai matanya. Ternyata gorden jendela kamarnya sudah dibuka lebar. Titik-titik air bekas hujan semalam membekas dengan indah disana. Membuat suasana paginya menjadi semakin damai dan meneduhkan.

Nampan berisi segelas susu, roti bakar, dan sosis yang terus ia gumamkan semalaman sudah tersedia di sisi ranjangnya. Pasti Edwin yang menyiapkannya.

Suara gemricik air terdengar nyaring dari arah kamar mandi. Emma jadi merindukan Gabriel disaat seperti ini. Biasanya pria itu yang menyiapkan segalanya. Pagi mereka selalu menyenangkan.

Dan sekarang, Emma tak lagi bisa mendapat perhatian dan juga kasih sayang dari Gabriel. Pria itu meninggalkannya sendirian.

"Makan, jangan melamun terus. Aku harus pergi hari ini." Edwin melepas handuknya sembarangan, dan mencari-cari baju yang cocok untuknya.

"Bisa tidak jangan telanjang sembarangan?"

"Aku buru-buru."

"Mesum!" Emma mengalihkan pandangan. Namun sesekali ia melirik luka-luka Edwin yang menjalar dan menyatu dengan tato ditubuhnya. Luka-luka itu dibuat oleh orangtuanya sendiri, pasti sangat menyakitkan bukan?

"Biasakan diri menjadi istri mafia. Aku bukan Gabriel yang akan memanjakanmu dengan pikiran-pikiran santai dan kekanakanmu itu! Hidup itu kejam, belajarlah memahaminya."

"Kita belum menikah!"

"Dokumen kita sudah diurus. Tunggu orangtuamu keluar dari rumah sakit, dan kita akan datangi kantor pernikahan terdekat. Peresmian hubungan kita harus disegerakan."

"Cih, ingat janjimu bahwa ini hanya formalitas! Jangan melakukan hal yang tidak seharusnya!"

Edwin tersenyum *smirk* mendengar ucapan Emma. Ia pun berjalan mendekat ke arahnya, lalu menindih Emma dengan tubuh *shirtlessnya.*

"Memangnya kemarin-kemarin aku tidak menepati janjiku? Apa aku melakukan hal yang aneh-aneh?" Bisik pria itu seraya menghimpit tubuh wanitanya diatas ranjang.

"Minggir!"

"Jawab dulu."

"Sekarang tidak! Menyingkir!" Emma berusaha mendorong Edwin, namun tenaganya tak cukup kuat.

"Kamu menuduhku! Apa kamu tahu bahwa fitnah itu lebih kejam?"

"Apa yang kamu lakukan sekarang? Dasar mesum brengsek!"

"Mari aku beritahu, bagaimana sikap mesum dan brengsek yang sebenarnya." Edwin kembali tersenyum dengan begitu jahilnya, lalu memagut bibir Emma tanpa permisi.

Tangannya mulai merayap, meremas pantat sexy Emma, lalu membelai sesuatu yang terasa begitu hangat di bawah saja.

"Brengsek!" Emma berteriak dengan kencang diiringi dengan tawa Erwin yang menggelegar.

"Ini yang dinamakan brengsek sayang. Ayo bangun dan makan." Edwin mencium kening Emma mesra lalu membantunya bangkit dari ranjang.

"Aku benci sama kamu!" Isak Emma seraya memeluk lututnya. Matanya memerah menyiratkan kebencian yang begitu dalam.

"Aku beri satu rahasia kecil." Edwin mengusap airmata Emma, lalu mendekatkan bibirnya ke arah telinga wanita tersebut. "Jika kamu ingin bebas dari semua ini, doakan aku cepat meninggal. Tapi jangan bunuh aku, karena dendam akan terus berlanjut jika aku sengaja dilukai."

"Atau kamu mau aku menabrakkan diri? Melempar mobilku ke jurang?" Emma mengalihkan pandangan lalu membungkus dirinya dengan selimut.

Emma heran kenapa ia malah merasa takut jika Edwin benar-benar meninggal. Bukankah ia sangat membencinya? Karena Edwin dirinya harus kehilangan Gabriel!

"Aku ada perlu, dan ini mendadak. Jaga diri dirumah."

Emma tidak menanggapi apapun. Ia hanya diam, dan kembali membuka selimut setelah langkah Edwin terdengar menjauh.

Emma pun beranjak ke arah jendela, menatap Edwin yang sedang dipakaikan rompi anti peluru oleh anah buahnya diluar sana. Tunggu, kemana dia akan pergi? Kenapa memakai rompi anti peluru?

*****

Tommy dan pasukan Gabriel menatap Edwin tajam yang duduk santai dihadapan mereka. Pria itu bahkan menyalakan rokok seraya meminum sebotol bir, seolah tak ada beban sama sekali.

"Sebelum meninggal tuan Gabriel memintaku menjaga Emma. Aku harap kamu tidak menyakitinya. Karena jika itu terjadi, meski kamu pemimpin ketiga geng mafia sekalipun, kami tidak akan menerimanya."

"Bukankah pernikahanku dan Emma atas kesepakatan bersama demi perdamaian? Aku tidak pernah usul apapun. Kalian sendiri yang menentukan. Dan jangan khawatir, aku sangat mencintai Emma, menyakitinya tidak pernah terbesit di otakku." Edwin pun berdiri mendekati Tommy, lalu menepuk pundaknya.

"Tuan Adam berpesan sebelum meninggal, jika ingin perdamaian terjadi, hanya pernikahan tuan Edwin dan Emma syaratnya. Begitupun dengan syarat yang diajukan nyonya Elena."

Edwin termenung ketika Nathan yang merupakan tangan kanan ayahnya yang sudah bekerja cukup lama, menyebut nama orangtuanya.

Hal itu membuatnya kembali mengingat rasa sedih dan kehilangannya. Biar bagaimanapun, sejahat apapun, Edwin menyayangi mereka.

Biarpun Edwin berniat melenyapkan ayahnya, ia tetap menyayangi pria itu. Edwin hanya ingin menghentikan kejahatannya. Tapi siapa sangka jika tembakan itu malah melenyapkan Gabriel, dan membuat keadaan semakin runyam?

Kini Emma harus menjadi korban dan terpaksa menikahinya. Diana dan calon anaknya meninggal. Semua kacau! Tapi setidaknya tidak akan ada lagi pertumpahan darah.

"Emma dan aku sudah setuju untuk menikah. Jawaban itu yang kalian cari dari pertemuan ini, kan?"

"Bersumpahlah, berlutut, dan biarkan aku mengambil darahmu sebagai tanda perdamaian. Kamu akan masuk kekeluarga kami dan menjadi pemimpin. Buat kami mempercayaimu." Tommy mengeluarkan sebuah pisau kecil, dan Edwin menurut saja. Ia berlutut disana, lalu mengangkat tangannya pasrah.

Tommy pun menusuk pinggang Edwin dengan tidak terlalu dalam, untuk mengambil darahnya kesebuah botol kecil.

"Selamat datang di keluarga kami. Darah ini sebagai pertanda bahwa kita resmi berdamai. Pengumuman kepemimpinan akan dilakukan setelah pernikahan tuan dan Emma dilaksanakan." Tommy menunduk sopan, lalu diiringi tepuk tangan yang begitu meriah dari pasukan mereka.

"Mari kita bersulang untuk bersatunya ketiga geng sekaligus. Dengan begini, geng kita tidak akan terkalahkan." Kubu orangtua Edwin dan Gabriel bersorak setuju.

"Dokter akan segera datang untuk menjahit lukamu." Tommy menunduk sopan.

"Santai saja, ini tidak ada apa-apanya."

Edwin mendekap pinggangnya seraya duduk disebuah sofa. Ia lega perdamaian ini dapat terjadi. Meski.... dengan sangat terpkasa dirinya harus memegang tanggung jawab yang begitu besar dan menjadi pemimpin tiga kubu sekaligus.

Drrtttt suara ponsel yang bergetar membuat fokus Edwin beralih. Edwin segera mengangkatnya ketika melihat nama Emma tertera disana.

"Ya?" Jawab Edwin dengan nafas terengah karena luka tusukan yang mulai terasa sakit.

"Pulang! Kenapa suaramu seperti itu?" Ujar Emma dari sebrang sana.

"Ada apa?"

"Jangan banyak bicara dan cepat kembali!" Bentak wanita itu dari sebrang sana.

Edwin mendesah lelah lalu bangkit dari sofa. Ini pertama kalinya Emma memintanya pulang. Apa terjadi sesuatu?

"Duduklah dulu, dokter sudah akan sampai."

"Suruh dokter itu kerumahku." Perintahnya tajam. Tommy dan Nathan mengangguk saja menuruti perintahnya. Edwin boss mereka mulai hari ini. Pria itu bebas memerintah apapun.

Baru juga beberapa menit berlalu, ponselnya kembali berbunyi dan terdapat nama Emma disana. Edwin tersenyum manis melihat nama si pemanggil. Ada apa gerangan?

"Ya?" Ujar Edwin ketika panggilannya terangkat.

"Kamu udah dimana?"

"Aku bahkan baru menaiki mobil."

"Jangan menabrak." Ketus Emma seraya mematikan panggilan.

Edwin tersenyum sendiri lalu mencium ponsel itu dengan rasa bahagia. Tommy dan Nathan yang berada didekat Edwin ikut tersenyum seraya saling memandang. Keduanya senang bossnya sudah saling akrab sekarang.

"Kenapa kalian tersenyum seperti itu? Kalian Gay?" Edwin memasang wajah dinginnya.

****

26 Kiss Me

Emma melebarkan mata begitu melihat Edwin pulang dengan luka tusukan dan darah disekujur tubuh.

Wajahnya memucat, tubuh lemas pria itu dipapah oleh Tommy dan juga Nathan. Ditemani berbagai tenaga medis yang sudah siap dengan berbagai alat kesehatan dan beberapa kantung darah yang mungkin saja dibutuhkan.

"Apa yang terjadi?" Emma berkaca-kaca melihat keadaan menyedihkan pria tersebut.

"Kita tangani Edwin lebih dulu."

"Kalian bilang akan berdamai bukan? Kenapa ini terjadi lagi?" Emma terisak seraya menampari Tommy dan Nathan secara bersamaan. Dan tentu saja, kedua pria itu tidak berani melawan.

Edwin menahan tawa ketika melihat ekspresi pasrah Tommy dan Nathan. Mereka sangat ganas saat berhadapan dengan musuh. Tapi ternyata ketika berhadapan dengan Emma, keduanya tidak berani berkutik.

"Kalian bohong!" Emma mengambil alih tubuh pria itu lalu memapahnya. "Maaf aku egois, jangan pergi kemana-mana. Jangan pernah mati dan ninggalin aku. Okey?"

"Bawa aku kekamar dulu sayang, aku bisa mati sungguhan jika kamu menahanku disini." Edwin mendaratkan kecupan lemahnya di kening Emma. Entah apa yang membuat Emma berubah pikiran secepat ini, tapi Edwin bahagia karenanya.

"Ayo!"

Keduanya pun berjalan menuju kamar mereka. Setelahnya, Edwin ditangani oleh beberapa dokter dan dilakukan transfusi darah. Perjalanan pulang dari markas yang cukup jauh, membuat Edwin kehilangan banyak darah.

"Ini sebenarnya ada apa?" Emma memukul Tommy dengan sangat kencang.

"Hanya sebagai tanda perdamaian. Ini sudah dilakukan turun menurun. Harusnya Edwin baik-baik saja, salahkan seorang wanita yang menelfon hampir setiap detik untuk memintanya pulang." Tommy tersenyum menggodanya.

Emma mendorong Tommy dengan rasa kesalnya. Padahal dulu saat Gabriel masih hidup, pria itu tidak berani untuk sekedar berbicara padanya. Dan sekarang Tommy berani meledeknya?

"Kamu tidak perlu khawatir Emma. Aku sudah disumpah untuk menjagamu jika Gabriel meninggal. Dan aku akan menjalankan sumpah itu sampai hidupku berakhir." Tommy tersenyum seraya memberi penghormatan.

"Makasih."

"Edwin kelihatannya baik. Sebaiknya kamu belajar menerimanya. Mendiang Gabriel memberiku pesan, bahwa hanya Edwin pria yang boleh memilikimu selain dirinya."

"Kamu bohong!"

"Edwin tidak pernah ikut campur urusan orangtuanya. Dia hanya boneka yang dikendalikan. Apa yang dikatakan Edwin benar tentang penembakan itu. Dia ingin menembak ayahnya, dan salah sasaran mengenai Gabriel. Itulah yang menjadi pertimbangan geng kita untuk menerima perdamaian dengan syarat pernikahan kalian."

Emma kembali menangis lalu berlabuh kepelukan Tommy dan meminjam bahunya untuk bersandar.

"Kenapa Gabriel harus pergi dengan cara seperti ini?"

"Jangan berlarut dalam kesedihan."

"Aku sangat merindukannya." Isak Emma.

"Sudah hampir sebulan kamu terus berlarut dalam kesedihan. Saya yakin ini memang takdir. Sudahi rasa sedihmu. Gabriel berusaha keras membuat orangtuamu hidup, adalah agar kamu berhenti merasa kehilangan dan dapat kembali bahagia. Dia pasti akan sangat sedih jika kamu terus seperti ini."

Emma tersedu-sedu seraya mencengkram jas yang Tommy kenakan. Ia tidak mengerti harus merespon apa. Tapi untuk melupakan Gabriel begitu saja, apa ia bisa?

"Jangan pernah merasa takut. Kamu memiliki kami, dan kami akan selalu mengabdi kepada keluarga anda. Seperti yang Gabriel minta."

*****

"Sakit?"

"Sudah tidak terlalu."

"Ohh... "

Emma dan Edwin kembali terdiam setelah pertanyaan canggung itu. Padahal dulu mereka sangat dekat dan pernah menjalin hubungan meski tidak terlalu serius. Tapi ada apa dengan malam ini?

"Mau makan?"

"Aku sedikit lapar. Tapi kamu nggak perlu repot-repot. Besok pagi kalau keadaanku sudah membaik, aku akan buat sarapan sendiri."

Mendengar ucapan itu Emma menjewer telinganya dengan gemas. "Aku buatkan makanan."

"Pesan saja, kamu sedang hamil. Sebaiknya beristirahat."

"Aku buatkan *mac n cheese* untuk kita."

Edwin tersenyum memandangi punggung Emma yang berjalan keluar dari kamar. Jadi Emma masih mengingat makanan kesukaannya?

Edwin sangat menggilai macaroni dengan pasta, disiram saus keju cheddar yang nikmat dan *creamy*. Karena lapar, bayangan-bayang makanan *favorite* itu terus menghantuinya. Apalagi dimasak oleh orang tersayang kan?

Setelah menunggu hampir setengah jam, Emma masuk kembali kedalam kamar dengan penampilan yang berantakan dan mata yang memerah. *Oh god*, Edwin lupa wanita manja ini tidak bisa memasak.

"Tanganku terkena panci!" Ujarnya seraya merebah disamping Edwin, lalu memeluk pria itu dengan deru tangisnya.

"Kita pesan saja."

"Aku tidak bisa mematikan kompor!"

"Hahh?"

"Aku takut sekali! Pancinya terbakar!"

Tanpa memikirkan pinggangnya, Edwin langsung melompat dari kasur seraya mengambil *hidrant* tabung yang ia sediakan di pojok ruangan. Ia langsung mematikan kompor dan memadamkan api yang untungnya belum merambat dan menjadi besar.

Setelah api tersebut padam, ia meletakkan hydrant tersebut lalu menghampiri Emma yang sudah terisak ketakutan dibelakangnya.

Emma pikir Edwin akan marah besar karena ia mengacaukan dapurnya. Tapi setelah pria itu sampai di hadapannya, Edwin langsung memeluknya dengan erat.

"Kamu nggak apa?"

"Maaf... "

"Yang penting kamu selamat sayang, jangan pikirkan apapun. Aku akan mencari koki yang akan melayani kita 24 jam. Kejadian seperti ini tidak akan terjadi lagi."

"Edwinnn... " Emma tersedu-sedu dipelukannya.

"Kamu sudah terlalu sering menangis. Tersenyumlah Emma, istirahat jika lelah. Aku akan menjadi sahabatmu, seperti hubungan kita selama ini, kau bisa menjadikanku sandaran. Aku tidak akan memaksamu mencintaiku seperti dulu."

"Jangan tinggalkan aku."

"Kamu tahu, segila apa aku mencintaimu sejak kita kecil. Apa mungkin aku melakukannya?" Edwin mengusap airmata Emma perlahan. "Akan selalu ada tempat untukmu dihatiku."

"Aku mencintaimu Edwin. Aku tidak mau kehilangan kamu seperti aku kehilangan Gabriel. Jangan pernah pergi, jangan ingkari janjimu, tolong!" Emma menyentuh pipi Edwin dengan lembut.

"Aku berusaha baik-baik saja hari ini. Tapi setelah kamu berkata tentang kematian, aku sangat takut. Aku baru menyadari bahwa kamu juga sangat berharga." Lanjut Emma dengan kesungguhannya.

Edwin ikut menangis pada akhirnya. Ia memeluk Emma dan mencium keningnya berkali-kali.

"Kamu tidak bercanda? Aku sungguh berharga untukmu?"

"Apa sekarang aku terlihat bercanda?"

Edwin langsung menarik Emma mendekat, dan memagut bibirnya dengan sangat panas. Ciuman itu tidak sepihak kali ini. Emma juga turut menyapu rongga mulut Edwin dengan lidahnya.

"I love you, Emma, selalu."

"Tapi anak ini, bukan anak kamu."

"Lalu?"

"Apa kamu akan menerimanya?"

Edwin tersenyum manis, lalu mengusap perut Emma dengan penuh rasa cinta. "Kamu tahu arti mencintai dalam kamusku?" Edwin memagut bibir Emma sebentar sebelum melanjutkan perkataanya. Mengecup leher mulusnya dengan gigitan-gigitan kecil, lalu membuat satu tanda kemerahan.

"Aku akan menerima semua kelemahan, kekurangan, keburukan kamu. Aku menerima masa lalu kamu, termasuk anak ini. Mari menjadi orangtua yang baik untuknya."

"Kamu serius?"

"Siapkah kamu menjadi nyonya Edwin Altemose?"

"Tentu saja." Emma tersenyum malu-malu.

"Bisakah kita merayakannya?"

Ketika Edwin akan mengangkat tubuh Emma dan berpikir untuk melakukan aktifitas-aktifitas panas, sesuatu yang begitu menyengkat terasa seperti mengigit pinggangnya.

Oke, Edwin lupa jika luka sialan itu masih basah.

"Awhhhhh.... " Edwin langsung mendekapnya. Membuat Emma panik ketika luka Edwin kembali mengeluarkan sedikit darah.

"Edwin? Aku akan panggilkan dokter... " Paniknya seraya beranjak menuju kamar untuk mencari ponselnya.

Namun sebelum Emma menghubungi dokter, Edwin lebih dulu merebut benda pipih tersebut. Ia membawa Emma merebah di ranjang, lalu memeluknya erat.

"*Ssstt* cukup peluk aku malam ini. Sakit ini akan hilang dengan lebih cepat." Bisik Edwin memotong kepanikan Emma.

"Tapi..."

"Cium bibirku, dan semua akan baik-baik saja." Edwin mengedipkan sebelah matanya dengan sangat genit.

****

27 Cheers

"Cheers!!!"

Semua orang menabrakkan gelasnya setelah pernikahan boss mereka selesai dilaksanakan. Akhirnya setelah sebulan melalui hal-hal yang berat, keduanya dapat berdamai dan saling menerima masa lalu masing-masing. Saling mencintai dan membina hubungan yang sangat manis.

Emma dan Edwin tertawa disepanjang acara karena berbagai atraksi yang anak buahnya tampilkan. Termasuk Nathan dan Tommy yang saat ini bergoyang dengan asyik menampilkan badan kekarnya.

"Astaga aku ingin mati saja, perayaan pernikahan macam apa ini?" Rossie yang masih duduk dikursi roda sangat membenci suasana ini. Bayangan pernikahan putrinya bukan seperti ini, dipenuhi pria bertato yang sejak tadi bergoyang ria menikmati musik yang berdendang. Dari pada acara pernikahan, ini lebih mirip perkumpulan reuni para gay.

"Mama, ini asyik!" Emma dan Edwin menari dengan tawa bahagia mereka. Keduanya pun beranjak ketengah ruangan untuk berjoget, di kerumuni anak buah mereka yang saat ini sudah bersorak.

"Jangan sensi seperti itu." Jacob mengusap kepala istrinya dengan lembut. "Lihat Emma, aku tidak pernah melihatnya sebahagia itu."

"Andai Gabriel masih hidup."

"Jangan bersedih, dia sudah berjuang untuk membuat kita kembali. Harapan Gabriel adalah kebahagiaan kita. Jika kamu bersedih, pengorbanan dia akan sia-sia." Jacob memeluk istrinya dengan mesra. "Biarkan Gabriel pergi dengan tenang."

Rossie mengangguk seraya memeluk suaminya mesra. Ia menatap sepasang pengantin yang saat ini terlihat sangat dipenuhi dengan cinta. Jacob benar, Emma tidak pernah terlihat sebahagia itu. Terlebih Edwin, tatapannya kepada Emma sangat tulus. Tidak heran jika Emma dapat luluh dalam sekejap.

Rossie jadi teringat masa kecil mereka, dimana Edwin selalu terang-terangan ingin melamar dan menjaga Emma saat ia dewasa. Dan sekarang, semua ucapan Edwin terwujud. Apa mungkin mereka memang telah berjodoh?

"Aku jadi ingat waktu kita masih muda. Kita melakukan *itu* dihari pernikahan, dasar wanita genit." Jacob menjewer telinga istrinya sambil tertawa.

"Kamu yang mulai!" Rossie membalasnya dengan toyoran dikepala.

"Kamu! Coba ingat lagi!" Jacob tak mau mengalah.

"Ehhh kok aku yang dituduh? Dasar laki-laki kurang ajar!" Rossie mencubit perut suaminya.

Jacob dan Rossie tertawa, serta kembali mengingat masa-masa muda mereka yang penuh dengan cinta. Jacob tidak bisa membayangkan jika istrinya tidak ikut sadar dan lolos dari maut, sama sepertinya. Mungkin Jacob akan sangat hancur sekarang.

"Aku sudah pengsiun dari dunia ini. Anak kita juga sudah bahagia dengan prianya. Bukankah kita tinggal menikmati masa tua? Mau berlibur? Kita *honeymoon* lagi." Tanyanya seraya memberi Rossie kecupan.

"Aku masih cocok memakai jaket kulit dan kaca mata hitam kan? Apa bisa kita dikawal ala pasangan mafia seperti di film-film?" Sahut Rossie antusias.

"Semua keinginanmu akan selalu aku penuhi." Jacob memagut bibir Rossie dengan sangat lembut.

"I love you so much baby." Jacob mengacak rambut Rossie gemas.

"Jahitan bekas peluru yang ada di hatiku dan hatimu, akan selalu menjadi saksi, bahwa mautpun tidak akan memisahkan kita. Ini sudah kedua kali kita menghadapi maut bukan? Lihatlah betapa kuatnya cinta kita Rossie."

"Aku sangat beruntung memilikimu Jacob. Kamu adalah pria terhebat, kamu juga ayah yang hebat, aku harap kita bisa selalu bersama-sama. Bahkan saat kita mati sekalipun. Karena aku tidak akan pernah sanggup tanpamu."

"Pasti sayang." Jawab Jacob dengan mata berkaca-kaca.

****

Edwin membuka kemeja dan jas yang ia kenakan disepanjang acara, dan membuangnya kesembarang arah. Emma sudah terbiasa melihatnya telanjang, sungguh, bahkan sudah berada di tahap muak. Pria itu suka sekali bertelanjang sembarangan saat berdua. Untung saja tubuh kekarnya sangat menawan.

Emma pun mendekati pria itu, lalu mengusap bekas-bekas luka yang sepertinya sudah semakin memudar. Emma memeluk tubuhnya erat.

"Luka-luka kamu sudah mulai hilang." Emma masih mengusapnya.

"Tentu saja, karena si pembuat luka-luka itu sudah tiada." Jawabnya sendu.

"Apa kamu membenci ayah dan ibumu?"

"Aku membenci sifatnya Emma, bukan orangnya. Biarlah masa lalu buruk itu terkubur. Kita sambut saja masa depan kita yang sudah ada didepan mata."

Edwin mulai menurunkan resleting gaun Emma dan membuatnya tanggal. Kini wanita yang sudah menjadi istrinya itu hanya mengenakan dalamannya saja.

Edwin mendorong Emma merebah diatas ranjang, lalu menindihnya dengan sensual. Ia memberi ciuman-ciuman singkat nan panas. Edwin sangat menganggumi tubuh indah itu.

"Apa kamu tahu, aku telah menunggu momen ini dari kita kecil."

"Jadi kamu berpikiran semesum itu selama ini?"

"Bukan seperti itu sayang. Aku membayangkan pernikahan kita, malam pertama kita, dimana kita saling mencintai. Aku selalu menunggu kamu menerimaku. Dan setelah sekian lama semua mimpi itu akhirnya terwujud."

Emma memeluk tubuh pria yang berada diatasnya. Sesekali ia mengusap punggung hingga pinggang telanjang suaminya dengan senyuman sendu. Emma sadar itu, Emma tahu, karena sedari dulu Edwin selalu mengatakannya.

Edwin selalu menerima perlakuannya, meski saat itu Emma hanya menjadikannya pelarian saat hubungannya bersama Gabriel gagal. Edwin orang yang selalu ada disampingnya.

"Maaf sudah membuatmu menunggu."

"Tapi aku tidak akan pernah menyesal meski andaikan kamu menolakku atau bersama pria lain. Senyumanmu lebih berharga."

Edwin menyeret hidungnya menelusuri leher hingga dada milik wanitanya. Meniupnya pelan, memberikan sensasi panas dan mendebarkan untuk Emma.

"Aku sangat gugup." Bisiknya seraya merebah diatas tubuh wanitanya dengan mesra. Nafasnya memang terasa sangat gelisah.

"Kamu sudah pernah melakukannya!" Cibir Emma dengan cubitan kesal pada perutnya.

"Tapi ini beda sayang, kamu wanita yang aku tunggu dan idamkan dari kecil! Kamu berbeda dari wanita lain!"

Emma meraih wajah Edwin untuk menatapnya. Memagut pria itu dengan panas, lalu melakukan sentuhan-sentuhan sensual pada tubuhnya. Bahkan ia meremat benda berurat itu hingga membuat Edwin melenguh dan mendesah hebat.

Emma terkekeh ketika pria itu mulai lupa dengan rasa gugupnya. Edwin bahkan sudah memagut dadanya, menghisapnya, dan bergerak-gerak nakal dibawah sana.

Tangan Edwin perlahan melucuti kain tipis yang yang menjadi penutup satu-satunya di tubuh Emma. Ia menabrakkan milik mereka untuk pertama kali, lalu tersenyum dengan sumringah.

"Aku sangat menunggu momen ini!" Lirihnya dengan senyuman lebar, lalu mulai memposisikan miliknya dan mendorongnya masuk.

"Ahh...!!!"

"Akhirnya aku mendegar suara itu... " Edwin mulai bergerak maju mundur menghujamnya.

"Lebih cepat Edwin...!!!"

"Yahh, aku juga menginginkannya." Edwin mempercepat gerakannya. Keduanya tersenyum, melenguh dengan begitu erotis, lalu saling memeluk dan menutup mata karena masih canggung dengan percintaan pertama mereka.

"Katakan jika kamu merasakan sakit *babe...*"

"*No, i want more!"* Emma mendekap punggung Edwin yang saat ini bergerak brutal menghujamnya. Sepertinya gairahnya juga telah membakarnya hingga membara.

"Dengan senang hati!" Bisik Edwin seraya menghentakkan miliknya untuk masuk lebih dalam.

Rasanya begitu sempit dan nikmat. Ini adalah percintaan yang Edwin tunggu sejak lama. Bergerak didalam wanita yang juga mencintainya, serta melewati malam panas dengan wanita yang telah sah menjadi miliknya.

Ini adalah malam paling indah dan tak akan terlupakan.

****

28 Perfect Marriage

Dor!!!

Seorang balita menembak sebuah papan target dengan peluru yang mendarat tepat ditengah-tengah.

Anak itu memasang wajah sombongnya, lalu mengalihkan pandangan ke arah semua anggota keluarga yang masih menganga tak percaya. Bagaimana bisa di hari pertama latihan ia bisa melakukannya dengan sangat baik?

Tapi Emma tak kaget, ayahnya adalah penembak yang handal. Kemampuan itu pasti menurun dari ayahnya, Gabriel. Emma yakin dari atas sana, Gabriel pasti merasa sangat bangga dengan putranya.

"Bagaimana dad? Aku hebat kan? Apa kakek juga melihatnya?" Ujarnya sombong. Anak itu lalu memakai kaca mata hitamnya kembali, seraya menghampiri sang ibu dan bayi kecil yang tengah dipangkunya.

Edwin dan Jacob bertepuk tangan dengan bangga. Ternyata sifat sombong dan dingin Gabriel menurun kepada anak berusia lima tahun tersebut.

Theo namanya, anak Gabriel telah tumbuh menjadi pria kecil yang tangguh. Namun demi menutup masa lalu yang kelam, sosok Gabriel mereka rahasiakan. Masa lalu itu tidak akan diungkap demi psikisnya. Jika Theo tahu ayah kandungnya meninggal karena insiden mengerikan bersama ayah tirinya, bukankah itu akan sangat membuatnya kebingungan?

"Mom, kalau Nico sudah besar aku akan mengajarinya menembak." Ujarnya bersemangat.

Bayi yang ada di pangkuan Emma bernama Niccolo. Ia merupakan anak kandung Edwin yang barusaja lahir beberapa hari yang lalu.

"Apa kamu akan melindunginya?"

"Tentu saja!"

"Sini peluk mama!" Theo memeluk ibu dan adik kecilnya. Semua orang tersenyum melihat momen indah itu.

Bukan hanya Emma, Rossie juga seperti melihat Gabriel di diri Theo. Mereka benar-benar mirip. Bukan hanya wajah, namun juga sifat penyayangnya terhadap keluarga. Gabriel seperti terlahir kembali untuk mencintai dan menjaga Emma, seperti janjinya. Ia terlahir kembali di dalam tubuh putranya.

"Ayo boy, tunjukkan lagi kemampuanmu. Kali ini lebih sulit, kamu akan membidik sebuah titik yang ada di apel ini." Edwin menantangnya.

"Dad, titik itu kan sangat kecil!"

"Anak daddy menyerah?" Edwin kembali menggodanya.

"Tidak akan! Lihat saja dad, aku akan menaklukkannya!"

Semua orang kembali tertawa ketika balita sombong itu segera memegang pistol untuk memenuhi tantangan ayahnya. Anak itu menembak berkali-kali dan terus berusaha meski pelurusnya selalu terlewat.

"Dia sangat mirip Gabriel bukan?" Rossie memeluk putri dan cucu keduanya.

"Tapi dia tumbuh hebat juga karena sosok Edwin ma, Edwin pria yang sangat hebat. Emma sangat mencintainya. Emma bisa melewati ini semua karenanya." Emma berlinang airmata seraya menatap Edwin dan Theo yang sedang bersendagurau.

"Semoga kalian selalu bahagia." Lirih Rossie mengusap rambut putrinya dengan penuh rasa sayang. Apalagi harapan seorang ibu jika bukan kebahagiaan putrinya?

*****

Edwin dan Emma menatap kedua buah hati mereka dengan mata berkaca-kaca. Setiap malam sebelum tidur, mereka selalu seperti ini. Meluangkan waktu sejenak untuk menemani anak-anak mereka terlelap.Mengusapi kepala dan punggungnya agar tidurnya nyaman.

"Aku nggak nyangka kita bisa melalui semuanya." Emma memeluk tubuh Edwin mesra.

"Sudah lima tahun kita bersama." Bisik Edwin disertai ciuman mesra. "Anak-anak kita sangat lucu dan menggemaskan bukan?"

"Hidung Nico sangat mirip denganmu."

"Tapi aku rasa kedua anak-anak kita sangat mirip denganmu. itulah mengapa wajahnya begitu tampan dan memiliki baik hati. Karena ibunya seperti itu." Gombalnya seraya menarik hidung Emma gemas."Kamu adalah malaikat yang Tuhan kirimkan untuk kami."

"Gombal!" Emma terkekeh dipelukannya. "Tapi Edwin, aku mau ucapin makasih karena kamu udah bersedia menerima Theo. Kamu menyayanginya dan menjadi ayah yang begitu baik untuknya."

"Sayang, jangan bahas itu lagi. Theo anakku, dan sampai nanti pun akan tetap seperti itu."

"Makasih."

"*I love you.*" Bisik Edwin seraya menciumnya dengan sangat mesra.

"I love you too."

"Haruskah kita buatkan adik perempuan untuk mereka?" Edwin meremas pantat istrinya sambil mengedipkan mata.

"Kehadiran anak perempuan sepertinya seru."

Emma menarik Edwin keluar dari kamar anaknya, lalu berpagutan mesra setelah sampai diluar. Keduanya membuka baju dan melemparnya kesembarang arah, lalu berlarian menuju kamar.

"Aku sangat merindukannya." Edwin melempar tubuh istrinya diranjang lalu mengecupi tubuhnya. Merangsang gairah Emma dengan mengecup perut dan juga paha wanita itu dengan sensual.

"Ahhh Edwin...!!!" Emma melenguh saat lidah Edwin bermain didalam miliknya. Memberi tusukan-tusukan nikmat yang sangat ia rindukan setelah sekian lama. Karena kelahiran anak kedua, mereka menjadi sangat jarang melakukannya.

Setelah puas bermain-main, pada akhirnya Edwin memenuhinya. Ia bergerak lembut menikmati sensasi panas dan juga nikmat. Mendorong bukti gairahnya keluar masuk dan menghentakkannya.

"Ahhh...!!!"

"Aku tau kamu juga merindukannya." Edwin menggerakkan pinggangnya kuat-kuat.

"Tentu saja... ayo gerakkan lebih cepat lagi.... " Desahnya tak tertahan. Edwin bergerak cepat setelah ucapan Emma. Ia menggerakkan pinggangnya dengan bebas. Mengguncang tubuh indah istrinya yang hanya pasrah dibuatnya.

"Aku akan keluar baby...sebaiknya kamu pikirkan dari sekarang siapa nama anak perempuan kita!"

"Yakin jadi?"

"Kamu meragukanku?"

"Mari kita tunggu sebulan lagi!" Balas Emma sambil tertawa meledek.

"*Okey*, siapa takut? Jika tidak jadi, kita hanya perlu mengulangi malam panas ini lagi, dan lagi!" Bisiknya seraya membali tubuh istrinya dan kembali menghujamnya dari belakang. Suara erotis keduanya pun kembali terdengar. Edwin sangat puas bisa membuat Emma berteriak karena hujamannya.

"Teruslah berteriak baby, malam kita masih sangat panjang!"

****

Special Episode

Forbidden Desire

"Gabriel apa kabar?" Emma memeluk makam pria yang pernah menjadi pemilik hatinya dengan erat.

"Kamu pasti sudah melihatnya kan? Aku menikah dengan Edwin. Kami memiliki dua anak dan Theo putra kita." Emma pun bangkit lalu menaburkan bunga dimakanya. Emma mengusap nissannya berkali-kali dengan isakan.

"Sudah lima belas tahun kamu pergi Gab, dan ini ulangtahun ke lima belas kamu yang tidak bisa kita rayakan bersama."

"Sekarang aku sudah bahagia Gabriel. Aku tidak sedih dan sendirian lagi. Edwin menjagaku dengan sangat baik. Dia pria luar biasa. Kamu tidak perlu khawatir lagi padaku."

"Saat ini putramu juga sudah tumbuh menjadi remaja yang tampan. Dia sama sepertimu. Dia sangat mencintai ibu dan adik-adiknya. Kamu harus bangga, kemarin dia juara kelas." Emma mengecup nissan Gabriel mesra setelah menceritakan banyak hal tentang putra mereka.

"Maaf menyembunyikan tentangmu kepada Theo. Ini demi dia juga. Aku mohon kamu mengerti. Kelak jikalau saatnya memang tepat, aku dan Edwin akan memberitahunya."

Sebelum mengakhiri pertemuannya dengan Gabriel, Emma mengecup nissan itu sekali lagi. "Aku pamit ya? Semoga kamu suka dengan hadiah dan bunga yang aku berikan."

Emma menguburkan sebuah foto dan copyan sebuah kertas yang berisi nilai-nilai ujian Theo disekolah. "Itu foto dan kertas ulangan anak kita. Aku pamit dulu." Ujar Emma, lalu berdiri dan berjalan menjauh dari sana.

Matanya tertuju kepada Edwin yang telah menunggunya didepan mobil dengan setia. Edwin sengaja tak ikut karena ingin memberi privasi. Mereka pasti butuh bicara banyak hal bukan? Edwin tidak mungkin cemburu dengan kuburan Gabriel.

"Sayang, antar aku belanja!"

"Sudah selesai?"

"Aku memberinya foto dan kertas ulangan Theo!"

"Dia pasti bangga!"

"Aku juga bilang padanya, bahwa aku sudah bersama pria yang sangaattt sempurna!"

"O yeaa?"

"Yeahhh tentu saja!"

"Ada ciuman untukku?"

Emma pun melompat ke gendongan Edwin lalu mencium pipinya berkali-kali. "Kamu adalah pria palinggg menawan dimuka bumi."

Edwin geleng-geleng saja ketika Emma bergelayutan manja digendongannya. Apa ia sadar berapa umur mereka sekarang?

"Ayo belanja!"

"Siap sayang!" Edwin mengecupnya mesra.

Edwin pun membantu masuk Emma masuk kedalam mobil. Ia dengan isengnya menindih Emma dikursi penumpang lalu menggodanya di bawah sana.

"Really? Ini kuburan!" Emma menjewer telinga suami nakalanya sambil tertawa.

"Nanti malam boleh?"

"Mari mengenang masa muda kita, lagi." Keduanya berpagutan sebentar sebelum mengemudikan mobilnya meninggalkan tempat tersebut.

"Ini hari terakhirku merayakan ulangtahun kakak."

"Kenapa?" Tanya Edwin terheran.

"Menurutmu?"

****

"Kamu bisa carikan separo daftar belanjanya?" Emma memberikan catatan kepada Edwin, dan pria itu mengangguk.

"Aku akan lakukan apapun untukmu sayang."

"*Lebay*! Di usia yang seperti ini aku tidak butuh gombalan, tapi tindakan!"

"Okey, siap!" Edwin mengecup bibir Emma yang sudah terkekeh dan merasa puas. Kapan lagi bisa mengerjai pemimpin mafia serta suami tercintanya, dengan memintanya berbelanja sayur-sayuran?

Setelah Edwin berlalu, Emma berjalan ke tempat *snack* dan *bir* berada. Emma harus membeli itu untuk *stock* makanan anak-anaknya.

Disaat dirinya asyik memilih, tiba-tiba seseorang membekap mulutnya dan membawanya menjauh. Ia menyeret Emma kesebuah ruangan khusus karyawan, lalu menguncinya dari dalam.

"Kamu mau apa?!" Emma menangis ketakutan ketika pria bertopeng itu mengurung tubuhnya ketembok.

"Kamu melupakanku?" Badan Emma merinding ketika mendengar suara itu lagi.

"Ka--kamu siapa?"

Pria bertopeng itu melepaskan penutup wajah. Ia menatap Emma tajam, lalu memagut bibirnya dengan penuh kerinduan.

"Gaa--briel?"

"Kaget?"

"Bagaimana bisa?"

"Jika aku bisa memalsukan kematian orangtuamu dan menyelamatkannya, kenapa aku tidak menyelamatkan hidupku sendiri? Aku koma selama lima belas tahun. Satu tahun lalu aku tersadar dan melakukan pemulihan. Aku baru saja sembuh! Hanya kamu satu-satunya orang yang ingin aku temui."

"Gabrielll... "

"Aku sangat merindukanmu." Gabriel akan mengusap paha Emma dan mencium bibirnya kembali. Namun tiba-tiba Emma menepisnya.

"Aku sudah menikah!" Emma menutup matanya seraya menggeleng.

"Menikah?"

"Dengan Edwin."

Gabriel menutup mata dengan airmata bercucuran. Ia tidak marah, ia terlalu lama koma. Tidak mungkin Emma harus menangisi kepergiannya setiap hari. Emma berhak untuk *move on* dan melanjutkan hidup. Lima belas tahun bukan waktu yang sebentar.

Terlebih surat wasiat dan juga pemakaman palsu itu, semakin meyakinkan semua orang bahwa ia sudah tiada.

"Anakku bagaimana?"

"Dia sudah tumbuh menjadi remaja yang tampan." Emma membelai wajah pucat Gabriel dengan tangisan pilunya.

Gabriel pun memeluk Emma sepuasnya. Ia tahu, bahwa ini pelukan terakhirnya. Gabriel tidak akan lagi bisa memilikinya. Karena sekarang, Emma telah memiliki pria dan juga keluarga yang sempurna.

"Bisakah aku melihatnya?" Emma mengangguk seraya mengambil ponsel dari tasnya. Ia menunjukkan sebuah foto seorang remaja yang begitu tampan dan sangat mirip dengannya.

"Ya Tuhan.... dia sangat tampan."

"Mata dan hidungnya sama denganmu."

"Maaf tidak menemanimu membesarkannya."

"Kenapa tidak memberitahuku tentang ini? Bahwa kamu koma?"

Gabriel menarik nafas panjang lalu mendekap wajah Emma dengan erat. "Aku sudah berpesan kepada orang - orang khusus suruhanku yang menangani hal ini. Bahwa... jika aku sekarat dan koma setelah berseteru dengan geng lain, maka mereka harus mengabarkan kematianku."

"Kenapa?"

"Aku tidak mau membuat semua orang bersedih di setiap saat karena aku koma. Jika aku mati kesedihan kalian hanya sesaat, dan seterusnya kalian dapat *move on.* Sekarang terbukti kan?"

Emma mendekap kepala Gabriel kepelukannya. "Ini sulit untuk aku mengerti."

"Berikan fotomu dan putraku, setelah ini aku akan pergi jauh dan menjalani kehidupan baru."

"Kamu akan kemana?"

"Yang penting tidak mengusik kehidupanmu lagi. Aku takut jika bertahan, hasrat terlarang dalam diriku akan membuatku kembali tak bisa melepaskanmu."

Keduanya pun saling bertatapan lalu berpagutan mesra. Emma memeluk tengkuk Gabriel yang saat ini mendekap tubuhnya erat. "Aku pamit..."

"Lakukan sebentar saja..." Emma terisak pelan, lalu membantu Gabriel membuka celananya hingga ke paha. "Setidaknya untuk salam perpisahan..."

Gabriel menyingkap gaun yang Emma kenakan. Ia kembali memagut bibir itu lalu menyatukan milik mereka dalam sekali hentak.

"Aku merindukanmu Gabriel!" Isaknya tersedu-sedu.

"Aku juga merindukanmu." Bisiknya seraya bergerak menghujam Emma.

Gabriel dan Emma mendesah menikmati permaianan panas terakhir mereka. Permainan yang tercipta dari hasrat terlarang mereka.

Namun ini yang terakhir, ini hanya hasrat singkat karena saling merindukan. Emma berharap Gabriel dapat menemukan wanita yang tepat nantinya.

****

"Mommy...!!!" Emma tersentak ketika ketiga anak dan suaminya menghadang dirinya yang sedang mendorong *trolly* penuh dengan makanan.

"Aku mengundang mereka kesini, kita makan malam bersama. Bagaimana"

"Lets gooo...!!!!" Emma berteriak antusias dan disusul sorakan bahagia dari ketiga anaknya.

Emma menatap kedua putranya, dan juga satu putrinya yang amat manja dan rukun. Ia juga menatap Edwin yang begitu sempurna, perhatian, dan penyayang.

Keluarganya begitu sempurna. Ia tidak akan menukar mereka dengan apapun. Biarlah percintaan yang ia lakukan beberapa menit lalu menjadi salam perpisahan terakhirnya dengan Gabriel.

Emma sudah lama *move on*. Edwin tidak akan bisa digantikan, walau itu Gabriel sekalipun.

"Theo, bisa ambilkan mama beberapa bir lagi? Katanya teman-temanmu akan berkunjung kan?"

"Mama baik sekali!" Theo mencium ibunya lalu berlarian mencari rak bir yang ada di swalayan tersebut.

"Sayang dia masih SMP, biasanya kamu yang paling sensitif."

"Biarkan sesekali sayang. Lagipula mereka hanya *barbeque,* dan itu bir dengan alkohol rendah."

Emma menatap Theo yang saat ini berbicara dengan Gabriel dari kejauhan. Setidaknya meski singkat, Emma yakin pertemuan itu akan sangat menjadi momen yang berharga untuk keduanya.

"Dasar mama!" Edwin menjitak kepala Emma lalu memeluknya dengan erat.

"I love you." Emma mencium bibir suaminya.

"I love you too!" Balas Edwin dengan ciuman yang lebih panas.

"Mommy, Daddy, itu tidak sopan!" Clair membentak mereka.

Edwin dan Emma melepas pagutan ketika putri kecilnya menasehati. Keduanya berjongkok kehadapannya, lalu angguk-angguk ketika anak kecil itu berceloteh ria.

****